

Majalah Keuskupan Bandung

499 KOMUNIKASI

Mei
2022

Mendewasakan Iman



90th Keuskupan Bandung

Inspirasi:

Kembali pada Jati Diri
sebagai Citra Allah

Bersama Uskup:

Kian Menjadi Gereja
Silih Asih



**UNIVERSITAS
KATOLIK
PARAHYANGAN**

PROGRAM D3 & SARJANA

Program Studi Akreditasi

Fakultas Ekonomi

DIII Manajemen Perusahaan	B
Ekonomi Pembangunan	Unggul
Manajemen	A
Akuntansi	A

Fakultas Hukum

Hukum	A
-------	---

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Administrasi Publik	A
Administrasi Bisnis	Unggul
Hubungan Internasional	A

Fakultas Teknik

Teknik Sipil	Unggul
Arsitektur	Unggul

Fakultas Filsafat

Filsafat	Unggul
----------	--------

Fakultas Teknologi Industri

Teknik Industri	Unggul
Teknik Kimia	Unggul
Teknik Elektro	Baik Sekali

Fakultas Teknologi Informasi dan Sains

Matematika	Unggul
Fisika	Unggul
Informatika	Baik Sekali

PROGRAM MAGISTER

Program Studi Akreditasi

Magister Manajemen	B
Magister Hukum	B
Magister Ilmu Sosial	B
Magister Teknik Sipil	Unggul
Magister Arsitektur	A
Magister Filsafat Keilahian	B
Magister Teknik Industri	Baik Sekali
Magister Teknik Kimia	Baik Sekali
Magister Hubungan Internasional	B
Magister Administrasi Bisnis	B

**MENJADI JAWABAN
DUNIA MASA DEPAN**

#disinisekarang

Pendaftaran Online

pmb.unpar.ac.id

PROGRAM DOKTOR

Program Studi Akreditasi

Doktor Ekonomi	B
Doktor Hukum	Baik Sekali
Doktor Teknik Sipil	Baik Sekali
Doktor Arsitektur	B

PROGRAM PROFESI

Program Studi Program Profesi Insinyur

Informasi tentang PMB

dapat menghubungi kontak berikut :

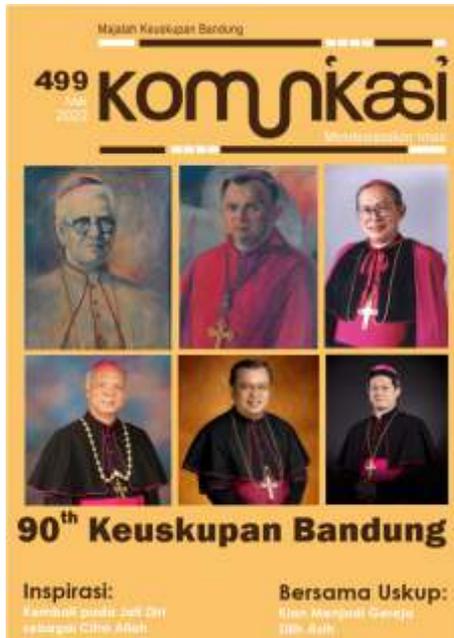
- ☎ (022) 2042004
- 📞 +62 815 7010 000 (Chat Only)
- ✉ admissi@unpar.ac.id
- 📺 UNPAR OFFICIAL
- 📷 @unparofficial
- 🗨 @unpar



UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Jalan Ciumbuleuit No.94, Bandung
Jawa Barat, Indonesia - 40141
www.unpar.ac.id

Wajah KOMUNIKASI



Turut Berdukacita

atas berpulangnya

Sr. Materna Jasasentana, OSU
Bandung, 27 April 2022

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 27 Bersama Uskup
- 29 Budaya
- 31 Kitab Suci
- 33 Inspirasi
- 36 Seputar Gereja
- 49 Liputan Khusus
- 59 Homili
- 67 Warta Kuria
- 74 Psikologi
- 76 Katekese
- 83 Komcil

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

Gereja Sinodal yang Silih Asih, Silih Asuh dan Silih Asah

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Joshua Febri Armando, OSC

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Fr. Gabriel Mario L, OSC.,
Fr. Gregorius Dimas Arya Pradipta,
Veronika Nius Krisdianti

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Martinus Ifan, Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Ignatius Yunanto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Perayaan Syukur 90 Tahun Keuskupan Bandung dirayakan secara sederhana, tanpa rangkaian apapun di Gua Maria Fatimah Sawyer Rahmat, Cisantana, Kuningan (20/4). Keuskupan Bandung mendapatkan kado istimewa, dua stasi yang ditingkatkan statusnya menjadi paroki, yaitu: Paroki Santo Marinus, Resinda, Karawang (17/4) dan Paroki Maria Putri Murni Sejati, Cisantana, Kuningan (20/4). Makna yang ditorehkan dengan perayaan sederhana tersebut mau mengajak umat untuk tetap berbelas rasa dengan situasi pandemi Covid-19 yang belum berakhir.

Makna 90 tahun tetap terpatri dengan baik, walaupun dalam keterbatasan. Pada perayaan 80 tahun Keuskupan Bandung yang lalu, jejak karya Keuskupan Bandung telah dituliskan dalam dua buah buku. Sedangkan dalam perjalanan satu dasawarsa terakhir, Keuskupan Bandung ingin melihat kembali semangat yang melandasi karya pastoral yang berkembang dari waktu. Hal yang menjadi menarik adalah peran para gembala utama (Uskup), terutama tiga Uskup : Mgr. Alexander, Mgr. Pujasumarta dan Mgr. Anton. Tiga motto tahbisan para Uskup mampu menjadi fondasi dalam melaksanakan tiga karya utama Gereja : pendidikan, kesehatan dan pelayanan karitatif.

Selain ketiga karya tersebut, Mgr. Anton berpesan ada dua karya yang perlu dikembangkan ke depan, yaitu : dialog dan perdamaian. Keuskupan Bandung yang berada di tatar Sunda, pun telah memulai sebuah dialog dengan seloka : Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah. Dalam seloka tersebut. Semangat membangun dialog dan perdamaian tentunya dapat dilaksanakan bersama semua pihak yang berkehendak baik. Tantangan yang perlu kita perhatikan adalah melemahnya semangat bermisi di kalangan umat. Untuk itu, perlu strategi agar dua karya tersebut serta tiga karya utama Gereja tetap dapat menjadi perhatian pula. Misalnya dengan membuat karya pendidikan, kesehatan, pelayanan karitatif lintas iman. Kepemilikan lembaga menjadi milik bersama.

Redaksi mengutip pesan Bapak Uskup dalam perjalanan 90 Tahun Keuskupan Bandung : "Gereja Sinodal yang silih asih, silih asuh dan silih asah sebagaimana yang telah Tuhan perintahkan : "Supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu" (Yoh 15: 12) adalah semangat senantiasa digaungkan. Bapak Uskup mengajak seluruh Umat Allah Keuskupan Bandung dengan penuh syukur berjalan bersama dan berbagi sukacita menurut peranan dan tanggung jawab serta posisi dan fungsi masing-masing (umat, rohaniwan, biarawan-biarawati) hingga pada usia ke-100 nanti. Dengan demikian, bertambahnya usia Keuskupan Bandung, kesejahteraan material dan spiritual semakin dirasakan oleh umat dan masyarakat." ***

Profil Keuskupan Bandung



Luas Wilayah : 24.500 km²

Cakupan Wilayah :

Kota Bandung, Kabupaten Bandung dan Bandung Barat,
Batas wilayah Barat : Karawang Purwakarta

Batas wilayah Utara : Subang-Pamanukan, Indramayu

Batas wilayah Timur : Cirebon, Kuningan, Tasikmalaya, Ciamis

Batas wilayah Selatan : Garut

Perbatasan antar Keuskupan :

-Barat : Keuskupan Bogor dan Keuskupan Agung Jakarta,

-Timur : Keuskupan Purwokerto



PAROKI

2012 : 23 paroki

2014 : 24 paroki

2016 : 25 paroki

2018 : 28 paroki

2022 : 30 paroki

Kuria Keuskupan Bandung



RD. Antonius
Sulistijana
(Ekonom)



RD. Yustinus
Hilman Pujiatmoko
(Vikaris Jenderal)



Mgr. Antonius Subianto
Bunjamin, OSC
(Uskup)



RP. Fransiskus
Samong, OSC
(Sekretaris)



RD. Martinus Hery
Wahyu Adiyanto
(Vikaris Yudisial)

JUMLAH UMAT berdasarkan
Sistem Informasi Manajemen Umat (SIMU)



2018 : 100.009 jiwa

2022 : 107.786 jiwa



Presbiter Diosesan : 42

Presbiter Tarekat : 63

Biarawan : 93

Biarawati : 106

Seminaris : 46

Edy Suryatno

Sumber :

-Kanal Youtube Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung

-<http://www.gcatholic.org/dioceses/diocese/band0.htm>

Dewan Karya Pastoral

Ketua : RD. Y. Hilman Pujiatmoko

Bidang Liturgia dan Kerygma

-Komisi Liturgi,

-Komisi Kateketik,

-Komisi Kerasulan Kitab Suci,

-Komisi KKI-KKM

Bidang Koinonia

-Komisi Keluarga

-Komisi Kepemudaan

-Komisi Pendidikan

-Komisi HAK

Bidang Diakonia

-Komisi Kerasulan Awam

-Komisi Komunikasi Sosial

-Komisi PSE

-Komisi Keadilan dan Perdamaian

-Caritas Keuskupan Bandung

Biro :

-Biro Litbang (Penelitian dan Pengembangan),

-Biro Keuangan,

-Biro Teknologi Informasi

- 10 November 1880 Gereja St. Yusuf Cirebon
Gereja Pertama di wilayah timur Jawa Barat
- 1895 Gereja St. Fransiskus Regis diberkati Vikaris Apostolik Batavia
Mgr. Walterus Staal, SJ
- 1906 Bandung ditetapkan sebagai kota praja
Kehadiran suster-suster Ursulin
- 1921 RS Borromeus hadir
- 1923 OSU mengembangkan karya pendidikan, sekolah St. Angela
- 1927 Perfektur Apostolik, tingkat pastoral dari SJ ke OSC,
Kehadiran Yayasan Salib Suci
- 1930 kehadiran para Bruder Aloysius (CSA)
mendirikan sekolah Aloysius,
RS St. Yusuf, kepedulian gereja terhadap
masyarakat miskin di cicadas,
Karya Santa Melania terinspirasi gerakan R.A Kartini



1880 - 1931



1932 - 1950

- 1932 Paus pius XI mengeluarkan SK pendirian
Perfektur Apostolik Bandung
Lustrum Misi OSC di Jabar Bagian Timur,
munculnya pemikiran misi di tengah kaum pribumi
- 1934 perkumpulan Poeser Katholik Soenda (*Katholiek Centrum in de Soenda-landen*) untuk membantu gereja dalam aksi kerasulan,
kehadiran Suster-suster PI dan OP dalam karya pendidikan untuk
mendukung karya misi bagi orang thionghoa
- 1939 Kedatangan Suster-suster Karmel (OCD)
- 1941 Perfektur Apostolik ditingkatkan status menjadi
Vikariat Apostolik Bandung. Jumlah umat : 19.747 org
(18.331 eropa, 1.416 non eropa termasuk pribumi)
- 1942 pendudukan jepang, pelayanan rohani banyak terhenti,
rohaniwan ditahan, tersisa 1 imam, Pst. H Reichert, OSC
yang mengurus seluruh gereja dan menjalankan
pengembalaan umat di Vikariat Apostolik Bandung
- 1945 Kemerdekaan Indonesia, para rohaniwan dibebaskan
- 1947 Pembangunan seminari di cicadas
- 29 maret 1948 Rama L. Oedjoed imam praja pertama
Keuskupan Bandung ditahbiskan oleh Mgr. Goumans, OSC



Motto penggembalaan
'*Pradicare Christum Crucifixum*'
Mewartakan Kristus yang Tersalib

Mgr. Jacobus. Hubertus Goumans, OSC

Prefek Apostolik 27 Mei 1932–16 Oktober 1941
Vikaris Apostolik 16 Oktober 1941–03 Maret 1951



Motto Penggembalaan
'*Evangeliu Christi Praeco*'
Aku Mewartakan Injil Kristus



Mgr. Pierre Marin Arntz, OSC.

3 Januari 1961–25 April 1984

- 25 Maret 1952 penahbisan Mgr, Arntz di Katedral
- 17 Januari 1955 didirikan Akademi Perniagaan Parahiangan (cikal bakal UNPAR)
- 27 Desember 1957 Gereja Pandu ditetapkan oleh Tahta Suci sebagai Gereja Biara OSC
- 2 Juli 1962 Vikariat Apostolik diresmikan menjadi Keuskupan Bandung
- 24 Januari 1964 para waligereja diangkat menjadi uskup dengan yuridiksi penuh sebagai gembala umat setempat
- 1974 pengembalaan umat di paroki Waringin mulai dilakukan oleh para imam SSCC
- 15 April 1979 dibentuk Gereja Mahasiswa
- 16 April 1977 Komisi Komunikasi Sosial dibentuk
- 1980 Komisi Kerawam dan Komisi HAK dibentuk,
- 21 Januari 1980 pedoman kerja Pastoral Keuskupan Bandung



1951 - 1983



1984 - 2005

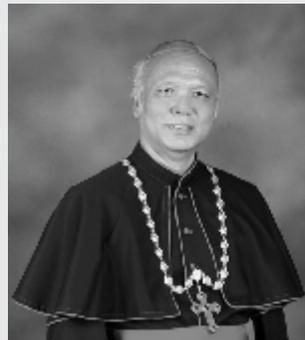
- 25 april 1984 Mgr Arntz meninggal
- 7-9 juni 1984 Musyawaran umat Katolik Keuskupan Bandung merayakan 450th Gereja Katolik di Indonesia diterbitkan buku Tonggak tonggak sejarah Gereja Katolik di Keuskupan Bandung
- 11 November 1984 penahbisan Mgr A. Djajasiswaja
- 1990 tuan rumah penyelenggaraan pertemuan kelima *Federation of Asian Bishops' Conferences*
- Pemberkatan gua Maria Sawyer Rahmat Totombok Cisantana Sinode Keuskupan Bandung
- 11 November 1994 Gedung Seminari Tinggi Fermentum mulai dibangun
- 1999 diterbitkan buku Pedoman Umat Katolik Keuskupan Bandung 2000-2004
- 30 November 1999 pemberkatan Wisma Uskup jl Jawa 26
- 1 Maret 2003 peresmian Gedung Pastoral Keuskupan Bandung jl Jawa 6
- 17-19 September 2004 Muspas, buku Pedoman Pastoral Keuskupan Bandung 2005-2009
- 19 Januari 2006 Mgr Djajasiswaja meninggal



Semboyan *In Lumine Tuo*
Dalam Terang-Mu
(kutipan Mazmur 36:10b)

Mgr. Alexander Soetandio Djajasiswaja

2 Juli 1984–19 Januari 2006



Duc in Altum Bertolaklah
ke tempat yang dalam
(Lukas 5:4)

Mgr. Johannes Maria Trilaksyanta Pujasumarta

17 Mei 2008–12 November 2010

- 16 Juli 2008 tahbisan
Mgr Johannes Pudjasumarta
- 9-11 Oktober 2009 MUSPAS
- 23 Januari 2010 pembentukan
Dewan Karya Pastoral
- 2011 sensus umat Katolik
Keuskupan Bandung
- 12-14 November 2010 Raker
Keuskupan Bandung,
diumumkan Mgr Pudja
ditugaskan menjadi Uskup KAS



2008 - 2010



2011 - 2022

- 25 Maret 2011
Kehadiran Novisiat Suster RSCJ
- 2012 : 80th Keuskupan Bandung,
terbit 2 buku Sejarah Keuskupan Bandung
- 25 Agustus 2014 Tahbisan Uskup,
Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
- 2015 Sinode Keuskupan Bandung
Peluncuran SIMU
- 2016 Sinode OMK,
- 2018 Peresmian Bumi Silih Asih, Kantor Keuskupan
Bandung, Muspas, Jambore Keluarga,
Tuan Rumah Sidang Tahunan Para Uskup KWI
- 2019 Pekan Misi IV Nasional, Tuan Rumah Sidang
Tahunan Para Uskup KWI
- 2020 Karya Digital Komsos
- Peresmian Paroki St. Marinus Karawang (17/4) dan
Paroki Murni Sejati Cisantana (20/4)
Puncak Perayaan 90 Tahun Keuskupan Bandung



Ut Diligatis Invicem:

Perintah baru Yesus untuk saling mengasihi sebagai wujud kasih akan Allah (perintah I) dan sesama (perintah II)



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC.

03 Juni 2014 - sekarang

Syukur Diberi Kesempatan untuk Melayani Keuskupan Bandung

Pengantar

Pertama-tama, mewakili Keuskupan Agung Jakarta dan atas nama pribadi, saya mengucapkan SELAMAT HARI ULANG TAHUN ke-90 kepada keluarga besar Keuskupan Bandung. Ikut bersyukur dan mendoakan, supaya kehadiran dan pelayanan Keuskupan Bandung selanjutnya, semakin menghadirkan wajah Allah Sang Kasih di wilayah Keuskupan Bandung dan –sesuai dengan semboyan pelayanan Bapak Uskup Antonius Subianto Bunjamin, OSC – seluruh umat semakin menghayati panggilan sebagai murid-murid

Kristus, untuk saling mengasihi dan berjalan bersama-sama menuju kesempurnaan kasih.

Tugas sebagai Administrator Apostolik

Ketika diminta untuk melayani Keuskupan Bandung sebagai Administrator Apostolik,

saya dengan senang hati bersedia. Meskipun saya hampir tidak kenal Keuskupan Bandung, saya yakin bahwa para pemimpin Keuskupan sejak awal sudah meletakkan dasar yang kuat, merawat dan mengembangkannya.

Surat penunjukan saya hanya selembur kertas, tanpa rincian tugas. Hanya tertulis dalam surat itu bahwa sebagai Administrator Apostolik saya mempunyai wewenang Uskup. Atas dasar itu, saya pahami tugas-tugas yang mesti saya jalankan : pertama, memastikan bahwa pelayanan pastoral rutin di Keuskupan Bandung berjalan dengan baik. Saya yakin sejak awal bahwa tugas ini tidak sulit, karena badan-badan yang ada di Keuskupan Bandung sudah kurang lebih lengkap dan berjalan: Kuria Keuskupan, Dewan Imam, komisi-komisi di tingkat Keuskupan pasti sudah berjalan – dan itu terbukti ketika saya mulai menjalankan tugas di Keuskupan Bandung. Pelayanan Paroki dan tata kelola pastoralnya pastilah juga sudah berjalan baik.

Kedua , seandainya ada hal penting yang perlu diputuskan, pastilah keputusan itu akan diambil sesudah penegasan bersama. Hanya satu keputusan baru yang waktu itu diambil oleh Kuria Keuskupan, dan tentu saja atas tanggung jawab saya - yaitu penyatuan Dewan Keuangan Paroki ke dalam Dewan Pastoral Paroki. Semula kedua badan itu terpisah. Kalau Dewan Pastoral Paroki mengambil kebijakan pastoral yang pelaksanaannya membutuhkan dana, proposal pendanaan mesti diajukan ke Dewan Keuangan. Rupanya di satu dua paroki hal ini menimbulkan hambatan yang dapat merugikan pelayanan. Oleh karena itu diputuskan bahwa hanya ada satu dewan di paroki, yaitu Dewan Pastoral Paroki. Dengan demikian keputusan pastoral, sudah dengan sendirinya didukung dengan keputusan dana untuk implementasinya. Dalam hal ini peranan Pastor Paroki sebagai Ketua Dewan Pastoral menjadi sangat penting.



Ketiga, adalah menyiapkan agar dalam waktu yang tidak terlalu lama, ada Uskup baru yang memimpin Keuskupan Bandung. Dan syukur kepada Allah, dalam waktu sekitar empat tahun terpilihlah Bapak Uskup Antonius Subianto Bunjamin, OSC. Dalam upacara penahbisan beliau waktu itu, saya merasakan kegembiraan dan syukur yang sangat mendalam dari seluruh umat.

Dasar yang kuat dan lengkap

Keuskupan Bandung sudah mempunyai dasar yang kuat dan lengkap. Maksud saya begini; Gereja terdiri dari hirarki, religius dan awam. Kehadiran hierarki, religius – aktif dan kontemplatif - serta awam yang hidup sangat jelas di Keuskupan Bandung. Peranan hirarki dalam kepemimpinan iman dan moral sudah dilaksanakan sejak awal. Demikian juga kehadiran dan pelayanan para religius dalam bidang pendidikan, kesehatan dan wilayah-wilayah pastoral baru juga sudah mempunyai sejarah yang panjang. Ada juga Suster-Suster Karmel yang menjalankan kerasulan khusus doa. Kerasulan awam pun berkembang baik dalam wujud komunitas-komunitas kreatif seperti PUKAT, Pemuda Katolik, PMKRI dan berbagai macam bentuk kerasulan sosial. Kerjasama antara ketiga unsur itu juga jelas dan berpengaruh luas. Universitas Katolik Parahyangan adalah bentuk kerjasama antara Keuskupan Bandung dan Bogor, Tarekat Salib Suci, dan Kaum Awam. Demikian juga Rumah Sakit Santo Borromeus adalah kerjasama antara Keuskupan Bandung, Suster-Suster Carolus Borromeus dan Kaum Awam. Singkatnya, dengan cara yang berbeda-beda Hierarki, religius dan awam terlibat dalam kehadiran dan perutusan Gereja yang sama. Dan lewat perutusan itu, dalam kerjasama yang semakin erat, bersama-sama menanggapi panggilan Tuhan menuju kesempurnaan hidup Kristiani. Tinggal merawat dan mengembangkannya dalam pilihan-pilihan kreatif yang tidak akan pernah selesai.

Dasar yang kuat itu saya baca juga dalam nama-nama yang disandang oleh beberapa lembaga di Keuskupan Bandung. Seminari

Menengah di Bandung menyanggah nama CADAS HIKMAT. Rumah Sakit di Kota Baru Parahyangan menyanggah nama CAHAYA KAWALUYAN, sedang yang ada di Cigugur menyanggah nama SEKAR KAMULYAN. Panti rehabilitasi di Lembang bernama SEKAR MAWAR. Sementara Universitas Katolik menyanggah nama PARAHYANGAN. Yang terakhir, Gedung Pastoral dinamai GEDUNG SILIH ASIH.

Merawat dan mengembangkan Keuskupan Bandung

Menyambut Hari Ulang Tahun ke-90, ketika Paus Fransiskus mengundang umat Katolik seluruh dunia untuk ikut dalam proses Sinode yang akan memuncak pada tahun 2023. Tema yang diangkat adalah : Sinodalitas (=menuju Gereja Sinodal): Persekutuan, Partisipasi, Misi. Sinode (bahasa Yunani) berarti berjalan bersama. Tentu saja yang dimaksudkan bukan asal berjalan bersama. Salah satu model berjalan bersama adalah dua murid Emaus. Sebelum mengenali Yesus, mereka saling menyalahkan, muka mereka muram dan menganggap Yesus orang asing yang tidak tahu keadaan. Sesudah dicerahkan oleh Kitab Suci dan mengenal Yesus, hati mereka berkobar-kobar, masuk ke dalam Ekaristi dan menjadi pewarta kebangkitan. Semoga sejarah perjalanan Keuskupan Bandung selanjutnya, menjadi perjalanan bersama, berbuah pada persekutuan yang semakin sejati, menumbuhkan partisipasi yang semakin luas dan dengan demikian ikut dalam misiewartakan Tahun Rahmat Tuhan.

Akhir kata

Sekali lagi saya ucapkan Selamat HUT ke-90 Keuskupan Bandung. Terima kasih boleh ikut melayani Keuskupan Bandung, dan salah satu buah pelayanan itu adalah pendirian Biara Kontemplatif Suster-Suster OCD di Keuskupan Agung Jakarta. Dirgahayu Keuskupan Bandung.***

+ Kardinal Ignatius Suharyo

Memaknai 90 Tahun Keuskupan Bandung

Perayaan adalah momen syukur; menyadari begitu besar belaskasih Allah kepada kita hingga dengan kuasa-Nya, Ia berkenan mengembangkan Gereja Keuskupan Bandung hingga 90 tahun. Pesta ini juga merupakan kenangan dan ucapan terima kasih kepada semua orang; rohaniwan, biarawan-biarawati, dan kaum awam yang bahu-membahu merintis, membesarkan, dan mengembangkan Keuskupan Bandung. Acara ini kiranya menjadi semacam *spiritual recharger* yang mendorong kita semua agar Roh Kudus tepat bergelora dalam Gereja hingga kita menghidupinya sesuai dengan kehendak Allah. Inilah juga momen untuk meningkatkan iman dan memperbaiki komitmen untuk selalu berjalan bersama membangun Gereja Sinodal dengan meningkatkan kehidupan persekutuan, partisipasi, dan misi sebagaimana dicanangkan dalam Sinode Para Uskup XVI pada 2021-2023.

Bapak uskup menyampaikan bahwa perayaan 90 tahun Keuskupan Bandung dirayakan dalam situasi dan kondisi pandemi Covid-19. Maka perayaan ini diadakan sangat sederhana tanpa ada hiburan dan ramah tamah. Hanya Ekaristi bersama di Gua Maria Sawer Rahmat yang diberkati Kardinal Josef Tomko, Prefek Proaganda Fide (1990) bertepatan perayaan 25 tahun Gereja Katolik di Tatar Sunda. Pemberkatan tersebut merupakan bagian dari Sidang para Uskup se-Asia di Lembang yang menjadi peristiwa monumental serta dijadikan referensi cara baru menggereja di Asia (persekutuan dan komunitas). Semua umat yang mengikuti perayaan mengalami perjalanan bersama menuju Gua Maria Totombok ini, sebagai ungkapan syukur menjadi pribadi Sawer Rahmat, yaitu: orang yang membagikan



rahmat dengan murah hati pada siapapun tanpa pilih-pilih dan pilah-pilah.

Karya Gereja selalu pada tiga karya utama; pendidikan, kesehatan dan karya karitatif. Paus Fransiskus menawarkan dua karya baru Gereja, yaitu budaya dialog dan perdamaian. Sesuai seloka budaya Sunda: silih asih, silih asuh, silah asah. Pada usia ke-90 Keuskupan Bandung, budaya dialog dan perdamaian dikembangkan sesuai seloka tadi.

Dialog dapat berupa dialog budaya, antar-agama, dan kehidupan (sosial ekonomi). Dalam membangun perdamaian, seperti telah

dilakukan oleh Paus Fransiskus melalui Dokumen Persaudaraan Kemanusiaan (4/2/2019) yang kemudian menjadi sebuah perayaan tahunan internasional, Hari Persaudaraan Internasional (setiap 4 Februari) dan diterbitkannya ensiklik *Fratelli Tutti* (Persaudaraan dan Persahabatan Sosial, 3/10/2020). Dalam pesan hari persaudaraan internasional 2022, Paus Fransiskus menegaskan kembali budaya perdamaian, di antaranya melalui pendidikan dialog antar generasi agar terjadi perjumpaan. Tema perjumpaan sudah ada pada *Evangelii Gaudium*: perjumpaan dengan Kristus membawa sukacita. Sejak Sinode 2015, tema berbagi sukacita selalu ada hingga sekarang. Kita bersukacita dengan adanya dialog dan perdamaian. Bukan menjadi Kristen utama, melainkan mengaggap orang lain sebagai saudara sebagai manusia. Karya pendidikan, kesehatan dan sosial karitatif sudah berjalan, hendaknya bukan hanya dengan orang-orang Katolik saja, melainkan bekerja sama dengan orang lain yang berkehendak baik. Bila diperlukan, buatlah karya pendidikan dan kesehatan lintas agama, yayasan yang mengelola lintas agama, dibiayai bersama. Sebagai contoh, Fakultas Filsafat Unpar bekerja sama dengan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati dalam hal pertukaran dosen yang mengajar di masing-masing universitas (sebagai wujud dialog). Contoh lainnya, Pastor Felix Supranto, SSCC (Jakarta) melaksanakan karya karitatif bersama lintas

iman. Dalam melaksanakan karya di Keuskupan Bandung, kadang-kadang kita terlalu hati-hati memberikan dana, dukungan atau meminta imbalan/keuntungan dari kegiatan yang dilaksanakan bersama. Dalam hal izin pembangunan gereja, seringkali kita merasa kesulitan karena belum berhasil membangun dialog dan budaya perdamaian. Sedangkan di tempat Pastor Felix, izinnya dibantu oleh masyarakat setempat dan didapat dengan cepat pula.

Bapak Uskup mengajak seluruh Umat Allah Keuskupan Bandung dengan penuh syukur berjalan bersama dan berbagi sukacita menurut peranan dan tanggung jawab serta posisi dan fungsi masing-masing (umat, rohaniwan, biarawan-biarawati) hingga pada usia ke-100 nanti, Keuskupan Bandung menjadi Gereja Sinodal yang silih asih, silih asuh, dan silih asah sebagaimana Tuhan perintahkan: "Supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu" (Yoh 15: 12). Dengan demikian, dengan bertambahnya usia Keuskupan Bandung, kesejahteraan material dan spiritual makin dirasakan oleh umat dan masyarakat.***

**Tulisan ini merupakan rangkuman dari sharing (wawancara) dan homili Bapa Uskup pada Ekaristi syukur 90 tahun Keuskupan Bandung dan pengukuhan Paroki Maria Putri Murni Sejati Cisantana (20 April 2022)*

Edy Suryatno



90 Tahun Keuskupan Bandung : Makna, Syukur dan Harapan

Pada perayaan ulang tahun ke-80 Keuskupan Bandung (2012) pernah disusun buku Seri 80 tahun Keuskupan Bandung dalam dua jilid, yaitu zaman prakemerdekaan serta pasca kemerdekaan. Perjalanan Keuskupan Bandung ditulis dalam empat bagian: (1) masa awal Gereja Katolik Keuskupan Bandung sampai dengan 1925, (2) 1926-1949, (3) 1950-1983, dan (4) 1984 sampai dengan sekarang. Pada praktiknya, buku seri pertama berisi periode awal Gereja Katolik Keuskupan Bandung sampai tahun 1949, sedangkan buku seri kedua berisi periode 1950 s/d 2012. Kedua jilid buku sejarah Keuskupan Bandung berkisah tentang refleksi perkembangan (peta karya) Keuskupan Bandung yang telah dirintis pada masa awal Misi Gereja Katolik hingga perjalanan 80 tahun. Dalam merencanakan perjalanan 80 tahun menuju seabad Keuskupan Bandung, pada momen perayaan 90 tahun ini berusaha merefleksikan spirit yang mendorong karya, yang terumuskan dalam arah dasar pastoral Keuskupan Bandung. Gerak, tindakan, perbuatan yang dilakukan sebagai wujud yang kelihatan itu, karena didorong oleh spiritnya. Sejak 1990, Keuskupan Bandung sudah memiliki spirit kuat yang terwujud dalam arah pastoral. Spirit dasar tersebut akan dimaknai secara baru: kontekstual dan relevan, untuk saat ini kembali direfleksikan pada perayaan seabad mendatang.

Endar menyampaikan kesaksiannya bahwa sebagai bagian dari umat Keuskupan Bandung, ia selalu diberi kesempatan terbuka untuk ambil bagian dalam kegiatan pastoral bersama klerus. Ia memberikan contoh pada awal tahun 2000, beberapa tokoh awam pernah diberikan kesempatan sebagai ketua komisi. Untuk itu, Gereja perlu memperhatikan pula para aktivis, terutama dengan banyak kursus pastoral. “Dalam acara-acara tingkat Keuskupan, saya melihat ketersediaan umat yang mau terlibat dan peran serta mereka cukup memadai. Demikian pula kesempatan dalam memberikan gagasan tertentu dalam kebijakan pastoral,



Matias Endar,
Sekretaris Dewan Karya Pastoral

awam diberikan peran penting, walaupun penentu kebijakan tetap dari hierarki”, demikian papar Endar yang saat ini menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung.

Sebagai orang yang sudah lama berkecimpung di dalam gerak dan Langkah Keuskupan Bandung, Endar berharap agar Keuskupan Bandung terus mengembangkan tata kelola keuskupan yang semakin baik. Peran dekanat semakin berfungsi dengan baik dalam pembinaan-pembinaan, panggilan imamat yang memadai, paroki-paroki yang semakin berkembang dengan sarana dan prasana yang semakin baik dan mudah dijangkau. Hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah menurunnya semangat misioner di kalangan umat. Untuk itu, perlu terobosan-terobosan untuk selalu menciptakan kegiatan baru dan membawa perubahan yang berdampak kepada masyarakat.***



RP. Anton Rutten, OSC,
Misionaris OSC Belanda,
tinggal di Priorat Salib Suci Pratista

Ketika bertugas di Paroki Cigugur, saya merasakan adanya kekompakan di dalam tim pastores. Kekompakan itu tampak ketika kami saling membagikan pengalaman yang didapat setelah pulang dari stasi. Bagi saya, sharing pengalaman menjadikan

sebuah komunitas semakin maju dan kuat. Salah satu syarat untuk maju adalah bisa berbagi kepada orang lain, bukan malah hidup menyendiri. Perlu adanya kerja tim dalam berpastoral.

Hal lain yang membuat saya terkesan adalah proses perpindahan para penganut ADS (Agama Djawa Sunda) menjadi Katolik. Ada kesamaan pandangan di antara ADS dan Gereja Katolik mengenai perkawinan. Di dalam ADS, kesetiaan dalam perkawinan untuk tidak berpoligami sangatlah ditekankan. Prinsip perkawinan tersebut menjadi pintu masuk Gereja ke dalam hati mereka. Di samping itu, ADS juga menghargai mereka yang mengambil cara hidup untuk tidak menikah. Prinsip tersebut membuat mereka yang berpindah ke Katolik dapat menghargai kehidupan selibat. Tidak mengherankan bila ada 25 imam dan 20 suster yang berasal dari Paroki Cigugur.

Terkait peresmian Paroki Cisantana, sejatinya sejak awal misi, Cisantana sudah direncanakan untuk menjadi pusat paroki selain di Cigugur. Namun, jumlah personalia tim pastores yang kala itu sangat terbatas membuat rencana tersebut urung dilakukan. Diharapkan peresmian paroki ini membuat Cisantana menjadi semakin berkembang. Di samping itu, saya berharap umat Cisantana bisa menemukan cara untuk berkontak dengan mereka yang non Katolik. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan kehadiran CU (*Credit Union*) yang sudah ada. Imam-imam harus ikut di dalamnya untuk berkontak dengan lintas agama melalui proyek bersama. Berkenaan 90 tahun Keuskupan Bandung, saya melihat dinamika dan perkembangan umat sudah sangat baik. Banyak pemuda berbondong-bondong untuk menjadi imam diosesan.

Harapannya agar kehadiran imam dapat makin memiliki arti untuk masyarakat luas, tidak hanya bagi umat Katolik saja. Pertambahan jumlah imam justru menjadi modal untuk membuka lapangan yang lebih luas, khususnya bagi mereka yang bukan Katolik. Gereja secara khusus harus hadir bagi masyarakat kecil. Hal ini telah diteladankan oleh para misionaris OSC sebelum pendudukan Jepang yang membuka sekolah-sekolah di pedesaan. Sekolah-sekolah tersebut dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas, termasuk yang non Katolik. Keuskupan Bandung diharapkan dapat semakin mengembangkan dialog di dalam masyarakat demi mewartakan keselamatan secara luas.***

RD. Bernardus Jumiyana
Ketua Unio Keuskupan Bandung

Di ulang tahun keuskupan Bandung yang ke-90 ini selain menjadi rasa syukur atas kehadiran keuskupan bagi benih-benih panggilan dan benih-benih iman Kristiani di tatar Sunda, Keuskupan Bandung hadir sebagai pembawa berkat dan rahmat di Jawa Barat ini. Harapan di ulang tahun keuskupan Bandung ini semoga keuskupan ini dapat tumbuh dan berkembang seturut dan seiring visi-misi Bapa Uskup “Ut Diligatis Invicem” – Kasihilah seorang akan yang lain. Visi dan misi ini harapannya akan selalu menjiwai seluruh jiwa umat Kristiani dan mampu hadir sebagai wajah Kristus di tatar Sunda ini.

Saya sangat bangga terhadap pengembalaan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin sebab keuskupan Bandung kini semakin bertumbuh dan berkembang dan hingga saat ini sudah memiliki 30 paroki”, ungkap Ketua Unio Keuskupan Bandung ini. Saya berharap ke depan dapat terus bertambah paroki-paroki terutama stasi-stasi lebih diperhatikan lagi. Dengan semakin banyak gembala serta kaum muda yang tergerak hatinya untuk menjawab panggilan Tuhan menjadi imam di tatar Sunda. Dan juga harapan lainnya semakin banyak kaum awam yang terpanggil untuk semakin terlibat dalam mewujudkan visi misi Bapa Uskup. Seturut dengan fokus pastoral keuskupan Bandung bahwa kaum muda diajak untuk mengubah



dunia dengan mampu menghadirkan Kristus di tengah-tengah masyarakat. Tantangan berikutnya bahwa paroki sebagai lembaga di tingkat teritori bersama dengan umatnya dipanggil untuk berani keluar menjadi tanda dan harapan gereja untuk menebarkan kasih. Sebagai ketua unio bersama dengan para imam diosesan di Keuskupan Bandung di ulang tahun ke-90 Keuskupan Bandung ini akan dengan sukacita dan senang hati bersama Bapa Uskup untuk selalu mengembangkan serta menjalankan visi misi dari Bapa Uskup sendiri.***

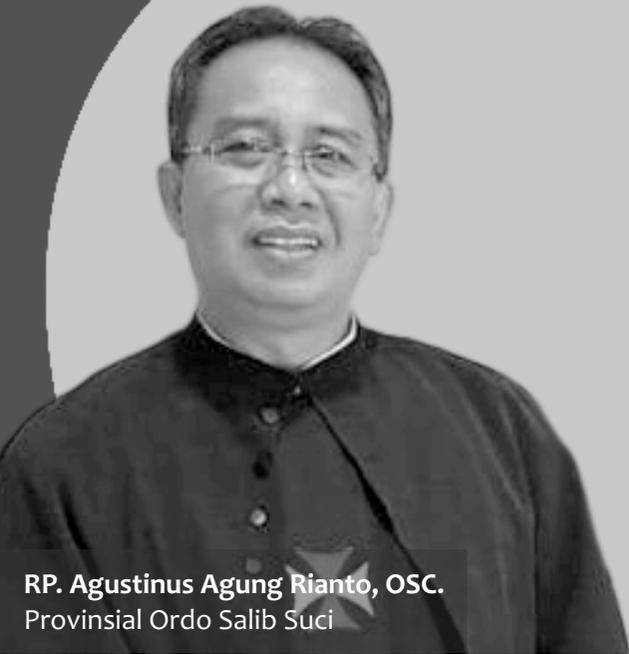


Rosentina Lopes,
Pebimas Jawa Barat.

Kami, Bimas Katolik merasakan betul kerjasama yang baik dengan Bapa Uskup selaku pimpinan tertinggi Keuskupan dan tentu dengan jajarannya. Selama lima setengah tahun ini sebagai pebimas Jawa Barat, saya merasa didukung sehingga kerjasamanya semakin baik dari hari ke hari. Semoga semakin meningkat kerjasama itu dan berharap semoga seluruh umat semakin merasakan kehadiran Gereja melalui pelayanan Bapa Uskup sehingga umat semakin

kuat, solid, guyub, semakin bersaudara satu sama lain, dan hidup sehat sejiwa.

Pelayanan Gereja Keuskupan Bandung sudah bagus. Kemudian ke arah digitalisasi dengan mengikuti irama jaman juga sudah bagus sehingga tidak tertinggal. Khususnya dalam situasi pandemi ini, ketika keuskupan-keuskupan lain masih meraba-raba bagaimana melayani umat, Keuskupan Bandung sudah menemukan dan bergerak melayani



RP. Agustinus Agung Rianto, OSC.
Provinsial Ordo Salib Suci

Pertama-tama, saya mengucapkan *proficiat* atas 90 tahun Keuskupan Bandung, yang mana ini juga merupakan kesempatan untuk melihat proses perjalanan. Melihat tiap proses perjalanan yang ada tidak sekadar dengan mata, tetapi juga dengan hati, pikiran, dan juga sudut pandang iman. Hal-hal tersebut dibutuhkan agar kita mampu merenungkan, mengkritisi dan membaca kembali dinamika Keuskupan Bandung selama ini.

Kita juga mengucapkan terimakasih kepada para misionaris yang mengawali perjalanan iman kita di Keuskupan Bandung ini. Angka 90 tentu tidak lepas juga dari peran para misionaris. Mereka berperan besar dalam pewartaan iman di Indonesia, khususnya di Keuskupan Bandung. Selain itu, kita juga berterimakasih terhadap kerja sama antar imam, antar umat, dan juga antara imam dan umat. Semua itu perlu kita syukuri karena perjalanan keuskupan sampai 90 tahun

dengan berbagai perkembangannya, berkat peran dari para misionaris, kerja sama antar imam, kerja sama antara imam dan umat dan partisipasi umat. Tentunya kerja sama tersebut dikoordinasi dan dipimpin oleh Uskup.

Terkait tantangan sekaligus harapan, semoga ajaran-ajaran Gereja lebih mengakar dalam masyarakat. Tiap masyarakat memiliki konteksnya sendiri. Konteks tersebut yang perlu diamati agar ajaran iman dan Kitab Suci semakin mengakar. Tantangan yang lain adalah kita perlu melihat dampak dinamika zaman bagi kemanusiaan dari perjalanan 90 tahun itu. 90 tahun merupakan perjalanan yang sangat panjang dan penuh dengan dinamikanya yang dipengaruhi kultur dan zaman. Dari sini kita perlu merefleksikan dampak dinamika zaman bagi kemanusiaan. Hal ini terwujud konkret dalam berbagai masalah seperti *Covid-19*, radikalisme, hedonisme, dan sebagainya yang mana menjadi tantangan tersendiri bagi Gereja dan Keuskupan Bandung.

Akhirnya, saya mengharapkan bahwa kita semua, baik itu imam, biarawan-biarawati, dan para petugas pastoral lainnya serta seluruh umat menyadari panggilan kita masing-masing berdasarkan baptisan yang kita terima. Ketika kesadaran panggilan ini disatukan dan berkolaborasi, akan menjadi kekuatan besar bagi kita bersama untuk mewujudkan mimpi-mimpi kita. Tentu, kesadaran saja belum cukup. Perlu adanya sebuah *action* pula. Namun, kesadaran itu pertama-tama perlu dimiliki demi menyadarkan masing-masing peran kita dalam mewujudkan tegaknya Kerajaan Allah khususnya di Keuskupan Bandung. Sekali lagi *PROFICIAT* 90 tahun Keuskupan Bandung.***

umat. Pendampingan keluarga juga sangat bagus, dimana ada kepedulian yang baik sekali dari tokoh agama Katolik terhadap keluarga-keluarga yang hidup di perkotaan, dalam hal tantangan dan sebagainya. Hal yang perlu ditingkatkan adalah soal keberanian; yaitu jangan patah semangat dalam pengurusan ijin pendirian gereja. Jika ada kesulitan di sini, kita harus cari lagi jalan yang lain, artinya jangan sampai kita hanya diam. Kemudian juga perlu ditingkatkan pemberdayaan penyuluh agama

dan guru agama di gereja-gereja, mereka perlu diajak untuk terlibat.

Kami ucapkan Selamat Ulang Tahun ke-90 Keuskupan Bandung, semoga kehadiran Gereja Katolik di tatar Pasundan meresap bagai garam, mengubah bagai ragi dan bercahaya bagai terang dengan semangat silih asah, silih asuh dan silih asih. Harapan kami, semoga dapat bekerja sama secara sinergi dan harmonis dengan pemerintah khususnya Bimas Katolik.***



Paroki Santo Marinus Resinda

*Bertepatan dengan Perayaan 90 tahun Keuskupan Bandung,
diresmikan Paroki St. Marinus Resinda sebagai paroki ke 29 Keuskupan Bandung*

Sejarah Singkat

Tahun 1974, merupakan tonggak perjalanan paling penting dalam sejarah umat Katolik di Karawang, dimana Karawang diresmikan menjadi sebuah stasi dari Paroki Subang oleh Pastor J. Cortjens OSC yang kala itu menjadi pastor paroki di Subang. Pada tahun 1982, bertepatan dengan perayaan Kristus Raja, Stasi Karawang ini ditetapkan menjadi paroki oleh Uskup Bandung Mgr. P.M. Arntz, OSC. Kemudian periode tahun 1987-1997 pada waktu Pastor Agustinus Made, OSC menggembalakan umat di Karawang, terjadi peningkatan jumlah baptisan baru yang cukup besar sehingga jumlah umat meningkat, serta pemekaran dan jangkauan wilayah menjadi cukup luas.

Langkah karya pastoral di Karawang diteruskan oleh Pastor Yoyo Yohakim, OSC. Wujud nyata karya pastoral periode tahun 2000 hingga 2004 adalah dimekarkannya wilayah dan lingkungan, menjadi 30 lingkungan. Hal ini juga ditandai dengan perkembangan dan berdirinya Stasi St. Maria Cikampek dengan dilaksanakannya misa di sebuah gudang kawasan berikat Kota Bukit Indah. Selain itu, pemekaran wilayah juga terwujud dengan terbentuknya Stasi St. Marinus Resinda.

Stasi St. Marinus Resinda

Pemilihan nama St. Marinus diberikan langsung oleh Uskup Bandung Mgr Alexander

Djajasiswaja Pr, dan peletakan batu pertama pembangunan gereja pada 03 Maret 2000, bertepatan hari pesta St. Marinus. Wilayah pastoral stasi ini antara lain; wilayah St. Agnes (lingkungan : Karaba, Perumnas 1, Perumnas 2, Perumnas 3, Galuh Mas), Wilayah St. Ignatius (Lingkungan: Resinda 1, Resinda 2, Gempol Tanjung Pura, Grand taruma), Wilayah St. Petrus (Lingkungan: Rengasdengklok, Kalang Surya 1, Kalang Surya 2).

Ide awal pembangunan Gereja St. Marinus digagas oleh beberapa umat yang didukung oleh Pastor Agustinus Made, OSC sebagai pastor kepala paroki. Pertimbangannya saat itu adalah mengantisipasi pertumbuhan jumlah umat perumahan Resinda yang semakin meningkat di masa yang akan datang. Panitia Pembangunan memulai proses persiapan pembangunan pada 29 Agustus 1999 dan pada Oktober 1999 setelah mendapat ijin pembangunan dari pemerintah, pembangunan gedung gereja dimulai. Pada 3 Maret 2000 dilakukan peletakan batu pertama oleh Vikaris Jenderal R.P Markus Priyo Kushardjono, OSC, atas nama Mgr. Alexander Djajasiswaja selaku Uskup Bandung. Dari awal pembangunan dan berikut prosesnya, selanjutnya Gereja Resinda ini ditetapkan sebagai stasi pada 3 Mei 2002 dengan dilantiknya pengurus stasi untuk masa kepengurusan 2002-2005 oleh Pastor Yoyo Yoakim OSC.



Paroki St. Marinus Resinda

Status sebagai Stasi, Gereja St. Marinus Resinda ini berakhir pada 17 April 2022 dengan diangkat statusnya sebagai paroki. Paroki ini berada di Kompleks sekolah Ignatius Slamet Riyadi, Jl. Pandawa, Perumahan Resinda, Kabupaten Karawang Bagian Barat yang merupakan pintu masuk dari arah Jakarta, baik melalui Cikarang maupun jalan tol Jakarta – Cikampek.

Pada 14 Agustus 2019 telah dilaksanakan peletakan batu pertama untuk gedung Pastoran Stasi St. Marinus Resinda oleh Habib Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya (anggota Watimpres) bersama dengan Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil beserta jajaran pengurus Pemprov Jabar dan Bupati Karawang Dr. Cellica Nurrachadiana beserta jajaran Muspida Karawang dalam rangka silaturahmi kebhinekaan antar umat beragama. Kemudian 12 April 2022 Pastoran St. Marinus yang terletak di Jl. Pandawa Perumahan Resinda, Blok G9 No. 03, Purwadana, Teluk Jambe Timur, Karawang 41361 dinyatakan selesai pembangunannya oleh Pastor Aloysius Supandoyo, OSC sebagai Pastor Paroki Karawang sekaligus penanggung jawab pembangunan.

Pada tanggal 17 April 2022 Stasi St. Marinus telah diresmikan menjadi Paroki St. Marinus oleh Uskup Bandung Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dan diangkatnya R.D. Franki Paskalis Pitoy beserta dilantikannya para pengurus DPP Paroki St. Marinus. Pada hari yang sama juga dilakukan peresmian dan pemberkatan Pastoran St. Marinus oleh Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin,

OSC. Di dalam gedung Pastoran tersebut diberkati pula kapel St. Rafael.

Dalam mempersiapkan peresmian Paroki St. Marinus, maka dibentuk kepengurusan persiapan peresmian yang melibatkan DPP Paroki Kristus Raja beserta DPS St. Marinus. DPP Kristus Raja Sebagai pelopor dan ujung tombak dalam mewujudkan terbentuknya Paroki St. Marinus. Keduanya saling bersinergi untuk menyukkseskan terselenggaranya rangkaian acara peresmian Paroki St. Marinus Resinda.

Berdasarkan data SIMU, di dalam perkembangannya saat ini umat St. Marinus berjumlah 1.500 jiwa yang tersebar di 3 Wilayah: Wilayah St. Agnes (Karaba, Perumnas 1,2,3 dan Galuh Mas), Wilayah St. Ignatius (Resinda 1 dan, Gempol Tanjung Pura dan Grand Taruma), Wilayah St. Petrus (Rengasdengklok, Kalang Surya 1 dan 2).

Pengukuhan Paroki St. Marinus Resinda

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC (Uskup Keuskupan Bandung) menjadi selebran utama peresmian paroki ke-29 di Keuskupan Bandung, pelantikan Dewan Pastoral Paroki (DPP) serta Pengurus Gereja dan Amal Katolik (PGAK) Paroki Santo Marinus dilaksanakan dalam perayaan ekaristi Hari Raya Paskah 2022 (17/4). Para konselebran yang mendampingi adalah RP Fransiskus Samong, OSC (Sekretaris Uskup Keuskupan Bandung), RP Agustinus Agung Rianto OSC (Prior Provinsi Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia), RP Aloysius Supandoyo OSC (Pastor Paroki Kristus Raja Karawang), RD Cornelius Alexander Rudiyanto Bunawan (Pastor Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah Cikampek), RD Franki Paskalis Pitoy dan Diakon Stanislaus Kostka Aditya Vidyanto. Ratusan umat merayakan ekaristi sesuai adaptasi kebiasaan baru dengan menetapkan protokol kesehatan yang ketat. Paduan Suara lingkungan Perumnas I melantunkan lagu-lagu yang indah dalam ekaristi. Peristiwa bersejarah ini ditayangkan pula secara virtual melalui kanal Youtube

Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung.

Pastor Pandoyo dalam pengantar Misa menyampaikan ajakan berdoa bersama agar rahmat Tuhan tercurah dalam diri seluruh umat serta gembala yang akan memimpin paroki Resinda. Pada bagian penutup, ia menyampaikan salah satu tugas yang perlu mendapatkan perhatian DPP-PGAK baru, yaitu: pembangunan gereja stasi Rengasdengklok, Karawang.

RP Fransiskus Samong OSC membacakan surat keputusan pengangkatan RD Fransiskus Xaverius Franki Paskalis Pitoy sebagai pastor paroki, Ketua Umum DPP, ketua umum PGAK Santo Marinus, pemerhati sekolah Katolik di lingkungan PG TK SD SMP SMA Ignatius Slamet Riyadi Karawang. Diakon Stanislaus Kostka Aditya menjadi diakon vikaris paroki Santo Marinus Resinda serta pengangkatan DPP dan PGAK Santo Marinus periode 2022-2025. Pelantikan para pengurus DPP dan PGAK didahului dengan mengucapkan syahadat para rasul dilanjutkan dengan pengucapan janji dan kesediaan para pengurus, penyematan pin, pengalungan salib, percikan air suci oleh Bapak Uskup, serta penandatanganan berkas. Kemudian, dilakukan percikan pula untuk memberkati peralatan misa.

Peresmian pastoran dan penandatanganan prasasti dilaksanakan setelah Ekaristi selesai. Bapa Uskup memberkati semua ruang pastoran dengan percikan air suci. Sebagai tanda hormat atas salah seorang panitia yang meninggal dunia sebelum peresmian pastoran ini, kapel pastoran diberi nama Rafael.

Serah terima pastoran dilaksanakan dengan simbolisasi pemberian kunci dari perwakilan Tim Pembangunan Pastoran Resinda kepada Bapak Uskup yang diteruskan kepada Pastor Franki.***

Redaksi Komunikasi



Syukur dan Tanggapan Umat atas Pengukuhan Paroki St. Marinus Resinda



Marselina Marlina Dutarlita
Ketua Stasi, Wakil Ketua DPP.

Sebenarnya kerinduan kami tingkat stasi sudah sejak lama, tapi memang perlu disadari bahwa semuanya perlu proses. Dan proses itu kita jalani, semua ketentuan untuk pembentukan paroki kita penuhi dan puji Tuhan, hari ini keinginan, kerinduan dari seluruh umat semua akhirnya terwujud.

Kami mendapatkan pendampingan dari DPP Paroki GKR Karawang, dan pertama-tama yang kami siapkan adalah SDM yaitu kepengurusan. Jadi di stasi dan sekarang paroki baru ini banyak terjadi regenerasi, dari yang senior-senior kepada yang muda-muda. Misalnya saja dalam bidang liturgi yang saat ini ditangani oleh orang muda.

Kami atas nama umat Paroki St. Marinus Resinda-Karawang mengucapkan terima kasih dan bahagia kami kepada Bapa Uskup yang telah berkenan mengukuhkan stasi kami menjadi paroki serta pengangkatan kami para pengurus Paroki St. Marinus. Semoga paroki ini ke depan semakin berkembang dalam karya pelayanan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Pastor Pandoyo sebagai pastor kepala Paroki Kristus Raja Karawang yang telah mendampingi serta intens bersama DPP harian dalam mempersiapkan lahirnya paroki ini. Kepada teman-teman pengurus, mari kita bergandengan tangan dalam pelayanan yang suci ini, jadilah lilin yang selalu menerangi kegelapan, jiwa ksatria St. Marinus selalu menguatkan kita dalam karya pelayanan. Proficiat juga untuk seluruh umat Paroki St. Marinus Resinda atas pengukuhan yang kita dapatkan ini. Semoga Tuhan selalu memberkati dan menyertai setiap langkah hidup kita. ***



Paskalis Michel
Koordinator Bidang Persaudaraan
DPP St. Marinus

Atas peristiwa pengukuhan Stasi St. Marinus Resinda menjadi paroki dan dilantiknya DPP baru dan pertama ini, saya berharap semoga semua seksi dapat aktif dan menjalankan fungsi dengan baik.

Sebagai umat, menurut saya ada beberapa prioritas pelayanan atau pendampingan yang hendaknya dilakukan. Salah satunya adalah bidang perburuhan, yaitu perlunya mengubah cara pandang, persamaan dan perbedaan antara buruh dengan karyawan di paroki atau instansi Gereja. Sehingga dari situ pun diperlukan pendampingan intensif terhadap para buruh, umat paroki Resinda ini. Prioritas yang lain adalah peningkatan peran FKUB dengan keterlibatan orang muda dalam komunitas PELITA (Pemuda Lintas Agama) yang membangun semangat persaudaraan lintas agama yang tentunya tidak mengarah ke politik praktis.***



RP Aloysius Supandoyo, OSC

Pastor Paroki Kristus Raja Karawang

Paroki St. Marinus mencakup wilayah Rengasdengklok, Perumnas sampai ke wilayah Pangkalan. Latar belakang mengapa Resinda perlu ditingkatkan statusnya dari stasi menjadi paroki adalah karena perkembangan di sini (Resinda -red) begitu pesat dan sudah waktunya ditingkatkan menjadi sebuah paroki. Selain syarat-syarat administrasi yang dibutuhkan untuk pengajuan sebuah paroki, salah satu syarat lainnya yang diajukan Bapa Uskup adalah adanya sarana dan prasarana pastoran yang dibangun atas swadaya umat, hingga terbentuk bangunan seperti saat ini. Pastoran ini selesai dibangun karena keterlibatan umat yang memberi perhatian, cinta, dan dana serta penyediaan bahan bangunan, demikian juga paroki berkontribusi dengan mengeluarkan dana sebesar 1,5 M.

Setelah semua persyaratan mencukupi, Dewan Paroki Harian Paroki Kristus Raja Karawang mengajukan permohonan kepada Bapa Uskup agar Stasi Resinda diresmikan menjadi paroki. Puji Tuhan sekarang sudah terwujud. Harapan saya semoga para pastor kerasan dan bahagia tinggal di sini, sehingga tumbuh semangat pelayanan yang baik serta tercipta pula Kerjasama yang baik antara pastor dan umatnya.***



Agata Wasita

OMK, umat Lingkungan Agnes 3

Dengan diresmikannya Gereja kami ini sebagai paroki, mewakili anak-anak muda, saya merasa senang dan bersyukur. Ini adalah suatu berkat besar bagi kami bersamaan moment paskah 2022 dan ulang tahun Keuskupan Bandung. Saya bersyukur pula atas Bapa Uskup dan para pastor dari Keuskupan yang berkenan hadir di paroki baru ini. Semoga di Karawang dan khususnya Resinda ini umat semakin banyak dan banyak pula yang memberikan dirinya dalam pelayanan di Paroki Santo Marinus.***



RD Franki Paskalis Pitoy

Pastor Paroki Santo Marinus Resinda,
Dekan Dekanat Pantura

Sejak Mgr. Anton, ada banyak perkembangan di Keuskupan Bandung. Banyak paroki baru berkembang dan sudah waktunya pula di Karawang ini, pemekaran Stasi St. Marinus menjadi paroki. Beberapa bulan lalu, dalam kunjungan saya sebagai dekan, saya bertemu dengan panitia dalam mempersiapkan kehidupan menggereja yang dinyatakan sebagai paroki ke-29 sesuai visi misi Keuskupan Bandung.

Saya sebagai Dekan mengucapkan selamat kepada Paroki Kristus Raja Karawang yang berhasil mewujudkan satu paroki baru, paroki ke-29 Keuskupan Bandung, Paroki St. Marinus Resinda. Selamat kepada umat di Paroki Resinda.

Mari bergandengan tangan, berjalan bersama, bersekutu, berpartisipasi dan bermisi. Walaupun baru, semoga umat Allah di Resinda dapat mewujudkan karya pastoral dengan pastoran yang ada, bekerja sama dengan paroki induk sebelumnya serta tetap berupaya membangun dialog bersama masyarakat. Semoga saya dapat mengemban tugas penggembalaan sebagai pastor paroki yang pertama di paroki ini dengan baik.***



Pelantikan Pengurus DPP Inti

Peresmian Paroki Maria Putri Murni Sejati - Cisantana

Paroki Maria Putri Murni Sejati - Cisantana

Sejarah singkat

Pangeran Sadewa Alibasa Kusumah Wijaya Ningrat (Pangeran Madrais), pendiri Agama Djawa Sunda (ADS) pernah bertutur: *Isuk jaganing geto, anjeun baris nyalindung handapeun Camara Bodas, anu bakal ngabeberes alam dunya* (Esok atau di kemudian hari kalian akan berlingung di bawah cemara putih yang akan menata alam dunia). Saat itu, keberadaan ADS mengalami banyak kendala. Salah seorang yang mengalami kesulitan saat itu adalah Sakim, seorang Pegawai Negeri Sipil. Ia mengalami kesulitan dalam mengurus perkawinannya karena menganut ADS. Di tengah kebingungannya, Sakim pergi ke Cirebon hendak bertemu Pangeran Teja Buana Alibasyah Kusuma Wijaya Diningrat (pemimpin ADS saat itu). Pangeran Teja Buana menyarankan bertemu dengan Pastor Hidayat Sasmita, OSC. Pastor Hidayat dengan segala pertimbangan, akhirnya menerima Sakim menjadi Katolik dan membaptisnya, setelah menerima pembinaan dan pengajaran secara intensif. Dengan demikian, Sakim menjadi orang Cigugur pertama yang menjadi Katolik (29 Juli 1964). Peristiwa tersebut sempat menimbulkan ketegangan

antara penganut ADS dan Pemerintah. Di tengah ketegangan tersebut, Pangeran Teja Buana diberikan *tetirah* di Pastoran Santo Yusuf Cirebon oleh Pastor Hidayat.

Saat itulah, Pangeran Teja Buana mendapat inspirasi “pewahyuan” *Camara Bodas* (pernah dituturkan Pangeran Madrais). Berdasarkan pengalaman batinnya, Pangeran Teja Buana membuat surat pernyataan bahwa ia membubarkan ADS dan menyatakan diri masuk Katolik, bersedia dibaptis dan bersedia membebaskan para penganut ADS memilih agama sesuai keyakinan masing-masing (21/9/1964). Karena kesetiaan kepada pemimpinnya, sebanyak 1600 kepala keluarga menyatakan diri masuk Katolik dan bersedia untuk dibaptis dengan membuat surat pernyataan tertulis. Suatu kegembiraan sekaligus tanggung jawab berat karena para imam harus melakukan pembinaan dengan baik, agar umat baru ini dapat menghayati iman Katolik dengan benar. Saat itulah, para biarawan OSC dibantu para umat Santo Yusuf Cirebon melakukan pembinaan.

Misa perdana pada 26 Des 1964 di Gedong Paseban dengan kehadiran seorang yang sudah

dibaptis dan ribuan katekumen. Baptisan tahap pertama dilakukan pada 16, 22, 23, 24 Jan 1965. Pada 31 Jan 1965, dilakukan sakramen pernikahan massal (19 pasangan). Pembinaan pun berlanjut dengan tersedianya 12 kader pilihan yang dipersiapkan secara khusus dan dibantu pula kader lainnya untuk membangun iman umat. Sejak saat itu, umat Katolik Cigugur bertumbuh dalam iman disertai berbagai pelayanan untuk pengembangan umat setempat. Pelayanan yang dimaksud adalah Rumah Sakit Sekar Kamulyan, SD Yos Sudarso Cigugur, serta beberapa gereja diantaranya Sukamulya, Kuningan, Cisantana, serta di beberapa tempat lainnya.

Sebagai ungkapan syukur atas peringatan Pesta Perak Paroki Cigugur, dibangunlah monumen yang dapat menjadi sarana pengembangan iman umat, yaitu Gua Maria Fatimah Sawyer Rahmat, Cisantana yang diresmikan 21 Juli 1990. Pada tahun 1997, didirikan beberapa bangunan penunjang (kapel dan pendopo) yang diprakarsai oleh RP Bernadus Yusa Bimo Hanto, OSC.

Gereja Katolik Stasi Cisantana menjadi bagian dari gereja induk Paroki Kristus Raja Cigugur. Pada 7/11/1965 dimulailah pembangunan gereja Cisantana yang dipimpin Pastor Matias Kuppens, OSC. Pembangunan gereja selesai pada 18/4/1966. Tanggal 1/1/1966, dalam Misa Tahun Baru di gereja Cisantana, Pangeran Teja Buana (sesepuh dan tokoh Cigugur) memberikan nama untuk gereja Katolik Cisantana Maria Putri Murni Sejati. Ia memberikan nasihat yang intinya agar umat bertekun melaksanakan ajaran agama Katolik supaya mendapatkan kebaikan dan kemajuan, serta setia pada janji.

Pada 4-5 Juli 1980, bangunan gereja Cisantana yang beratapkan kayu sirap habis terbakar, hanya menyisakan potongan kayu menjadi salib hitam. Hal ini menjadi pengingat bagi umat bahwa bangunan fisik bisa saja hancur, namun iman tetap hidup.



Pembangunan dimulai lagi atas bantuan Paroki Katedral Bandung pada 6/7/1981 dan diresmikan kembali pada 15/8/1982 oleh Mgr. Arntz. Dalam perjalanannya gereja Cisantana selalu dirayakan dengan misa syukur khusus, setiap 8 Desember (Hari Raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda Dosa). Pada usia 56 tahun Gereja Maria Putri Murni Sejati Cisantana dipromulgasikan menjadi Paroki Maria Putri Murni Sejati Cisantana bertepatan dengan perayaan syukur 90 tahun Keuskupan Bandung (20/4) di Gua Maria Fatimah, Sawyer Rahmat, Cisantana.

Pribadi Sawyer Rahmat

Mgr. Anton memimpin perayaan Misa Syukur 90 tahun Keuskupan Bandung serta peresmian Paroki, pelantikan DPP dan PGAK Paroki Maria Putri Murni Sejati, Cisantana. Misa dirayakan pendopo di Gua Maria Fatimah Sawyer Rahmat, Cisantana, Kabupaten Kuningan dengan iringan musik tradisional degung yang dimulai pukul 10.00 (20/4). Para konselebran diantaranya Mgr. Hubertus Leteng (Uskup emeritus Keuskupan Ruteng), RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikjen), RD Bernadus Jumiyan (Ketua UNIO Keuskupan Bandung), RP Barnabas Nono Juarno, OSC (mewakili Provinsial OSC), RP Andreas Dedi OSC (Pastor Paroki Cisantana), RP Hubertus Lidi, OSC (Pastor Vikaris Paroki Cisantana), RP Dedakus Nono Tri Suryono, OSC (Pastor Paroki Kristus Raja Cigugur), RP Bernadus Yusa Bima Hanto,

OSC (penggagas Kapel Kristus Bangkit di Gua Maria) serta 40 pastor lainnya. Perwakilan umat Keuskupan Bandung diundang secara terbatas dalam perayaan ekaristi sesuai adaptasi kebiasaan baru.

Peresmian paroki Cisantana ini bertepatan ulang tahun ke-56 gereja Katolik Cisantana (18/4). “Dalam perayaan syukur di bukit Totombok ini, kita menjadi pribadi *Sawer Rahmat*, yaitu: orang yang membagikan rahmat dengan murah hati pada siapapun tanpa pilih-pilih dan pilah-pilah sesuai seloka budaya Sunda: *silih asih, silih asuh, silah asah*. Inilah saat kita bersinode membangun umat seperti pengalaman berjalan bersama menuju gua Maria ini. Gereja Katolik hendaknya menawarkan hal spiritual, bukan material. Ketika kita memiliki hal material, kita akan membagikannya dengan semangat berbagi terinspirasi dari ajaran Yesus”, ungkap Bapak Uskup.

Bapak Uskup menyampaikan ucapan terima kasih kepada para biarawan, biarwati, kaum awam yang telah berkarya berjalan bersama membangun Keuskupan Bandung. Umat Katolik Sunda asal Cisantana dan Cigugur, kini bertambah banyak dan tersebar. Mereka telah menjadi tokoh umat di paroki-paroki lain. Magister Jenderal OSC, mgr. Laurentius Tarpin, OSC berasal dari Cisantana dan kini menetap di Roma.

Pastor Hilman membacakan dekret pendirian paroki Maria Putri Murni Sejati Cisantana, Kuningan, dengan batas wilayah utara: Lembah Cilengkrang, selatan: Pasir Kidul. barat: Tenjo Laut, timur: jalan provinsi menuju ke Cirebon mulai Gunung Keling. Pengangkatan RP Andreas Dedi, OSC sebagai pastor paroki dan RP Hubertus Lidi, OSC sebagai pastor vikaris. Selanjutnya, Bapa Uskup melantik DPP Inti Paroki Cisantana periode 2022-2025 dengan mengucapkan syahadat para rasul, pembacaan janji pengurus, dilanjutkan berkat dan percikan air suci dari Bapak Uskup. Seusai doa sesudah komuni, seluruh umat yang hadir mendoakan Doa 90 Tahun Keuskupan Bandung.***

Redaksi Komunikasi



DPP Paroki Cisantana 2022-2025



Lukas Suhendar, umat

Kami sebagai umat paroki ini merasa bangga dan bersyukur atas dikukuhkannya stasi Cisantana menjadi Paroki. Akhirnya kami semua berani untuk menyatakan diri sebagai umat yang mandiri meskipun ada banyak keterbatasan di paroki ini. Mudah-mudahan Gereja dan umat Cisantana ini semakin berkembang dan mengalami kemajuan dalam hidup beriman. Demikian juga dalam bidang lain akan terbawa pada kemajuan yang lebih baik, termasuk bidang ekonomi.***

Sebagai imam asal paroki Cisantana ini saya merasakan keguyuban umat yang sangat istimewa. Walaupun dalam keterbatasan, misalnya keterbatasan finansial atau ekonomi, tetapi semangat menjadi umat Katolik sangat tinggi. Dalam keterbatasan, mereka telah berupaya sedemikian rupa untuk dapat menjadi komunitas umat yang mandiri, sebagai sebuah paroki. Semua upaya yang telah dilakukan umat ini, menjadi alasan peningkatan status dari stasi menjadi paroki.

Atas status baru Paroki ini saya berpesan untuk merefleksikan pentingnya pembinaan generasi muda. Hal yang sangat memprihatinkan tentang perpindahan umat Katolik di sini ke agama lain, terutama generasi muda. Karena berawal dari agama adat dan kemudian menjadi Katolik serta dalam keluarga-keluarga umumnya ada begitu banyak agama, hal itu menjadi sangat biasa. Fanatisme menjadi Katolik menjadi kurang. Generasi muda yang menjadi tiang Gereja ke depan, haruslah kuat. Untuk itu perlu direfleksikan kembali bahwa yang ada jangan hilang, yang ada mesti diperkuat, agar ke depan menjadi penguat keberadaan umat Katolik dan Gereja di sini.***



RD Alfonsus Sutarno
Imam Praja Keuskupan Bogor
asal Cisantana.

Sebagai biarawati yang bertugas dan berkomunitas di Paroki St. Maria Putri Murni Sejati Cisantana, paroki yang baru ini, saya turut bersyukur dan berterimakasih. Bahwa sekarang Gereja ini menjadi sebuah paroki merupakan suatu kemajuan bagi umat Cisantana sendiri. Ada suatu kemandirian dipercayakan kepada umat Cisantana untuk dapat melayani umat dan masyarakatnya. Saya berharap dengan pengukuhan paroki ini iman umat dan persaudaraan semakin dikuatkan, pelayanan dan kegiatan-kegiatan Gereja semakin ditingkatkan.***

Sr. Irma Titi Pawarto, OSU
Biarawati Ursulin Komunitas Cisantana

Syukur kepada Allah bahwa semua yang direncanakan dan dilaksanakan pada hari ini berjalan dengan baik. Saya sebagai Pastor Paroki Kristus Raja Cigugur mengucapkan selamat kepada umat Paroki Maria Putri Murni Sejati atas ditetapkannya sebagai paroki yang baru. Dan sebagai Pastor Paroki baru di Paroki Maria Putri Murni Sejati saya mengucapkan terima kasih. Marilah kita jadikan kesempatan dan kegembiraan ini sebagai langkah awal untuk mewujudkan iman kita. Bukan hanya aktif dalam mengikuti Perayaan Ekaristi tetapi juga melibatkan diri dalam berbagai aktivitas, termasuk ajakan dari Bapa Uskup yaitu terlibat dalam berdialog. Berdialog bukan hanya berbicara dengan tetangga, tetapi lebih pada berdialog kehidupan, untuk membangun relasi dengan siapapun sehingga kehidupan kita bisa menjadi berkat.

Kepada umat yang dari luar daerah, kita tahu bukit ini dikatakan Totombok. Konon dulu apa yang dikerjakan di sini ujung-ujungnya akan tombok, rugi, sehingga bukit ini diberi nama Bukit Totombok. Namun sekarang ini tempat ini menjadi tempat sawer rahmat. Semoga ini menjadi sebuah simbol bahwa paroki yang diresmikan di tempat ini menjadi sumber dan saluran rahmat. Semoga Sawer Rahmat ini bukan hanya sebuah istilah tetapi menjadi kenyataan di dalam kehidupan dan keseharian kita. Maka mari kita jadikan tempat ini tempat berbagi kebaikan

Terima kasih kepada umat Paroki Kristus Raja yang selama ini mendukung segala aktivitas Gereja Cisantana dan sekali lagi selamat kepada umat Cisantana yang telah menjadi paroki yang baru.***



RP Andreas Dedi, OSC
Pastor Paroki Maria Putri Murni Sejati Cisantana



Gua Maria Fatimah Sawer Rahmat, Cisantana

Kang Cepot

TUMBEN
NGOPI DI CAFE,
KANG?

PAN URANG TEH
TOS MEUNANG
OFFLINE?



TAPI ETA...
NAHA NONTON NA
VIDEO MISA?

AHEUNA PAN
MISA TEH TOSTIASA
OFFLINE, JANG!
JADI TEU KUDU
DI IMAH WAE
BUKA HAPENA!



KE
BA
BLAS
AN!

Miki
Miki
Miki
2022





Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Kian Menjadi Gereja Silih Asih

Yesus memanggil para rasul-Nya untuk berjalan bersama dengan-Nya, mewartakan Injil, dan mengusir setan (Bdk Mrk 3: 14). Di situlah Yesus kiranya membentuk komunitas sinodal para murid. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus mengutus para rasul untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk (Bdk Mrk 16: 15). Baru setelah Pentakosta, peristiwa turunnya Roh Kudus dalam rupa lidah api, para rasul mulai secara aktif melakukan apa yang menjadi tujuan panggilan dan perutusannya, yaitu berbagi rahmat: mewartakan Injil dan menghadirkan Kerajaan Allah. Mereka pun segera menghimpun para pengikut Kristus menjadi komunitas Gereja Perdana dengan ciri utamanya adalah *silih asih*, yaitu saling mengasihi seperti yang diperintahkan Yesus. “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.” (Yoh 13: 34) *Silih asih* itulah yang menjadi tanda pengikut Kristus sepanjang sejarah.

Demikianlah juga dengan perjalanan sejarah Gereja Keuskupan Bandung yang pada 20 April 2022 berusia 90 tahun. Semoga pada usia sembilan dekade ini, Gereja Keuskupan Bandung menjadi Gereja yang makin *silih asih*. Perayaan 10 tahun menjelang seabad ini menjadi momen syukur untuk menyadari begitu besar kasih Allah kepada kita hingga dengan kuasanya Ia berkenan mengembangkan Gereja Keuskupan Bandung hingga menginjak usia 90 tahun. Pesta ini juga merupakan kenangan dan ucapan terimakasih kepada

semua orang yang telah menghadirkan Kristus melalui karya belaskasih serta mengembangkan aktivitas dan komunitas *silih asih*, yaitu para rohaniwan, biarawan-biarawati, termasuk di para misionaris dari Eropa, dan kaum awam yang bahu-membahu merintis, membesarkan, dan mengembangkan Keuskupan Bandung menjadi Gereja yang makin *silih asih*. Hal ini sejalan dengan seloka Sunda di mana Gereja Keuskupan Bandung hidup dan berkembang: “*silih asih, silih asah, silih asuh.*” *Silih asih* dimaknai sebagai saling mengasihi dengan segenap hati. *Silih asah* dimaknai sebagai saling memberi pengetahuan; saling mencerdaskan kualitas kemanusiaan. *Silih asuh* dimaknai sebagai kehidupan yang damai sejahtera dengan saling melindungi, menjaga, mengayomi dan saling membimbing. Semboyan yang diyakini berasal dari Prabu Siliwangi ini kini ditambahkan dengan *silih wawangi*, yang diartikan sebagai saling memberi dukungan satu sama lain, tentu ke arah positif dan penuh makna agar hidup kompak, rukun sauyunan. *Silih asih* rupanya menjadi dasar terwujudnya *silih asah, silih asuh, dan silih wawangi*.

Dalam perayaan Ekaristi 90 tahun Gereja Keuskupan Bandung yang diadakan di Gua Maria Fatima Sawer Rahmat, Cisantana, kita diajak untuk menjadi pribadi sawer rahmat, yaitu pribadi kasih yang senantiasa mau dan mampu menabur dan menebar rahmat Allah yang percayakan kepada kita sebagaimana dalam kebudayaan Sunda, orang menyawer beras, uang, atau benda lain kepada siapapun tanpa pilih-pilih dan pilah-pilah.

Siapa yang memperoleh sesuatu dari saweran tersebut, dialah yang mendapat berkat. Itulah kiranya hakikat kasih, yang tidak membedakan orang. Semua orang mendapat kemungkinan berkat yang sama. Gereja yang bersumber pada kekuatan altar (Ekaristi) menghadirkan kerajaan Allah di tengah pasar (kehidupan konkret) melalui karya pendidikan, kesehatan, dan karya sosial karitatif. Maka, di Keuskupan Bandung ini ada banyak sekolah, klinik dan rumah sakit, serta karya amal kasih lain sebagaimana dijalankan oleh komisi Pengembangan Sosial Ekonomi baik di tingkat keuskupan maupun paroki. Saat ketiga bidang karya Gereja tersebut telah berkembang baik dan dilakukan oleh banyak pihak lain, termasuk pemerintah, kiranya kita perlu mengembangkan dua hal penting lain sebagaimana menjadi keprihatinan Sri Paus Fransiskus, yaitu dialog dan budaya perdamaian. Kedua karya ini pun merupakan ungkapan dari *silih asih*.

Saat dipilih menjadi Uskup Bandung, saya pun memilih moto dan sekaligus visi pastoral *ut diligatis invicem* yang diambil dari Injil Yoh 15: 17 “Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain.” Ayat ini sama dengan Yoh 15: 12 dan apa yang disebut perintah baru pada Yoh 13: 34. Dengan moto pastoral tersebut, kita semua diajak bersamasama untuk sungguh menghadirkan dan mewujudkan Gereja Silih Asih sebagai bentuk konkret dari pembangunan Kerajaan Allah. Ciri hadirnya Kerajaan Allah adalah terjadilah kehendak Allah sebagaimana kita doakan dalam doa Bapa Kami. Kerajaan Allah sungguh-sungguh hadir kalau terjadi transformasi, entah material, sosial, moral, mental, maupun spiritual.

Maka, dalam usia ke-90 tahun ini patutlah kita bertanya, apakah umat dan masyarakat di mana Gereja hadir makin mengalami perubahan material, di mana orang makin sehat secara badani dan sejahtera secara ekonomi. Kemajuan material

tentu harus diikuti dengan kedewasaan moral dan mental. Yang lebih penting lagi adalah perkembangan spiritual, di mana umat dan masyarakat makin beriman secara baik dan benar.

Inilah juga momen untuk meningkatkan iman dan memperbaharui komitmen untuk selalu berjalan bersama membangun Gereja Sinodal yang silih asih dengan meningkatkan kehidupan persekutuan, partisipasi, dan misi sebagaimana dicanangkan dalam Sinode Para Uskup 2021-2023. Berjalan bersama ini menjadi kesaksian yang hidup dari komunitas silih asih. Berjalan bersama menjadi tanda nyata dari murid-murid Kristus. Kebersamaan ini bukan hanya berjalan bersama di antara kita saja, tetapi terutama bagaimana kita berjalan bersama dengan Kristus sehingga kita dapat berjalan bersama dengan sesama umat sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal ini mengingatkan kita bagaimana dua pengikut Yesus berjalan bersama menuju Emaus. Di tengah jalan, Yesus mendekati dan menemani mereka hingga mereka bertiga berjalan bersama. Saat berjalan bertiga, mereka berdua berkobar-kobar. Ada perubahan baik saat berjalan bersama Yesus. Puncak perjalanan bersama tersebut adalah bahwa mereka makan bersama dan Yesus memecah roti (Ekaristi).

Marilah kita dengan penuh syukur berjalan bersama dan berbagi sukacita menurut peranan dan tanggungjawab serta posisi dan fungsi kita masing-masing hingga pada usia 100 nanti Keuskupan Bandung menjadi Gereja Sinodal yang makin *silih asih* hingga umat dan masyarakat pun mengalami Keuskupan Bandung sebagai komunitas yang *silih asuh*, *silih asah*, dan *silih wawang*. Dengan demikian, dengan bertambahnya usia Keuskupan Bandung, damai sejahtera secara badani dan rohani pun makin dirasakan oleh umat dan masyarakat.***

Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC

Jakob Sumardjo

Budayawan

Buhun-Negara-Sarak

Dok. Pribadi

Dunia ini senantiasa berubah, sudah dipahami oleh masyarakat Indonesia kuno. Dalam pantun Sunda, Lutung Kasarung, diceritakan bahwa biji padi yang mulai ditanam dijaga oleh pohaci Muruhmuy putih, tanaman padi yang mulai berbatang dijaga haji Lencop Rerang, padi yang sudah menguning dijaga pohaci Lenggok Kuning. Keseluruhan pohaci yang menjaga pertumbuhan padi mulai biji ditanam sampai siap dipanen ada 13 pohaci.

Itulah sebabnya masyarakat adat Ciptagelar mengatakan bahwa kalau mau bertemu Tuhan, bercocok tanamlah secara baik dan benar. Tiap hari Anda akan melihat keajaiban “tangan Tuhan” yang merawat hidupnya tanaman. Dunia ini terus berubah sehingga filsuf Heraklitus menyatakan “Anda menyeberangi Sungai yang sama tetapi airnya berbeda”.

Perbedaan pandangan Yunani dengan suku-suku Indonesia kuno adalah dalam prinsip identitas. Aku adalah aku, kamu adalah kamu. Orang Lembah Dani di Papua mengatakan Aku ada karena kamu, kamu ada karena ada aku. Kitab bahasa Jawa kuno Kunjarakarna, menyatakan “keberadaan dunia yang dualistik”. Atau orang Jawa mengatakan “donya iku isine mung rong perkara (dunia ini isinya hanya dua hal saja) yang oleh antropolog Jacob Vredembregt disebut sifat kelaki-lakian dan keperempuanan segala sesuatu.

Bumi ini ada karena adanya langit dan sebaliknya. Terang ada karena adanya gelap dan sebaliknya. Aku mengenal diriku

karena aku mengenal dirimu dan sebaliknya. Agar ada ini tetap ada, maka tidak boleh salah satu pasangan lenyap. Tugas manusia adalah menjaga kedua pasangan keberadaan ini tetap ada. Pada masyarakat peladang di daerah perbukitan, melestarikan keberadaan yang otentik purbawi itu adalah dengan kreatif membangun jalan tengah dari setiap pasangan itu, yakni membangun harmoni dari kedua pasangan yang saling mengeksistensikan itu.

Judul di atas, Buhun-Nagara-Sarak atau adat-pemerintah-agama merupakan satu kesatuan. Tidak boleh adat istiadat saja berlaku sebagai pemerintahan dan agama, tetapi juga agama saja yang berlaku sebagai pemerintah dan tingkah laku sosial. Atau pemerintah yang tak peduli pada agama dan tradisi bangsanya.

Kalau kita perhatikan, masyarakat Sunda sejak dahulu kala sebelum masuknya budaya dan agama dari luar, telah memiliki kearifan menjaga keseimbangan perubahan ini. Di masyarakat Baduy, ada tiga pembagian peran yang dibagikan pada tiga kampung besar, yaitu Cikeusik sebagai pemegang adat, Cikertawana sebagai pelaksana, dan Cibeo sebagai pelaku dan penjaga kesatuan. Pada zaman Hindu di Pasundan, pembagian tiga peran itu tetap dipertahankan sebagai Resi (agama), Ratu (penguasa) dan Rama (adat Sunda). Pada zaman penyebaran agama Islam, pembagian peran ini tetap dilaksanakan yaitu Pesantren (Islam), Menak (penguasa

negara) dan Rakyat (adat Sunda). Atau yang di luar itu, yakni masyarakat adat, berlaku pembagian peran sebagai Buhun (adat istiadat), Nagara (pemerintah dalam masyarakat adat) dan Sarak (mengurus agama Islam).

Kearifan yang mirip dengan itu ada di Minangkabau, yaitu kesatuan ninik-mamak (adat), ulama (Islam), cerdik pandai (kaum terpelajar modern di birokrasi).

Intinya bahwa setiap perubahan zaman, budaya lama dan budaya baru yang mengubah zaman, dipandang sebagai dualitas pasangan yang harus tetap dipertahankan. Tidak dapat budaya lama dihilangkan begitu saja untuk diganti dengan budaya baru yang masih asing di kehidupan masyarakat. Pada dasarnya masyarakat lama (adat) harus tetap menjaga keseimbangan dualitas pasangan keberadaan, yaitu menjaga *status quo* otentisitas purbawi sejak penciptaan ini.

Dalam buku M.C. Ricklefa, Sejarah Indonesia Modern, dikisahkan adanya Perang Padri di Minangkabau (1821-1838). Imam Bonjol mengadakan pembaruan agama yang tidak lagi mengikuti prinsip “ninik - mamak - ulama - cerdik pandai”. Adat istiadat (budaya lama) ingin dilenyapkan dan sama sekali dihidupkan budaya baru yang asing. Salah satu akibatnya adalah terbakarnya istana adat Minang, Istana Pagaruyung, yang sampai kini telah dibangun kembali sampai tiga kali akibat terbakar.

C. Guillot dalam bukunya “Kiai Sadrach, Riwayat Kristenisasi Jawa”, menyatakan bahwa Pendeta Sadrach (1896-1924) di daerah Purworejo, mengawinkan kebudayaan adat Jawa dengan agama Kristen, tetapi tidak disetujui oleh Gereja dan negara (kolonial Belanda). Hasilnya luar biasa, ribuan orang menjadi pengikutnya. Tempat ibadahnya masih disebut “masjid”, bukan “gereja”, tetapi Gereja Protestan melarangnya dan Sadrach diadili karena melarang umatnya

divaksinasi cacar oleh pemerintah. Banyak pengikut Sadrach yang mengikuti Romo van Lith masuk Katolik.

Kesatuan kerjasama dan pembagian peran antara adat setempat, pemerintah dan agama (universal) kalau dipertahankan akan menjamin adanya keselarasan dan saling pengertian antara ketiga instansi tersebut, adat lokal yang hidup sejak masa lalu nenek moyang tetap dipertahankan karena memang terbukti membawa kedamaian dalam perubahan.

Prinsip dunia modern yang maju (*progres*), perubahan terus-menerus, berseberangan dengan prinsip lokal yang menjaga kondisi “*status quo*”. Kedua perbedaan diametral ini harus ditangani negara dengan mengharmonikan keduanya. Jumlah kaum adat di pedesaan Indonesia masih sekitar 70 persen. Cara berpikir lokal masih mayoritas. Kaum terpelajar dan intelektual kita sekitar 20 atau 30 persen saja. Pembangunan akan berhasil kalau seluruh rakyat yang 70 persen dilibatkan dengan cara berpikir keseimbangan keberadaan atau *status quo* keberadaan mereka.

Juga dalam urusan agama, prinsip “buhun-nagara-sarak” juga dilakukan. Pernah agama melarang adanya patung-patung tradisional suku. Agama harus murni seperti dari asalnya. Di kampung-kampung upacara adat tetap dilakukan dan agama dijalankan sesuai hukumnya. Keduanya disepakati oleh “negara” atau pemerintah adat.

Negara tidak dapat membiarkan adanya kontradiksi adat dan agama. Seperti dalam prinsip “buhun-nagara-sarak” kedua-duanya dilindungi, adat lokal dan agama. Negara menjaga keseimbangan keduanya. Butuh ketegasan filosofis Pancasila dalam hal ini.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Pelayanan Berbelas Kasih

Lukas 10:25-38

Dalam ranah mana pun, ajakan untuk memimpin dalam semangat melayani semakin menjadi tuntutan. Dunia saat ini memang membutuhkan praksis melayani secara konkret. Sudah bukan zamannya lagi seseorang memimpin hanya untuk memuaskan ambisi pribadinya, apalagi untuk memerintah orang lain. Dalam ranah penggembalaan umat, telah sekian lama para Paus menyerukan semangat pelayanan ini. Menurut para Paus, para pelayan umat masih kurang memahami makna pelayanan. Oleh karena itu, kata pelayan mendapat tambahan kata sifat 'murah hati'. Tujuannya, menjamin bahwa pelayanan yang dilakukan itu sungguh-sungguh datang dari kedalaman diri manusia yang tergerak belas kasih yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Dua kasih

Narasi orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-38) memberikan penegasan kuat pentingnya kebaikan hati dalam melayani. Narasi itu mengawali dirinya dengan dialog antara Yesus dengan seorang ahli Taurat. Ahli Taurat itu menjumpai Yesus bukan untuk sekadar berbasa-basi. Tujuan ahli Taurat itu membuka diskusi adalah untuk mencoba Yesus. Ahli Taurat itu mengajukan materi diskusi tentang hidup kekal. Ahli Taurat itu meminta pendapat Yesus terkait yang harus diperbuat untuk memperoleh hidup kekal. Pada zaman itu, gagasan hidup kekal (*zōēn aiōnion*) merupakan istilah teknis untuk menyebut berkat eskatologis (akhir zaman) bagi orang-orang benar. Berkat itu

dipertentangkan dengan penolakan yang akan diterima orang-orang fasik.

Ahli Taurat itu menyebut dua perintah pokok dalam Hukum Taurat untuk memberi membenaran atas pandangannya. *Pertama*, kasih akan Allah. *Kedua*, kasih akan sesama. Ahli Taurat itu mengambil dua perintah untuk mengasihi Allah itu dari ayat kunci orang Yahudi.

“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu” (Ulangan 6:5).

Selain itu, ia juga menggunakan sekaligus menggabungkan ayat tersebut dengan perintah untuk mengasihi sesama.

“... kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Imamat 19:18).

Ahli Taurat itu melakukan tindakan benar saat memaparkan dua perintah utama untuk mengasihi itu. Orang benar dapat meraih kehidupan kekal dengan menyusuri jalan-jalan konkret mewujudkan kasih dalam tindakan. Dengan kata lain, kehidupan kekal tidak diperoleh melalui cara-cara abstrak. Kehidupan kekal terwujud saat seseorang memiliki hidup dalam kesatuan dengan Allah, sekaligus menjadikan Allah sebagai pusat hidup yang harus dikasihi. Selain itu, kasih akan Allah itu juga terwujud dalam perjumpaan dengan sesama. Yang kurang dari Ahli Taurat itu adalah pengenalan akan identitas sesama manusia. Ia belum



mengenal dan memahami identitas sesamanya manusia. Kekurangan ahli Taurat inilah yang mendorong Yesus menyampaikan narasi orang Samaria yang baik hati.

Narasi memusatkan seluruh perhatian kepada tindakan orang Samaria itu. Narasi menyoroti tindakan orang Samaria yang hatinya tergerak oleh belas kasihan. Narasi ini sekaligus menggemakan nubuat Hosea. Melalui Nabi Hosea, Allah menyatakan bahwa Ia menghendaki belas kasihan dan bukan persembahan (Hosea 6:6). Belas kasih adalah inti semangat hidup sebagai sesama manusia. Berbelas kasih bermakna membiarkan hati menjadi peka untuk melihat kebutuhan sesama, sekaligus melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan itu. Yesus juga telah menunjukkan kepekaan tersebut. Saat melihat anak janda di Nain yang mati, hati Yesus tergerak oleh belas kasihan (Lukas 7:13). Hal yang sama dinyatakan Yesus dalam narasi mengenai bapa yang menyambut anaknya yang hilang (Lukas 15:20). Dari rangkaian contoh penggunaan ungkapannya, menjadi jelas bahwa belas kasih bukan sekadar soal sentimen atau rasa-perasaan. Contoh-contoh itu menjelaskan bahwa belas kasih pertamanya adalah wujud nyata dalam tindakan konkret.

Kekuatan bersama

Dengan memberikan narasi orang Samaria itu, Yesus menunjukkan sikap yang harus dibangun para murid dalam mewujudkan relasi mereka dengan orang-orang yang hidup di sekitarnya. Yesus menegaskan bahwa para murid harus membangun semangat melayani dengan belas kasih. Para murid harus menghindari sikap tidak peduli seperti yang ditunjukkan imam dan orang Lewi yang melihat orang yang menderita dan melewatinya di

seberang jalan. Para murid harus meniru tindakan orang Samaria. Orang Samaria adalah yang disisihkan, dianggap hina, dan harus dihindari. Akan tetapi, justru orang Samaria inilah yang menunjukkan kepekaan dalam melihat kebutuhan dan keprihatinan sesama. Orang inilah yang memiliki kepekaan untuk berbuat sesuatu untuk menyelamatkan sesamanya yang menderita. Oleh karena itu, pesan terakhir Yesus menjadi penting. Para murid harus pergi dan melakukan tindakan orang Samaria itu.

Secara konkret, belas kasih memang harus diterapkan dalam pelayanan. Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Rasul Paulus mengingatkan dirinya sendiri terkait tugas pelayanan yang diterimanya.

“Aku tidak perlu bertindak keras dalam memakai kuasa yang telah diberikan kepadaku oleh Tuhan dengan tujuan membangun dan bukan untuk meruntuhkan” (2Korintus 13:10).

Gagasan Rasul Paulus menegaskan bahwa pelayanan murah hati terjadi saat sang pelayan tidak menggunakan otoritasnya pertama-tama sebagai kuasa atas orang lain. Pelayanan murah hati terjadi saat otoritas difungsikan sebagai kekuatan bersama orang lain. Dasar dari pelayanan belas kasih itu adalah keberlimpah-ruahan kasih Allah bagi manusia. Allah sendiri telah datang dan memerintah umat manusia dengan kasih-Nya. Kehadiran Allah dengan kasih-Nya menyebabkan keselamatan umat manusia sudah sejak saat ini. Artinya, kehidupan kekal itu sudah mulai sejak di dunia ini.***

Kembali pada Jati Diri sebagai Citra Allah

C. Lili Y. Widarsa

Renungan Pribadi atas Pembacaan
Compendium of the Social Doctrine of the Church,
Pontifical Council for Justice and Peace (2004),
Chapter Three: The Human Person and Human Rights.

Karya Yesus di Tengah Umat Manusia

Karya pelayanan Yesus yang tercatat dalam sejarah manusia memang tidak berlangsung panjang. Namun dalam kurun waktu yang relatif pendek itu, Dia memberikan teladan hidup yang sempurna. Keberpihakan-Nya pada kaum marginal, kebencian-Nya pada ketidakadilan, dan kesetiaan-Nya pada Allah hingga akhir hidup-Nya menjadi daya dorong bagi kita untuk selalu mencari kebenaran sesulit apapun. Lewat peristiwa Paskah yang baru saja kita rayakan dan kita kenangkan setiap minggu, Sang Gembala Agung sudah membayar lunas harga keselamatan bagi seluruh umat manusia di muka bumi. Dan sekarang, memasuki milenium ketiga, karya agung keselamatan Allah melalui Putra-Nya yang tunggal itu masih terus diwartakan dalam peziarahan Gereja di tengah dinamika kehidupan dunia modern.

Namun sulit diterima bahwa kurun waktu dua milenium dan kemajuan teknologi yang semakin hebat ternyata tidak mampu mengantar setiap manusia mencapai kehidupan yang adil dan sejahtera. Di setiap sudut dan pelosok bumi, kita bisa melihat keluarga-keluarga yang tidak memiliki tempat tinggal yang layak, orang-orang sakit yang tidak mampu mendapatkan perawatan yang semestinya, anak-anak yang tidak berkesempatan mendapatkan pendidikan, orang-orang yang harus terus berjuang mendapatkan keadilan hanya

karena mereka tidak diperlengkapi dengan sarana dan fasilitas yang memadai, dan bahkan orang-orang yang hidup dalam kelimpahan materi namun terhimpit oleh keputusan karena kehilangan makna hidup. Jika demikian bagaimana sesungguhnya Gereja hadir? Apakah Gereja memang sungguh hadir atau hanya sekedar memandang dari jauh dan memastikan semua berjalan baik tapi kemudian menutup mata saat ada persoalan?

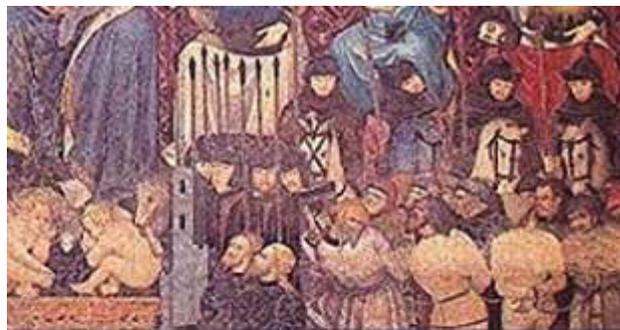
Manusia, Citra Allah

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, kita diajak untuk merenungkan kisah penciptaan, terutama di hari ke-6 dimana Allah menjadikan manusia, laki-laki dan perempuan, sebagai makhluk insani yang menempati pusat dan puncak tatanan penciptaan. *Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.* (Kej 1:27) Sejak semula, setiap individu sudah diciptakan serupa dengan Allah. Dengan demikian, kita menjadi pribadi yang bermartabat. Kita bukanlah objek ciptaan yang tidak memiliki kehendak dan kebebasan. Kita adalah ciptaan yang sejak semula bersatu dalam relasi yang intim dengan Allah sedemikian sehingga kita punya hasrat untuk selalu mencari Allah dan kebenaran-kebenaran-Nya. Kita diperlengkapi dengan kemampuan akal budi untuk menentukan apa yang benar

dan apa yang salah. Dalam pada itu, manusia pada hakikatnya mempunyai hati nurani yang terarah pada kebaikan diri dan sesama.

Ya, manusia yang dijadikan-Nya dari tanah dan dihembusi nafas kehidupan oleh Allah sendiri adalah makhluk yang hidupnya selalu terkait dengan sesamanya dan dengan ciptaan-ciptaan yang lain. *Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.* (Kej 2:18) Sebagaimana Adam, Hawa pun diciptakan oleh Allah sebagai pribadi dengan martabat yang sama dan ia sepadan dengan Adam. Makna yang sempurna tentang relasi antar manusia sungguh tergambar dalam karya penciptaan manusia ini. Kepada mereka diserahkan seluruh ciptaan lain untuk dikelola, dipelihara, dan dinikmati bersama. Tidak ada satu di antara manusia yang disertai martabat yang lebih tinggi dari yang lain karena sejak awal mulanya manusia, laki-laki dan perempuan, diciptakan segambar dan serupa dengan Allah.

Kasih Allah yang dinyatakan lewat karya keselamatan sejak penciptaan tidak pernah berubah sedikitpun bahkan saat manusia menyalahgunakan kebebasan yang dikaruniakan pada mereka. Allah tetap menghendaki manusia hidup dalam relasi yang mesra dengan-Nya dan Ia pun menghendaki agar manusia saling menjaga dan tidak saling melukai. Dalam perjanjian-Nya dengan Nuh, Allah memastikan bahwa setiap nyawa manusia adalah berharga di mata-Nya dan dari setiap tetes darah manusia yang tertumpah, Ia akan menuntut balas. *Tetapi mengenai darah kamu, yakni nyawa kamu, Aku akan menuntut balasnya; ... Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia, sebab Allah membuat manusia itu*



COMPENDIUM OF THE SOCIAL DOCTRINE OF THE CHURCH

PONTIFICAL COUNCIL FOR JUSTICE AND PEACE



menurut gambar-Nya sendiri. (bdk. Kej 9:5-6) Setiap manusia diciptakan seturut gambar dan rupa Allah, maka setiap manusia memiliki martabat yang sama, memiliki kemampuan untuk mengenali diri sendiri, menjadi tuan atas dirinya, mengabdikan diri dalam kebebasan, dan hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. (KGK357)

Kebebasan yang Disalahgunakan

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kehendak bebas yang diberikan oleh Allah karena kasih-Nya seringkali malah membuat kita terjebak dalam pilihan-pilihan yang justru menjauhkan diri dari Allah. Keinginan untuk menjadi seperti Allah menjerumuskan Adam dan Hawa pada dosa yang memisahkan mereka dari Allah. Dan saat mereka mulai menunjuk jari saling menyalahkan, mereka pun mulai memisahkan diri satu sama lain. Kecemburuan mendorong Kain untuk

membunuh Habel; dosa yang tidak hanya menjauhkan dirinya dengan Allah tapi juga merampas hak hidup orang lain. Keinginan untuk mendapatkan lebih dari apa yang menjadi haknya mendorong Raja Daud, orang pilihan Allah sendiri, pada perzinahan dan pembunuhan; dosa yang melukai hati Allah dan melukai relasi dengan sesama. Sejarah manusia tidak pernah kekurangan cerita tentang tragedi dosa yang menjauhkan manusia dengan Allah dan dengan sesama.

Dosa seperti demikian bukan hanya milik manusia dalam kisah-kisah di Perjanjian Lama. Bukan juga hanya milik manusia dalam kisah-kisah Perjanjian Baru. Hidup modern tidak kekurangan kisah dimana manusia saling melukai, saling mengeksploitasi, saling menjatuhkan. Dan di zaman modern dimana teknologi semakin maju, nilai-nilai kemanusiaan seringkali hanya berhenti pada rasa iba saat kita melihat penderitaan sesama di media sosial. Kecurigaan menghentikan langkah kita untuk melakukan tindakan konkret. Kekhawatiran akan masa depan membuat kita rela mengorbankan hak orang lain demi mengisi lumbung padi kita hingga penuh tanpa memikirkan kesejahteraan orang lain. Kebutuhan kita untuk diakui mengalahkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kita rela mengorbankan orang lain demi mencari sensasi. Kita seperti tidak peduli lagi pada sesama karena kita sibuk melindungi kepentingan dan hasrat diri. Yang tidak kalah memprihatinkan adalah kepuasan semu saat kita merasa sudah berbuat sesuatu untuk sesama dengan menyebarkan berita yang kebenarannya pun belum juga terverifikasi. Kecepatan arus informasi sudah menghilangkan daya nalar manusia, membuatnya mengabaikan rahmat akal budi, sehingga jempol seolah mempunyai pikirannya

sendiri. Tentu saja inisiatif sang jempol tidak mampu memperhitungkan efek dari kecepatannya menekan tombol *send*.

Mari Terlibat Secara Konkret dan Personal

Kembali pada pertanyaan-pertanyaan di awal tulisan ini tentang peranan Gereja dalam kehidupan manusia, kisah penciptaan yang disajikan dengan begitu sempurna dan sarat makna kiranya mampu menawarkan prinsip-prinsip refleksi tentang siapa kita dan apa peranan kita dalam kehidupan sosial? Mengapa kejahatan dan kesengsaraan selalu ada di tengah kemajuan yang seharusnya meningkatkan harkat dan martabat manusia? Jika makna dari tatanan penciptaan sungguh dipahami, kita tentu akan mampu melihat sesama kita sebagai pribadi yang sepadan dengan martabat dan hak yang sama. Kita akan mampu memperlakukan mereka sebagaimana kita ingin diperlakukan.

Kita baru saja mengenangkan sengsara Kristus. Kita baru saja menghidupkan kembali peristiwa pengorbanan Yesus di kayu salib. Kita baru saja menyaksikan kembali bagaimana Yesus begitu setia pada Bapa-Nya dalam menggenapi karya keselamatan lewat penebusan. Mari kita berjalan bersama sebagai umat Katolik yang tergabung dalam Gereja-Nya yang kudus, meneladani karya pelayanan Yesus yang tidak pernah jauh dari mereka yang sengsara dan menderita agar kematian-Nya di kayu salib tidak sia-sia. Mari kita meneruskan karya keselamatan Allah dengan mengikuti langkah Yesus karena benarlah apa yang dikatakan-Nya, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui aku." (Yoh. 14:6).***

Paroki St. Paulus



Charity St. Paulus di bulan Ramadhan

Dalam menyambut bulan Ramadhan yang dirayakan bagi masyarakat Muslim beberapa kelompok kategorial yang tergabung dalam bidang Persaudaraan dan bidang Pewartaan Paroki St. Paulus, Moh. Toha Bandung mengadakan kegiatan amal dengan membagi-bagikan takjil gratis kepada masyarakat yang beragama Islam di sekitar wilayah paroki St. Paulus. Kegiatan ini dinamakan aksi “Charity” dengan mengedepankan unsur persaudaraan dan toleransi bagi umat Muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa. Umat katolik yang terlibat dalam kegiatan ini terdiri dari anak-anak Bina Iman Remaja, S-Home serta Orang Muda Katolik (OMK) dengan bersama-sama membagikan takjil gratis kepada setiap pengendara yang melewati depan gereja St. Paulus tersebut. Selama bulan Ramadhan ini kegiatan *charity* telah terlaksana sebanyak 2 kali pada tanggal 3 April 2022 dan tanggal 24 April 2022. Selain untuk membagi-bagikan takjil gratis kegiatan *charity* juga menjadi kesempatan

pembelajaran hidup bagi umat Katolik yang terlibat baik dari anak-anak hingga orang dewasa sebagai bentuk persaudaraan antar umat beragama lain. “Harapan dengan terlaksananya kegiatan ini untuk melatih hati nurani anak-anak paroki St. Paulus dan semakin peka pula terhadap sesama di tengah masa pandemi yang juga bertepatan dengan bulan Ramadhan”, ujar Fr. Boni (frater pendamping salah satu kategorial S-Home di paroki St. Paulus, Bandung)***

Fr. Gregorius Dimas Arya Pradipta

Paroki St. Yohanes, Ciamis

Kampung Kerukunan: Mewujudkan Toleransi dan Kerukunan Beragama



Kampung Lebak yang berada di wilayah Kelurahan Ciamis, Kabupaten Ciamis adalah kampung yang unik. Warna keberagaman sangat terasa. Di kampung ini terdapat 4 rumah ibadah yang berdiri berdekatan. Masjid Al Mujahidin, Gereja Katolik Santo Yohanes Pembaptis Paroki Ciamis, Kelenteng Hok Tek Bio, dan Litang Khonghucu menjadi penanda kerukunan hidup warga dan umat beriman. Jalinan keberagaman di Kampung Lebak ini kemudian diangkat oleh pemerintah daerah untuk dapat menjadi inspirasi dan dikenal lebih luas. Pada hari Kamis, 21 April 2022, Bupati Ciamis, Herdiat Sunarya, meresmikan Kampung Lebak sebagai Kampung Kerukunan di Kabupaten Ciamis. “Melalui Kampung Kerukunan kita tunjukkan Ciamis yang cinta damai, memiliki toleransi yang tinggi, tidak arogan dan anarkis,” ujar Herdiat yang menandai peresmian dengan pemukulan tambur barongsai dan pelepasan balon kerukunan. Pada kesempatan ini, Bupati menerima kenangan berupa berita koran berbahasa Mandarin mengenai gelaran Bazaar Budaya Kampung Lebak yang diselenggarakan oleh Paroki Ciamis saat Imlek yang juga dihadiri oleh Bupati.

Turut hadir dalam acara peresmian, Wakil Bupati Ciamis serta para pejabat daerah, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga Kampung Lebak. Acara yang digelar sejak siang hari diisi dengan kegiatan sosial berupa pembagian paket perlengkapan sekolah dan paket sembako bagi warga. Kesenian Sholawatan Ibu-Ibu, *band* warga, dan atraksi barongsai tampil untuk menyambut kehadiran Bupati dan seluruh undangan. Tarian Kerukunan Nusantara yang dibawakan oleh para siswi SMP/SMA Santa Maria Cirebon yang sengaja diboyong ke Ciamis setelah sukses memukau peserta Sinode Keuskupan Bandung kembali mendapat sambutan meriah dalam gelaran ini. Tidak ketinggalan ibu-ibu Komunitas Santo Yohanes yang sengaja berpakaian daerah mengingatkan pada Hari Kartini berbaris bersama OMK menyambut para tamu dan memberikan takjil serta hidangan berbuka puasa. Tidak kurang dari 300 orang hadir dalam sukacita peresmian Kampung Kerukunan.

Selesai berbuka puasa dan shalat tarawih, acara dilanjutkan dengan diskusi kerukunan dengan tajuk Bancakan Kaheman yang menghadirkan para budayawan, tokoh

masyarakat, akademisi serta tokoh agama. Semakin malam, semakin ramai dengan hiburan kesenian wayang golek dan gamelan kontemporer Pamanah Rasa dari Sakola Motekar. Hadir Godi Suwarna, budayawan dan sastrawan Sunda yang selain mengungkapkan kegembiraannya atas prakarsa peresmian Kampung Kerukunan juga membacakan puisi-puisinya yang pernah ditampilkannya di luar negeri. Ini menjadi hiburan yang unik karena sangat jarang penampilan wayang, gamelan, dan sastra Sunda di masa kini. Tidak saja dinikmati oleh masyarakat Kampung Lebak, namun juga khalayak luas karena tim Komsos Keuskupan Bandung menyiarkan seluruh rangkaian acara Kampung Kerukunan secara langsung melalui kanal youtube selama 7 jam lebih.

Peresmian Kampung Kerukunan bagi Paroki Ciamis, yang gerejanya berada di Kampung Lebak, menjadi cara Gereja makin hadir di tengah masyarakat. Gereja turut bergiat dalam kerukunan dan toleransi dengan mengembangkan karya-karya sosial yang selama ini sudah dilakukan. Dalam peringatan 90 tahun Keuskupan Bandung di Cisantana, Mgr Antonius memberikan spirit Sawer Rahmat. Pastor Mikael dalam diskusi saat Bancakan Kaheman membagikan spirit tersebut, bagaimana upaya membagikan rahmat tanpa pandang suku, agama, ras. “Salah satu rahmat sederhana yaitu rahmat kerukunan. Saat yang lain membagikan permusuhan, kebencian maupun kepentingan pribadi/golongan, kita membagikan aktivitas kerukunan dan cinta kasih,” pungkasnya. Ini menjadi undangan bagi umat dan semua pihak untuk tidak saja aktif di sekitar “mimbar” namun juga bergerak menuju “pasar”. Semoga narasi-narasi kerukunan ini bisa terus dipelihara, diwartakan dan diwariskan.***

Toro



KH. Koko Komarudin, Ketua FKUB Kabupaten Ciamis (tengah) didampingi RD Mikael Adi Siswanto dan Pimpinan Kelenteng Hok Tek Bio



Bupati Ciamis, Herdiat Sunarya



Acara Bancakan Kaheman bersama tokoh agama, budayawan Sunda, akademisi dan tokoh masyarakat

Paroki Salib Suci - Purwakarta

Belajar dari Alam Hidup Bersama dengan Sesama

Pelajar Katolik Paroki Salib Suci Purwakarta, siswa-siswi SMA-SMK Negeri Kabupaten Purwakarta Kelas X mengadakan pembelajaran luar kelas menyelenggarakan kegiatan *Live In+Toleransi* (27/4). Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat dan mengembangkan sikap toleransi terhadap sesama.

Kegiatan ini diikuti 23 Pelajar Katolik dan 4 Guru Agama dan Pendalaman Kitab Suci Katolik. Kegiatan ini terselenggara berkat kerjasama kelas X dan Pastor Paroki RD. Thomas Sunarto selaku pembina Siswa-siswi Katolik Kabupaten Purwakarta. Paulus Bambang Irianto yang merupakan guru kelas X SMA memimpin secara langsung kegiatan *Live In+ Toleransi* dengan bertemu Bhante Kamsai Simano Mahatera secara langsung dengan membagi kelompok - kelompok dan terlibat langsung dalam kegiatan opera (menyapu, menyiram, membersihkan ruang taman dan lingkungan sekitar, bersahabat dengan alam, hewan dan berbagai macam hal yang ada dikebun persahabatan) yang dilaksanakan oleh Bhante dan Sila di Kebun Persahabatan setiap pagi melakukan kegiatan dan aktivitas rutin. Dalam *Live In+Toleransi* siswa-siswi Katolik berdialog dan sharing secara langsung dengan Bhante dan Ibu Winda yang menjelaskan tentang 4 sumber kehidupan toleransi di Kebun Persahabatan yang dirancang sangat harmonis dengan alam, hewan, tumbuhan dan manusia saling

bersinergi dan saling bertoleransi menghidupkan satu dengan yang lain. Dengan tetap menerapkan protokol kesehatan Bapak Gusti selaku pendamping dan Bapak Paulus mengadakan games Samson, Singa dan Delila sebagai bagian melatih karakter siswa melalui dinamika kelompok mencari Kitab Suci dan Karakter tokoh-tokoh dalam Kitab Suci.

Dalam acara ini juga mereka merasakan kekeluargaan satu sama lain, sehingga bisa saling mendukung. Janji mereka, akan lebih dekat lagi satu sama lain, *Live In+ toleransi* mengajarkan sikap untuk mengakui perdamaian dan tidak menyimpang dari norma-norma yang diakui dan berlaku. *Live In+Toleransi* juga diartikan sebagai sikap menghormati dan menghargai setiap tindakan orang lain. Selain menghargai perbedaan, makna toleransi bisa diartikan menerima perbedaan. Membangun toleransi dimulai sejak anak-anak, remaja hingga dewasa. Pentingnya toleransi ini dalam rangka terwujudnya integritas sosial. Adanya kesadaran masing-masing pihak dalam membangun toleransi sangat diperlukan untuk Indonesia Tangguh Indonesia Tumbuh bersumber dari Alam dan Kitab Suci. Bhante Kamsai selaku pimpinan Kebun Persahabatan merasa bangga karena anak sekolah diajak untuk mencintai alam. Bhante menegaskan pentingnya mencintai alam dan semua makhluk yang ada di dalamnya. ***

Paroki St. Maria Fatima, Lembang

Garage Sale



'Paroki Bangkit' bukan hanya menjadi slogan, namun juga memberi motivasi untuk Paroki Santa Maria Fatima, Karmel Lembang semakin semangat dalam memajukan Paroki.

Atmadi Saleh, selaku wakil DPP 3 menuturkan, dirinya bersama ketua bidang umum menggagas pembukaan *Garage Sale*. Program ini dilaksanakan mengingat jadwal Misa di Kapel Santa Maria dari Betlehem hanya 1x di hari minggu, ditambah lagi dengan situasi pandemi yang membatasi umat untuk datang melakukan *misa offline*. Selain itu gerakan ini merupakan upaya para pengurus dewan paroki atas rencana pembangunan gedung gereja paroki yang dijadwalkan dimulai tahun depan, sebagai salah satu cara alternatif untuk pencarian dana secara mandiri.

Bertempat di Rumah Putih, di sekitar area Wisma Maria Vianney, Jl. Karmel 1, *Garage Sale* mulai dibuka pada 27 Maret 2022, dan akan beroperasi setiap hari mulai pukul 08.00 WIB hingga 17.00 WIB. Barang-barang

yang dijual di *Garage Sale* ini adalah sumbangan dari umat, berupa barang lama atau barang baru yang tidak terpakai. Sebagai contoh, alat-alat elektronik yang sudah tidak *support* dengan kemajuan jaman namun masih dapat berfungsi dengan baik, atau baju-baju produksi massal yang tidak terjual, bahkan barang-barang yang sudah digunakan, namun masih layak pakai diterima untuk dijual di sini. Bukan hanya dari umat Paroki Lembang, *Garage sale* Karmel juga menerima sumbangan barang-barang dari umat luar paroki untuk dijual di tempat ini.

Atmadi berharap, agar *Garage Sale* ini tidak hanya dikunjungi oleh umat paroki Lembang, umat dari paroki luar Lembang pun yang datang berziarah dipersilahkan untuk mampir berbelanja sambil menikmati udara sejuk bukit Karmel Lembang.***

Veronika Nius Krisdianti

Komisi Keadilan dan Perdamaian

Tausiyah Tatap Muka Pertama

“Ini adalah pertama kali saya keluar sejak pandemi Covid-19 untuk bertemu bapak ibu,” demikian sepenggal ungkapan Sinta Nuriyah Wahid dalam pertemuan bersama para tokoh agama.

Persiapan istimewa terlihat di Bumi Silih Asih (BSA) Kantor Keuskupan Bandung untuk menyambut tamu istimewa kali ini. Bukan hanya dekorasi tempat (Aula) yang dibuat sedemikian rupa indah, namun juga memastikan bahwa tempat yang akan dipakai pertemuan ini terjamin keamanannya. Hal ini ditandai dengan kehadiran sejumlah Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres) ke BSA satu hari sebelumnya.

Kehadiran Ibu Sinta Nuriyah bersama kerabat dan sahabat ini merupakan kunjungan kerja pertama yang dilakukan selama masa pandemi Covid-19. Rombongan diterima di Gedung BSA, Kantor Keuskupan Bandung (10/4/2022) oleh Komisi Keadilan dan Perdamaian (KKP) Keuskupan Bandung. Pertemuan ini menerapkan protokol kesehatan yang sangat ketat. Sejumlah Paspampres menjaga ketat pertemuan ini dengan memeriksa setiap peserta, mengingatkan untuk memakai masker dan menjaga jarak kepada seluruh peserta yang hadir.

Pertemuan yang diberi tema : “Ibu Sinta Nuriyah Wahid Menyapa” ini dihadiri sejumlah tokoh agama di Bandung, di antaranya; Uskup Keuskupan Bandung beserta Vikjen dan Ketua KKP, perwakilan Pemerintah Kecamatan Regol, Wawan Gunawan (JAKATARUB), Ekky (Ahmadiyah Bandung), Robert (FLADS), Rustana Adhi (Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia - IJABI), Daud Solichin (GKI Kebon Jati), Din Bijaksana dan Bambang Sukoso (Majelis Agama Konghucu Indonesia - Bandung), Jayana Joansyah

(Permabudhi Jabar), Luh Putu Widi Amitha (Wanita Hindu Darma Indonesia - WHDI), dan tokoh agama lainnya serta aparat kelurahan, RT RW setempat dan warga sekitar BSA.

Dalam pertemuan ini Sinta menyampaikan bahwa pertemuan ini bertujuan untuk saling menyapa dalam perdamaian dengan para tokoh agama, masyarakat dan para kaum duafa sekaligus menggelar buka puasa bersama. Istri Presiden ke-4 RI ini berpesan kepada seluruh peserta bahwa sebagai warga bangsa dan sebagai umat beragama, baik umat Islam maupun umat dari agama apapun hendaknya selalu menerapkan rukun-rukun hidup bersama, rukun Islam, rukun negara Pancasila dan saat-saat ini adalah rukun kesehatan. Selain *sharing* dan tausiyah dari Shinta, dalam acara ini juga para peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan tanggapan dan pertanyaan. Salah seorang warga RT setempat menyampaikan rasa syukurnya atas kunjungan dan tatap muka ini, sekaligus menyampaikan berbagai pertanyaan seputar kegiatan yang dilakukan Sinta, kerabat dan sahabat.

“Ibu Sinta beserta kerabat dan sahabat, terima kasih atas kesempatan istimewa untuk berbuka puasa bersama kami di sini. Kehadiran Ibu menjadi berkah bagi kami semua. Semoga Ibu beserta kerabat dan sahabat selalu sehat, kuat dan penuh berkat. Semoga selalu bahagia, yang sudah pasti kelihatan dari wajahnya yang selalu bersinar. Ada gula ada semut (kata pepatah), ada Ibu Sinta ada kerukunan, kedamaian dan persatuan di mana semua menyambut,” demikian sepenggal kata sambutan Mgr. Antonius Subianto.***



Bangkit Setiap Saat bersama Kristus

Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia (YPII) Bandung mengadakan misa syukur Paskah tahun 2022 (26/4) yang dipimpin oleh Pastor Peter Elvin Atmaja, OSC bertempat di Gedung Olahraga SMA Trinitas. Misa ini juga sekaligus sebagai ungkapan syukur atas kedatangan 7 suster PI atau yang sekarang bernama Soure della Divina Provvidenza (SDP) perdana di kota Bandung pada 26 April 1934, 88 tahun silam.

Dalam misa yang mengambil tema “Kemenangan hidup untuk memelihara kehidupan” juga ditayangkan perjalanan emaus para Suster SDP dalam perjalanannya ke kota Bandung 88 tahun silam. Ketujuh suster SDP perdana yang datang ke kota Bandung adalah Sr. Rodriga Palstra, Sr. Edualda Muller, Sr. Aloyse Verbeek, Sr. Madeleine van loo, Sr. Andrei van de Brink, Sr. Apollonie de Schryver, Sr. Dominico Willems. Kedatangan dan misi para Suster SDP di Indonesia dimulai di Bumi Parahyangan tepatnya di Kota Bandung atas permintaan Uskup Keuskupan Bandung saat itu Mgr. Goumans untuk menangani pendidikan anak-anak yang belum mendapat kesempatan belajar.

“Kita pada hari ini merayakan 88 tahun kedatangan para suster PI atau SDP juga kita

merayakan misteri paskah. Pastilah para suster ini dapat berkarya dengan luar biasa karena para suster perintis ini punya semangat Paskah, semangat kebangkitan dan pembaharuan dalam bidang pendidikan dan juga kesehatan dengan berbagai macam karya yang mereka buat dengan penuh perjuangan dan kesulitan” ungkap Pastor Elvin dalam homilinya.

“Kita bersyukur pada hari ini tepat 88 tahun yang lalu para suster misionaris yang mengawali karya-karya Penyelenggaraan Ilahi, kita-kita ini yang ada disini menjadi generasi penerus. Mari kita move on, kita bangkit, bergerak dan melakukan sesuatu sehingga ada perubahan membawa harapan, kegembiraan kepada yang lain dan melanjutkan misi para suster misionaris” ungkap Sr. Priska, SDP Penanggung Jawab YPII kampus Bandung dalam kata sambutannya. Diakhir acara dilakukan *relaunching* tim studio Eduard Michelis Production (EMP) Yayasan Penyelenggaraan Ilahi Indonesia Bandung. ***

Herman

Paskahan Anak: Mengelola Limbah

Kegiatan Paskahan anak biasanya dilakukan dengan kegiatan mencari telur, menghias telur, makan telur, dan lain-lain. Pada Perayaan Paskah tahun 2022 ini, Panitia Paskah Bina Iman Anak (BIA) dan Bina Iman Remaja (BIR) Paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot memilih untuk mengadakan kegiatan pengelolaan limbah rumah tangga menjadi media tanam. Kegiatan ini dipilih bertujuan untuk penyadaran terhadap lingkungan hidup dalam perilaku hidup manusia. Hal yang utama yaitu peserta dapat belajar dan mempraktikkan secara langsung cara-cara mengelola limbah rumah tangga di rumah masing-masing.

Kegiatan ini merupakan kegiatan pertama yang dilakukan berbeda dari tahun-tahun sebelumnya dalam perayaan paskahan anak. Kegiatan yang dilaksanakan di area lingkungan Gereja Paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot pada hari Minggu, 17 April 2022, diikuti sekitar 100 orang peserta dari kelas I SD sampai dengan kelas VI SD.

Para peserta mempraktekan pengelolaan limbah ini dengan menggunakan berbagai macam alat dan bahan antara lain: pot, sampah organik, *bio compound*, kotoran hewan, air dan bibit. Para peserta yang terbagi atas 10 kelompok didampingi oleh satu pendamping. Pendamping ini perwakilan Orang Muda Katolik (OMK) dan Ibu-ibu dari Paroki Santo Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot yang pernah mengikuti *workshop* pengelolaan limbah rumah tangga menjadi media tanam yang diselenggarakan oleh Divisi Lingkungan Hidup, Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Bandung.

Dalam proses pengolahan limbah menjadi media tanam, pertama-tama peserta menyiapkan sampah organik dan disiram dengan air yang sudah dicampurkan dengan *bio compound*. Sampah organik yang sudah disiram itu kemudian dimasukkan ke dalam pot. Selanjutnya, kotoran hewan yang berasal dari kotoran sapi dimasukkan ke dalam pot di atas sampah organik itu dan jadilah media tanam.

Setelah semuanya dilakukan, langkah selanjutnya adalah menanamkan bibit ke dalam media tanam yang sudah dibuat itu. Kemudian, tanaman itu dibawa oleh masing-masing anak ke rumah untuk dirawat dan dilihat perkembangannya.

Suasana dan keadaan yang terjadi saat kegiatan ini sangat ramai, antusias dari peserta meskipun awalnya anak-anak merasa jijik saat bersentuhan dengan kotoran hewan dan sampah yang bau dan jorok. Berawal dari perasaan jijik, akhirnya mereka berubah menjadi perasan senang dan sangat bersemangat dalam melakukan kegiatan ini karena merasa menjadi hal yang baru dalam menanam bibit baru tetapi menggunakan media tanamnya sampah organik dan kotoran hewan. Para orang tua yang menemani anak-anak mereka pun cukup antusias memberi semangat kepada anak-anaknya dan memberi motivasi agar anak-anaknya berani dan tidak merasa jijik saat menyentuh sampah organik dan kotoran hewan tersebut.

Setelah kegiatan ini dilakukan, harapannya orang tua yang melihat dan anak-anak yang telah mempraktekan pengelolaan limbah organik ini dapat mengerti serta dapat mempraktekan di rumah masing-masing agar sampah organik yang dihasilkan setiap harinya bisa dikelola dengan baik. Cara mudah untuk mengolah sampah organik agar bisa bermanfaat ini dapat dilakukan di mana saja, asalkan setiap orang memiliki niat dan kesadaran untuk peduli terhadap lingkungannya. Orang bukan saja sadar untuk memilah-milah sampah, tetapi juga sadar bahwa setiap orang dapat menjadikan sampah-sampah itu bermanfaat untuk tanaman. Akhirnya sampah yang selalu menjadi sumber masalah akan kebersihan lingkungan atau sumber bencana, kini bisa dimanfaatkan sebagai sumber media untuk kelangsungan hidup tumbuh-tumbuhan.***

BSA Cup



dok.yunanto

Ada yang berbeda terjadi di Gedung BSA, Kantor Keuskupan Bandung selama dua tiga bulan terakhir. Ada semangat dan euforia berbeda tergelora dalam hari-hari selama tiga bulan itu. Kantor keuskupan yang selalu dipenuhi dengan warna-warni kegiatan spiritual dan karya pastoral, selama beberapa waktu kemarin, terselenggara sebuah kegiatan olahraga. Adalah sebuah kejuaraan/turnamen kecil olah raga tenis meja diselenggarakan di BSA. Turnamen diselenggarakan dalam rangka 90 tahun Keuskupan Bandung, dan diberi nama “BSA Cup”.

Berlangsung sejak Maret 2022, bertempat di *basement 1* BSA, pertandingan ini diikuti hampir seluruh karyawan dan karyawanati BSA. Pertandingan terselenggara terutama berkat para donatur, yaitu Romo Hilman dan Romo Anton. Dengan sistem pertandingan seperti layaknya turnamen-turnamen besar, BSA Cup yang merupakan pertandingan ganda ini ditempuh melalui babak penyisihan dalam suatu grup, perempat final, semi final dan final.

Dalam prosesnya, keseriusan panitia telah tampak sejak awal pembukaan yaitu melalui acara seremoni yang istimewa, menghadirkan sambutan dan pembukaan Romo Hilman, tari-tarian kebersamaan serta keterlibatan seluruh karyawan BSA. Di samping itu, dalam setiap pertandingan Panitia menyiapkan berbagai hal agar turnamen tenis meja ini dapat berjalan semenarik mungkin; mulai dari sistem

pengundian untuk menentukan pasangan masing-masing tim, membuat dan mensosialisasikan peraturan dan tata tertib pertandingan, membuat jadwal pertandingan dan wasit yang akan memimpin pertandingan. Panitia, wasit, peserta dan penonton semua adalah karyawan di kantor Bumi Silih Asih (BSA).

Peserta turnamen dibagi menjadi dua liga yaitu BSA I dan BSA II sesuai dengan tingkat ketrampilan masing-masing pasangan. BSA I terdiri dari 12 pasang dan BSA II terdapat 6 pasang.

Menurut Maria Dwi Endah, salah satu karyawan BSA, awalnya dia hanya ikut-ikutan saja karena merasa ketrampilan bermain tenis mejanya belum seberapa. Namun terdorong untuk ikut meramaikan turnamen tersebut, maka Dwi sebelum turnamen dimulai tiap selesai jam kerja ikut berlatih dan menonton teman-teman yang berlatih untuk menambah kemampuan bermain tenis mejanya.

Demikian juga dalam sebuah sharing, Lesmana Juju yang ditunjuk sebagai salah satu panitia mengaku tidak percaya atas partisipasi teman-teman yang demikian besar. “Mulai dari persiapan, acara pembuka, saat turnamen berlangsung hingga pada penutupan; semua terlibat dengan penuh semangat”, ungkap Juju.

Dalam sambutan penutup Romo Hilman mengungkapkan salah satunya bahwa dari semula kegiatan ini hendak memberi ruang kebersamaan dan sukacita serta suasana rekreasi bagi para karyawan di tengah kesibukan kerja, di samping memang hendak memaknai 90 tahun Keuskupan Bandung. “Sampai jumpa pada turnamen kita tahun depan..!” demikian akhir kata Romo Hilman saat menutup rangkaian pertandingan ini. Sementara para karyawan juga berharap agar kebersamaan seperti ini akan diadakan lagi.***

Paroki Santa Odilia

Gerakan Bela Rasa Pendidikan

RP Gratianus Bobby Harimaipen, OSC, pastor Paroki Santa Odilia, Cicadas Bandung meluncurkan sebuah program GERAKAN BERSAMA ANAK SEKOLAH (**GEMAS**) seusai perayaan ekaristi, pukul 10.00 di depan gereja Santa Odilia, Bandung (1/5). Peluncuran program ditandai dengan pelepasan burung merpati yang disambut dengan baik oleh umat yang hadir. Pengurus mengungkapkan syukur dengan mengundang terbatas beberapa umat dalam ramah tamah. Penyampaian informasi GEMAS diumumkan pada seluruh Misa di gereja induk dan stasi pada Pekan III Paskah.

GEMAS adalah gerakan bersama umat Paroki Santa Odilia Bandung untuk peduli dan berbela rasa di bidang pendidikan supaya anak-anak tetap sekolah di usianya. Sasaran GEMAS adalah dengan sasaran anak-anak dari umat Paroki Santa Odilia yang lemah secara ekonomi. Visi GEMAS adalah menjadi gerakan bela rasa dalam bidang pendidikan bagi yang lemah secara ekonomi. Misi yang diusung adalah mendorong semangat umat Paroki Santa Odilia untuk semakin berbela rasa dalam bidang pendidikan. Persyaratan menjadi Anak GEMAS serta Orang Tua Asuh dan donatur telah diatur oleh pengurus, semua sudah tertera pada flyer yang tersedia

di sekretariat paroki. Menurut penuturan Pastor Bobby, setelah berkesempatan berbicara dengan Mgr. Anton, kegiatan GEMAS ini akan menjadi program rintisan beasiswa yang nantinya akan dibuat juga untuk paroki-paroki lainnya.

Ada dua pemberi manfaat dalam program ini, yaitu **Orang Tua Asuh (OTA) dan donatur. Orang Tua Asuh** adalah siapa saja yang bersedia memberikan santunan kepada Anak GEMAS untuk pendidikannya minimal satu tahun. Nilai santunan sebesar Rp. 250.000,00/bulan untuk satu anak GEMAS. **Donatur** adalah siapa saja yang bersedia memberikan bantuan dana untuk kepentingan Anak GEMAS yang pengaturannya diserahkan sepenuhnya kepada Pengurus GEMAS. Nilai bantuan diserahkan sepenuhnya kepada donatur. "Dalam gerakan ini, diharapkan satu lingkungan dapat memberikan perhatian kepada satu Anak GEMAS. Jumlah lingkungan kami sebanyak 82 lingkungan, setidaknya sudah ada 82 anak yang terbantu program ini." Pungkas Pastor Bobby. ***

Edy Suryatno

**Doa & Pemberkatan Minyak****Pemberkatan Tiga Minyak Oleh Uskup**

Imam yang Diurapi Roh Kudus

Misa Krisma Keuskupan Bandung tahun 2022 dirayakan di gereja Katedral, Santo Petrus Bandung (13/4) sesuai adaptasi kebiasaan baru dan ditayangkan secara virtual melalui kanal Youtube Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung. Sebanyak dua uskup, 106 pastor dan enam diakon hadir dalam Misa Krisma. Selain itu, hadir pula beberapa undangan bagi biarawan biarawati serta umat secara terbatas. Umat disarankan untuk berdoa di rumah. Mgr. Hubertus Leteng (Uskup emeritus Keuskupan Ruteng) didaulat memberikan rekoleksi bagi para imam sebelum Misa dirayakan.

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC menjadi selebran utama didampingi konselebran diantaranya Mgr. Hubertus Leteng, RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal), RP Fransiskus Samong OSC (Sekretaris Uskup Keuskupan Bandung), RD Antonius Sulastijana (Ekonom), RD Bernadus Jumiyana (ketua UNIO Keuskupan Bandung), RP Agustinus Agung Riyanto, OSC (Prior Provinsial Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia),

RP Barnabas Nono Juarno, OSC (Pastor Paroki Santo Petrus, Katedral Bandung). Para pastor lainnya sudah berada dalam gedung gereja. Diakon Yanuarius Muni, OAD menyanyikan Bacaan Injil.

Setiap Misa Krisma, Bapak Uskup memberkati (menguduskan) minyak Krisma, minyak katekumen, serta minyak pengurapan orang sakit. Selain itu, para pastor membarui janji imamat di hadapan uskup dan umat beriman yang hadir (secara virtual dan tatap muka).

Dalam pengantar Misa, Mgr. Hubertus menegaskan kembali pesan dalam rekoleksi bahwa Ekaristi dan Imamat amat menyatu: tanpa ekaristi, imamat tidak ada; tanpa imamat, ekaristi tidak ada. Ekaristi menjadi tanda kehadiran Kristus yang nyata. Kristus hadir dalam diri Gereja, khususnya para pelayan. Imam yang menghadirkan Kristus kepada dunia. Melalui peristiwa istimewa ini, kita menerima Kristus yang hadir dan mempersatukan Gereja. Dalam ekaristi kita membangun persekutuan dalam Gereja dan dunia.

Dalam homilinya Mgr. Anton mengingatkan kembali urapan yang diterima para imam saat tahbisan, dengan cara menghadirkan Kristus dalam hidup sehari-hari. Urapan minyak krisma bagi para imam didapat sebanyak tiga kali; saat baptis (di ubun-ubun), saat penguatan (di dahinya) dan pada saat tahbisan di kedua telapak tangan. Tugas delegasi pertama para imam adalah liturgi dan sakramen-sakramen, sedangkan tugas-tugas yang lain adalah tugas karya-karya kreasi.

“Paus Fransiskus memberi jalan agar hidup imamat membara terus, yaitu: dekat dengan Allah, Uskup, para imam, umat Allah. Perlu penghayatan imamat sebagai karya Roh Kudus. Satu pilar kehidupan imam, yaitu dekat dengan Kristus. Berkaitan dengan kedekatan dengan Kristus. Banyak krisis dalam imamat, berawal dari hidup yang miskin doa. Tanpa intimitas dengan Tuhan, maka kehidupan spiritual direduksi oleh praktik-praktik keagamaan. Untuk itu, perlu ada relasi dengan Tuhan. Santo Petrus pernah begitu rajin dalam pelayanan pastoral dan sosial, tetapi mengabaikan pelayanan sakramental. Namun, tersadar dedikasi pada

pelayanan doa dan sabda, untuk itu kembali ke pelayanan meja dan sabda (Kis 6:4),” tambahnya.

“Bagi para imam yang sekian lama menjadi imam: apakah para imam sudah berjalan menuju kekudusan atau berjalan menuju ketandusan, karena tiadanya permohonan kepada kuasa Roh Kudus, hingga tak ada damai sejahtera. Tak ada bara api semangat imam dan tak ada semangat untuk membagi berkat. Mari kita menghadirkan Kristus dalam hidup sehari-hari. Tepatlah kiranya pesan Santo Paulus 1 Tes 5:19-23 berikut ini;

Janganlah padamkan Roh, dan janganlah anggap rendah nubuat-nubuat. Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik. Jauhkanlah dirimu dari segala jenis kejahatan. Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita. Terima kasih atas kesetiaan para imam sekaligus dalam menghidupi karunia sakramen imamat dan hidup sebagai para imam yang diurapi oleh Roh Kudus,” pungkasnya. ***

Edy Suryatno



Berbagi Berkat, Berbagi Pengetahuan



Ada yang berbeda di BSA pada siang hari tanggal 24 April 2022. Terlihat antrian warga yang berbaris menunggu giliran mendapatkan paket sembako yang dibagikan oleh Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi. Para penerima paket sembako ini adalah warga sekitar gedung BSA, diantaranya Kelurahan Ciateul, Kelurahan Pungkur, Kelurahan Ancol dan juru parkir sekitar jalan Moch. Ramdhan. Pembagian paket berlangsung aman karena calon penerima sembako sudah diberikan kupon sebelumnya agar mereka menerima paket sembako sesuai kupon yang dimiliki.

Dilatarbelakangi perekonomian masyarakat yang belum pulih sepenuhnya dan sebagai bentuk kepedulian Gereja, melalui unit Hari Pangan Sedunia Komisi PSE melaksanakan bakti sosial pembagian sembako, pelatihan pengolahan sampah, dan pelatihan pengolahan sayuran. Di samping itu, acara ini juga diadakan dalam rangka memaknai dan merayakan 90 tahun Keuskupan Bandung yang jatuh pada 20 April 2022, serta menyambut Idul Fitri. Sebanyak 135 paket sembako yang berisi beras, minyak goreng, tepung terigu, dan gula dibagikan pada hari itu. Atas paket yang telah diterima, banyak warga menyampaikan syukur dan terima kasih.

Setelah berbagi berkat, pada sore harinya, kegiatan dilanjutkan dengan *workshop* pelatihan pengolahan sampah dan pengolahan sayuran. Salah satu acara berbagi pengetahuan ini dihadiri oleh sekitar 50 peserta yang terdiri dari beberapa warga RT RW di sekitar Gedung Bumi Silih Asih. Diharapkan setelah peserta mengikuti *workshop* ini, peserta mampu menerapkan pola hidup sehat dengan mengolah kembali sampah

rumah tangga menjadi media tanam, dan banyak mengonsumsi sayuran dengan membuat berbagai macam jenis masakan. Di samping itu, *workshop* ini juga memberikan ide untuk membuka bisnis baru di tengah pandemi yang masih berlangsung. Acara *workshop* tersebut dipandu oleh Thomas Pandu sebagai instruktur pelatihan pengolahan sampah dan Wowo Kristi sebagai instruktur pengolahan sayuran, keduanya anggota unit HPS Komisi PSE.

Pastor Y. Hilman Pujiatmoko, sebagai Ketua DKP Keuskupan Bandung, dalam sambutan pembukaan *workshop* menyampaikan antusiasnya atas acara tersebut. Selain menanam rasa persaudaraan dengan masyarakat sekitar, kegiatan ini juga menjadi salah satu cara kita untuk bijak saat membuang sampah, demikian salah satu ungkapannya.

Antusias peserta sangat terlihat saat instruktur mulai menjelaskan dan mempraktikkan bagaimana pengolahan sampah rumah tangga bisa menjadi media tanam. Peserta tidak segan untuk menjadi sukarelawan membantu instruktur memotong sampah, memasukannya ke dalam pot, dan lain-lain. Antusias juga dirasakan saat sesi mengolah sayuran. Dalam kesempatan ini, instruktur memberikan contoh bagaimana mengolah sayur pakcoy menjadi daging *patty*.

Setelah acara *workshop*, kegiatan ditutup dengan pemberian paket sembako dan paket khusus peserta *workshop* yang berisi pupuk lasing, pot, *bio compound*. Tak lupa juga peserta diberikan paket berisi bahan-bahan untuk membuat *burger patty* dari sayur pakcoy yang sebelumnya telah dipraktikkan oleh instruktur.

Kesan baik diberikan oleh para peserta yang berterima kasih atas kegiatan ini. Salah satu warga dari kelurahan Ciateul mengungkapkan rasa kagumnya atas ide dalam mengolah sampah dan sayuran. Ia juga berterima kasih kepada Keuskupan Bandung yang sudah mengundang warga sekitar Gedung BSA untuk menghadiri *workshop* tersebut. ***

Legio Maria



Menjadi Legioner yang Melayani dengan Kasih

Perayaan syukur 55 tahun berdirinya Komisiun Bunda Rahmat Ilahi Keuskupan Bandung dirayakan secara sederhana dalam perayaan ekaristi di Gereja Katedral sesuai adaptasi kenormalan baru (7/5). Tampak sekitar seratusan legioner, perwakilan anggota beberapa presidium mengikuti perayaan ekaristi secara khidmat. Perayaan ekaristi syukur ini dipimpin oleh Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko dengan didampingi RP. Barnabas Nono Juarno, OSC, RP. Stefanus Ferdy Susilo dan RP. Rufinus SMM sebagai konselebran. Adapun beberapa frater OSC mengisi kor pada ekaristi ini.

Dalam pengantar misa, Pastor Rufin menekankan bahwa iman yang bertumbuh kuat memungkinkan para legioner dapat menjalankan pelayanannya dengan baik. Selain itu, ia mengingatkan bahwa kekuatan iman ditimba dari mengikuti perayaan ekaristi. “Kalau iman lemah, kerasulan kita lemah,” tutur imam yang merupakan pendamping rohani bagi para legioner di komisiun ini.

Adapun dalam homili, Pastor Hilman mengetegahkan figur Bunda Maria sebagai

teladan para legioner. Ia mengajak para legioner untuk mengolah segala permasalahan dalam hidup bersama Bunda Maria. Tentu, dalam pelayanannya, tidak jarang para legioner menemukan berbagai godaan. Godaan-godaan itu secara konkret tampak dalam kekuasaan, materi dan nafsu. Ketiga hal itu perlu dihindari para legioner agar tidak merusak niat baik dalam melayani sesama. Lebih lanjut, ia menyampaikan agar umat tidak menjadi pribadi yang sombong, melainkan pelayan yang penuh kasih. Terkait hal ini pula, Pastor Hilman memberikan pesan kepada para legioner, yakni menjadi pribadi yang setia, menghidupi komitmen dan totalitas dalam pelayanan.

Setelah misa berakhir, para umat diperkenankan untuk berfoto bersama sesuai dengan presidiumnya masing-masing. Adapun umat yang usai berfoto diarahkan menuju ruangan aula untuk menghadiri prosesi pemotongan tumpeng dan ramah tamah yang menghidupkan kekeluargaan di antara para legioner.***

Fr. Gabriel Mario L, OSC

Sinode Uskup Keuskupan Bandung: Persekutuan, Partisipasi, Misi

Latar-Belakang dan Proses

Gagasan tentang sinode para uskup dikembangkan oleh Paus Paulus VI tahun 1965, tepat sesudah berakhirnya Konsili Vatikan II. Berdasarkan dekret *Christus Dominus* (CD) Konsili Vatikan II disebutkan bahwa dari antara para uskup di seluruh dunia, ada yang dipilih oleh Paus untuk bersama-sama membentuk sebuah badan yang bernama sinode para uskup, untuk membantu Paus dalam karya pengembalaan Gereja universal secara bersama-sama (CD 5). Selama hampir 60 tahun, sinode telah menjadi ekspresi nyata gagasan mengenai kolegialitas para Uskup. Berkumpul *cum et sub Petro* (bersama dan dalam kepemimpinan Petrus), sinode episkopal ini telah merefleksikan aneka tema yang penting dalam Gereja. Dalam tiga kali sinode terakhir telah direfleksi tema-tema; Perkawinan dan Hidup Keluarga (2014-2015), Kaum Muda, Iman, dan Pemilihan Panggilan (2018), dan Sinode untuk Amazon (2019), dan sinode berikutnya (berpuncak pada 2023) akan membahas tentang sinode itu sendiri.

Secara konkrit, sinode para uskup kali ini berjalan dalam sejumlah tahap. Namun perlu diingat bahwa tujuan sinodalitas ini tidak pertama-tama untuk penerbitan dokumen di akhir sinode nanti, melainkan pada segenap proses itu sendiri yang berjalan selama 2021-2023. Sedangkan proses bersinode pada tingkat keuskupan adalah dengan mendengarkan aneka sukacita dan kegelisahan yang konkret terjadi di kalangan umat. Setelah dokumen itu diedarkan selama satu bulan, pada Oktober 2021, diadakanlah pembukaan proses sinode di Roma dan diharapkan juga di tiap-tiap keuskupan di seluruh dunia.

Pada bulan April 2022, diharapkan sudah ada aneka masukan dari seluruh keuskupan di seluruh dunia dan bahan itu bisa diolah

menjadi sintesis. Dari situ, pada September 2022, berdasarkan sintesis yang ada, akan diterbitkan *Instrumentum Laboris 1*, yaitu bahan untuk dibicarakan lebih lanjut pada tingkat benua. Diharapkan proses tingkat benua bisa dijalankan sebelum bulan Maret 2023. Berdasarkan pertemuan para uskup di masing-masing benua akan diterbitkan, pada Juni 2023, *Instrumentum Laboris 2*, yang hendak digunakan sebagai bahan sinode para uskup sedunia. Sinodenya sendiri akan berlangsung pada Oktober 2023.

Pelaksanaan Sinode Uskup di Keuskupan Bandung

Satu minggu setelah pembukaan sinode tingkat dunia/Kepausan oleh Paus Fransiskus, Bapa Uskup Mgr. Antonius Subianto juga membuka sinode ini di tingkat Keuskupan Bandung dengan Perayaan Ekaristi pada 17 Oktober 2021 di Gereja Katedral St. Petrus. Segera setelah pembukaan dan sosialisasi sinode dari KWI, Bapa Uskup Mgr. Antonius Subianto, OSC menunjuk Vikjen sebagai narahubung di tingkat Keuskupan. Langkah awal yang dilakukan di antaranya :

1. **Membentuk Tim S C dan Ketua Tim OC Tim SC dibentuk dengan mengikutsertakan para romo Dekan sebagai anggota**, hal ini untuk memudahkan koordinasi dan informasi kepada paroki-paroki di Keuskupan Bandung. Ada lima Dekanat di Keuskupan Bandung. Yakni Dekanat Bandung Timur, Dekanat Bandung Barat, Dekanat Bandung Selatan, Dekanat Pantura, dan Dekanat Priangan.
2. **Mempelajari dan merefleksikan bahan sinode dari KWI**
Tim SC dan Tim OC mempelajari dan merefleksikan bersama bahan-bahan sinode. Setelah semua bahan dipelajari

maka ditetapkan fokus utama (tema) yang ditentukan dari KWI dan memilih tema yang sesuai dengan kebutuhan keuskupan.

3. **Menentukan Materi atau topik bahasan dalam sinode**

Bahan/materi yang dibahas oleh umat Keuskupan Bandung berdasarkan penugasan dari KWI yakni Tema 1 “Gereja berbicara”. Selain itu ada satu tema pilih yang dipilih dari 10 tema yang ada yakni “Gereja Berdialog”. Alasan memilih tema ini karena tahun 2022, Keuskupan Bandung secara khusus memberi fokus perhatian pada “Dialog Keragaman”. Besar harapannya dari hasil sinode dapat ditindaklanjuti dalam program pelayanan tahun 2022.

4. **Menyusun model pembahasan bahan/materi sinode**

Setelah tema ditetapkan mulai ditentukan model penggalan atau pembahasan isi materi. Ada dua model atau bentuk pertanyaan yang dibuat yakni pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan tertutup ditujukan kepada umat yang jauh dari Gereja atau umat yang terasing yang tidak bisa berjumpa secara tatap muka dan kepada umat yang situasinya tidak memungkinkan bertatap muka karena pandemi Covid 19. Sedangkan pertanyaan terbuka dibuat untuk menjadi tuntunan dalam pembahasan bagi umat yang memungkinkan untuk bisa bertemu tatap muka baik umat dilingkungan/basis maupun kategorial.

5. **Tahap Sinode Keuskupan Bandung**

- Sinode dibuka dengan misa pembukaan tanggal 17 Oktober 2021 di Gereja St. Petrus Katedral oleh Mgr. Antonius Subianto Bunyamin bersama Kuria keuskupan Bandung.
- Tahap sinode selanjutnya dilaksanakan ditingkat basis (lingkungan), komunitas kategorial, yayasan dan lembaga hidup bakti.
- Dari basis (lingkungan) baik pertanyaan tertutup maupun terbuka diserahkan ke

tingkat Paroki. Ditingkat paroki dibentuk tim perumus untuk merangkum semua bahan yang dibahas oleh umat ditingkat lingkungan.

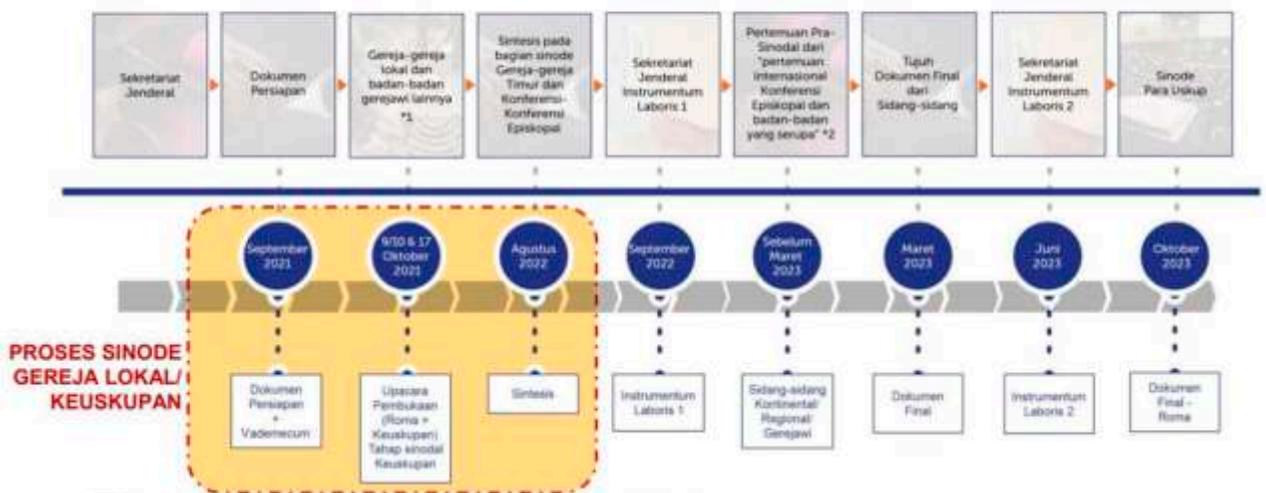
- Tim perumus paroki merumuskan hasil pembahasan dari umat basis dan menyerahkan hasilnya ke tingkat Dekanat. Di tingkat Dekanat dibentuk tim perumus yang merumuskan hasil sinode dari paroki-paroki yang berada diwilayah dekanatnya. Tim perumus dipimpin oleh romo Dekan.
- Di tingkat Dekanat diadakan pra sinodal. Setiap paroki menyampaikan intervensinya dengan mengekspresikan hasil sintesisnya. Setiap paroki diwakili oleh utusan yang ditunjuk oleh pastor paroki. Ada berbagai macam kreativitas dalam mengekspresikan hasil sintesisnya, ada yang berupa puisi, dramatisasi, film pendek, tarian dan lain sebagainya.
- Hasil sintesis berupa narasi yang diserahkan dari paroki ke Dekanat, oleh tim perumus Dekanat dirumuskan kemudian dikirimkan ke tingkat keuskupan. Tim perumus ditingkat keuskupan mulai merumuskan hasil sinode dekanat. Termasuk juga hasil sinode dari tingkat kategorial, yayasan dan lembaga hidup bakti. Sampai dengan saat laporan ini dibuat, tim perumus tingkat keuskupan sedang menyusun rumusan hasil sintesis dari tingkat dekanat.

Setelah pra sinodal ditingkat dekanat kemudian akan dilanjutkan pra sinodal di tingkat Keuskupan. Aktivitas pra sinodal ditingkat keuskupan lebih menitik beratkan pada sharing sukacita yang didapat selama proses sinode dan penetapan hasil sintesis Keuskupan untuk diserahkan ke tingkat KWI. Keuskupan Bandung mengadakan sinode ditingkat keuskupan pada tanggal 3 April 2022 dan sekaligus menutup dengan misa syukur di Katedral yang dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto.

6. Waktu pelaksanaan sinode :

WAKTU	AKTIVITAS	TEMPAT PELAKSANAAN
Awal Oktober 2021	Studi Dokumen	Tingkat Keuskupan
17 Oktober 2021	Ekaristi Pembukaan	Katedral St. Petrus
November 2021	Pembentukan Tim Keuskupan, Dekanat, Paroki, Kategorial, Organisasi	Masing-masing Basis
	Sosialisasi dan Pelatihan Fasilitator	Keuskupan
Nov-Des 2021	Pelaksanaan Sinode di Wilayah Keuskupan	Paroki, Komunitas Kategorial
Januari 2022	Pengumpulan Dokumen ke tingkat Dekanat	Dekanat
5-6 Februari 2022	Pertemuan Sinode tingkat Dekanat	
Maret 2022	Pengumpulan hasil dokumen dari Dekanat ke tingkat Keuskupan	
3 April 2022	Pertemuan Sinode Keuskupan	Keuskupan
Juni 2022	Sintesis Final hasil Sinode diserahkan ke KWI	

RANGKAIAN KEGIATAN SINODE PARA USKUP 2023



*1 Diakses: Teresita Hilary Bakti (USG-USG: LITONS & FEDERATIONS), Pertemuan-pertemuan Awal, Inklusivitas/Pembukaan Tinggi

Pokok-pokok ungkapan Mgr. Antonius Subianto dalam Sinode Uskup di Keuskupan Bandung

Dalam pelaksanaan sinode tingkat Keuskupan pada 3 April 2022 yang dilaksanakan di Bumi Silih Asih, Kantor Keuskupan Bandung, Mgr. Anton menjelaskan tentang makna logo Sinode 2023. Gambar yang besar adalah gambar “Pohon” yang menunjukkan pohon kehidupan, maka kita mulai berjalan dari pohon kehidupan. Berawal dari penciptaan, berjalan menuju pohon kehidupan. Cabang-cabangnya membentuk tangan-tangan Roh Kudus, dan yang di atas yang seperti matahari adalah Ekaristi, sebagai sumber dan kekuatan iman kita. Sinode terjadi karena Ekaristi. Pengalaman Sinode juga diharapkan berawal dari pengalaman Ekaristi : kebersamaan dan berakhir meningkatkan penghayatan dan pengalaman kita akan misteri Ekaristi. Inilah perjalanannya: digambarkan seperti bergerak maju.

Kita lihat ada 15 siluet orang. Ini gambaran kemanusiaan yang beragam. Majalah Komunikasi edisi April 2022, bagus menuliskan tentang “Persaudaraan dalam Keberagaman”. Jika kita melihat siluet itu, perjalanan dimulai dari anak-anak. Seperti dikutip dari Matius 11: 25 dikatakan: *“Aku memuji-Mu Bapa, Tuhan langit dan bumi karena Engkau telah menyembunyikan hal-hal ini dari orang-orang bijak dan terpelajar, dan mengungkapkannya kepada anak-anak kecil.”* Secara simbolis ataupun faktual bahwa anak-anak berjalan di depan yang menunjukkan jalan kepada kita. Secara simbolis kita semua bisa berjalan di depan seandainya kita memiliki hati seperti anak-anak. Jumlah 15 ditampilkan sebagai orang yang luar biasa; muda, tua, pria, wanita, remaja, anak-anak, awam, religius, orang tua, orang cacat, lajang, uskup, biarawati. Semua berjalan bersama dalam kesatuan sebagai Gereja, seperti gambaran hasil Konsili Vatikan II, Hierarki bukan berada di puncak, tetapi hirarki berada di tengah-tengah bersama sebagai Gereja.

“Para Gembala hendaklah berbau domba, di belakang mendorong, di tengah bersama-sama menyemangati berjalan bersama, dan di depan memberi teladan hidup.” Ini persis kalau kita lihat (gambar logo) gembala/uskup itu berjalan di tengah tidak di belakang. Sedangkan tema merupakan garis horizontal yang menunjukkan pijakan perjalanan. Maka untuk berjalan, Gereja berjalan membentuk Gereja Sinodal yaitu Gereja yang berjalan bersama-sama sebagai suatu pawai dari kiri (pohon kehidupan) ke arah perjalanan Gereja sesuai dengan harapan Gereja. Inilah yang kira-kira saudara-saudari para peserta Sinode yang telah jalankan baik di tingkat Paroki, Dekanat, maupun di tingkat Keuskupan.

Paus Fransiskus yang mengajak “Jalan sinodalitas inilah yang diharapkan Allah dari Gereja-Nya”, maka temanya adalah “persekutuan” bahwa persekutuan itu menjadi ciri Gereja sejak awal. Gereja tumbuh karena persekutuan. Karena itu Yesus menghimpun para murid menjadi suatu komunitas persekutuan. Salah satu ciri komunitas itu kita lihat ciri “Gereja Perdana”. Mereka berbagi satu sama lain. Mereka sehati sejiwa di dalam Tuhan. Itu yang disebut dengan ciri persekutuan atau komunitas. Para murid Yesus sebelum Yesus bangkit dan turunnya Roh Kudus belum membentuk persekutuan. Baru kelompok murid-murid bahkan boleh disebut “geng” murid-murid Yesus karena masih memikirkan diri sendiri; yang satu ingin di sebelah kiri, yang satu ingin di sebelah kanan Yesus, yang lain marah-marah. Maka Gereja selama memikirkan kami dari Paroki A, kami dari Paroki B, kami dari Paroki C, atau kami dari Dekanat A, kami dari Dekanat B, tidak ada *sharing* pengalaman, *sharing* kehidupan, *sharing* personal, atau *sharing* sumber daya, bukan Gereja tetapi kelompok/geng.

Sejak Sinode Keuskupan (2015) yang lalu kita berkomitmen berbagi sukacita satu sama lain, *sharing* kehidupan dengan berbagai praktik. Salah satu indikasi yang paling mudah

apakah orang itu bisa berbagi atau tidak adalah berbagi apa yang kelihatan. Kalau tidak bisa berbagi apa yang bisa kelihatan jangan pernah berkata saya bisa berbagi hati, berbagi energi. Salah satu caranya seperti itu. Kita bersyukur kepada Allah, dengan adanya salah satu sistem keuangan di Keuskupan Bandung yang menerapkan program bantuan antar paroki. Misalnya, suatu paroki akan membangun gereja atau fasilitas tertentu, maka paroki lain yang kondisi keuangannya cukup baik akan membantu paroki tersebut. Posisi (dalam konteks solidaritas saling membantu paroki/keuskupan) dan kepercayaan yang diberikan Tuhan kepada kita harus kita syukuri sebagai sarana pembagi rahmat, itulah Gereja. Maka Gereja Keuskupan Bandung dalam kebersamaan dengan keuskupan-keuskupan lain meskipun kebutuhannya banyak, 10% disumbangkan kepada Gereja-gereja di luar Keuskupan Bandung. Komitmen sudah dijalankan sejak tujuh tahun lalu. Inilah praktik Gereja sinodal, demikian pula dapat terjadi di lingkungan-lingkungan.

Kita diingatkan untuk menumbuhkan mimpi-mimpi dan mengembangkan nubuat dan misi yang memungkinkan harapan untuk berkembang yang memberi kekuatan kepada tangan kita. Maka tujuan Sinode mau melibatkan sebanyak mungkin orang yang terpinggir (jangan dipikirkan yang terpinggir adalah “miskin”).

Dalamewartakan Injil ada dua Paus yang berkata “Mari kita pergi ke periferi.” Periferi yang dimaksud adalah secara psikologis dan geografis. Geografis di daerah yang jauh terpencil (pinggiran), atau pun secara psikologis; orang yang berdosa, orang yang meninggalkan Gereja, orang yang tidak aktif di Gereja, orang yang malas atau malu aktif di Gereja. Inilah orang-orang pinggiran. Jangan kita berpikir orang pinggiran miskin secara materi, tetapi orang pinggiran miskin secara psikologi juga.

Semoga menyentuh pula orang-orang Percik Insani. Mungkin saja mereka tidak berbicara tetapi berteriak, tetapi itulah ekspresinya yang harus kita tangkap dan itulah yang dimaksud dengan Gereja. Sebuah kalimat bagus “*We Are Different.*” Kita memang manusia tetapi berbeda karena semua manusia itu berbeda; ada keunikan dan ada kekhususannya.

Berkaitan dengan proses yang telah dijalankan, yaitu proses dalamewartakan Injil kita berjalan bersama. Maka ada beberapa pertanyaan yang diungkapkan (10 pertanyaan). Beberapa keuskupan telah menjawab 10 pertanyaan. Hal terberat dalam menyusun laporan dengan ketentuan maksimal 10 halaman. Untuk itu, KWI memutuskan setiap keuskupan hanya satu tema dan satu pilihan bebas dari keuskupan. Keuskupan Bandung mendapat pertanyaan no. 2 Berbicara, untuk seluruh Provinsi Gerejawi Jakarta dan no. 6 Berdialog. Pilihan untuk Keuskupan Bandung sesuai dengan tema fokus pastoral 2022. Hasil akhir yang diharapkan berupa proses pendekatan naratif, maka dalam pelaporan paroki/dekanat, bukan hanya berupa tulisan, tetapi kisah hidup, pertukaran naskah, menemukan kata-kata yang tepat, logo, simbol, serta ekspresi apapun. Untuk itu, siapapun yang tidak dapat mengungkapkan dalam bahasa terstruktur, dapat pula mengungkapkan dalam bentuk lukisan, puisi, nyanyian, teriakan. Itulah Sinode!

Saudara-saudari yang hadir adalah peserta Sinode para Uskup di Roma dan menjadi terhormat dalam sejarah Gereja, hanya tidak pergi ke sana! (Red-Roma). Jika keluar keputusan pada Oktober 2023, maka kita boleh berbangga karena keputusan tersebut merupakan bagian dari proses kita. Paus Fransiskus biasanya hanya mengundang para uskup. Dari Indonesia wakilnya hanya dua orang, satu ketua KWI dan satu utusan yang dipilih oleh para uskup. Kita harus berbangga bersukacita

karena ambil bagian dalam proses ini. Belum tentu nanti ada Sinode lagi dengan proses seperti ini! Hal ini merupakan suatu gebrakan, apakah pola seperti sekarang akan dilanjutkan, kita tidak tahu. Kita melakukan Sinode dalam konteks pandemi, suatu kesadaran kebersamaan baik dalam pertemuan virtual atau aktual.

Pembukaan sinode dilaksanakan pada 9/10/2021 dan Sinode tingkat Keuskupan pada 17/10/2021. Beberapa keuskupan karena situasi memundurkan atau memajukannya. Hasil 10 halaman sintesis Gereja Berbicara serta intervensi Dekanat Bandung Timur lewat lagu dan Dekanat Priangan lewat dramatisasi. Demikian pula hasil 10 halaman sintesis Gereja Berdialog, serta intervensi Dekanat Bandung Barat lewat Puisi, Dekanat Bandung Selatan lewat *modern dance*, Dekanat Pantura lewat tarian tradisional. Suatu hal yang kreatif dan luar biasa. Hal ini dapat disharingkan pula ke Tingkat KWI supaya dikirimkan ke Roma dan dipublikasikan di website Sinode Para uskup.

Dua sintesis dibuat menjadi 10 halaman untuk dikirim ke KWI paling lambat 29/6/2022. Total sebanyak 390 halaman sintesis masuk ke tingkat KWI dan akan diringkas menjadi 10 halaman oleh Mgr. Sunarko dan Mgr. Robertus.

Seperti ungkapan Pastor Armada, CM yang mengingatkan suatu karunia yang luar biasa, dulu yang boleh berteologi adalah para ahli teologi, sekarang umat pun dapat berteologi. Dalam bersinode merupakan bagian berteologi, merumuskan teologi Gereja dalam rumusan Sinode yang akan datang. Sepuluh sintesis merupakan rumusan teologi umat / rakyat, teologi dari bawah bukan dari atas. Hendaknya berkas lampiran tidak “dibuang” tetapi diolah kembali menjadi sebuah kekayaan yang berasal dari

lingkungan, paroki, dekanat. Semoga bahan tersebut menjadi bahan berguna dalam perjalanan Gereja Sinodal Keuskupan Bandung. Pada 15/8/2022 hasil Sinode tingkat KWI akan dikirim ke Roma dan menghasilkan *instrumen laboris* 1 (bahan kerja, cara, alat untuk bekerja berupa daftar pertanyaan) pada September 2022. Tahap berikutnya dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Bapak Uskup menyampaikan terima kasih kepada semua yang terlibat; Tim DKP Keuskupan Bandung di bawah pimpinan Pastor Hilman, para Ketua Dekanat, para Pastor Paroki, para Pimpinan Biara, dan Pimpinan Kelompok Kategorial, semua yang terlibat sehingga proses Sinode di tingkat Keuskupan mencapai puncaknya pada hari ini (3/4). Sinode dibuka dengan tiga ketukan sebagai tanda Tri Tunggal Mahakudus yang menyertai kita.

Pengalaman-pengalaman Sinode tingkat Dekanat

Berbagai proses Sinode pada tingkat dekanat diungkapkan para ketua dekanat Keuskupan Bandung sebagai berikut;

1. RD. F.X. Wahyu Tri Wibowo, Ketua Dekanat Bandung Selatan

Proses Sinode para Uskup 2023 di tingkat Dekanat Bandung Selatan yang dialami sesuai dengan anjuran dan harapan





Dekanat Priangan

dari Tim Sinode Keuskupan. Proses pertama adalah bergerak di tingkat Paroki-Paroki bersama dengan lingkungan dan stasi-stasi. Tema yang diangkat dalam proses sinode ini ada 2 tema yang sudah ditetapkan oleh keuskupan yaitu Gereja yang berdialog dan Gereja yang berbicara.

Proses yang didapat dari lingkungan dan stasi-stasi lalu paroki dibuatkan dalam narasi yang kemudian dilanjutkan ke tahap kedua yaitu tingkat Dekanat. Lalu kemudian di bulan Februari, Dekanat Bandung Selatan mengadakan sinode tingkat dekanat dengan waktu pelaksanaan 2 hari yaitu Sabtu dan Minggu. Dari tingkat Dekanat ini mencoba untuk memaparkan hasil dari yang diperoleh dari tingkat Paroki yang kemudian dibuat laporan narasi yang kemudian diserahkan ke tim Sinode Tingkat Keuskupan.

Tantangan dalam menjalankan proses sinode yang pertama adalah bagaimana mengolah data yang berasal dari umat lingkungan stasi dan Paroki lalu kemudian dilaporkan kepada tingkat keuskupan dengan sejumlah 10 halaman. Lalu yang kedua adalah bagaimana mencoba merangkum suara dari paroki ini menjadi satu suara tanpa menghilangkan masukan-masukan yang didapat dari umat sehingga menjadi sebuah laporan yang valid.

2. RD. Antonius Haryanto, Ketua Dekanat Priangan

Sinode para uskup 2023 di tingkat Dekanat Priangan membawa kesempatan umat berbicara. Berbicara adalah bagian dari kehidupan kita sehari-hari untuk berkomunikasi dan mengungkapkan; pendapat, keputusan, kebijakan dan sebagainya. Gereja berbicara menegaskan perutusannya untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan di internal ataupun eksternal Gereja. Umat antusias untuk menyuarakan apa yang dirasakan dan apa yang diharapkan. Tantangan Gereja adalah berbicara tidak hanya di tataran teoritis tapi juga dalam implementasi kehidupan dan persoalan yang dihadapi.

Setidaknya ada 3 tantangan yang dihadapi Gereja. Pertama, Gereja menyapa dan membangun relasi dengan semua tanpa pembedaan (tua-muda, kaya-miskin, suku, budaya dan latar belakang yang berbeda). Kedua, Gereja mewarta dalam media serta terus menjadi teladan keadilan dan kebenaran. Ketiga, Gereja mengatasi persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk masalah agama (diantaranya pendirian rumah ibadat), kemiskinan, pendidikan dan sebagainya. Gereja diharapkan tidak mengambil sikap

diam mencari nyaman dan aman. Ada yang mengusulkan perlunya membentuk tim advokasi-hukum dalam Gereja. Gereja berbicara menjadi hidup dan semakin melayani jika bersinergi antara domba dan gembala. Dekanat Priangan terlihat kompak dan tepat waktu dalam penyusunan agenda.



Dekanat Pantura

Pelaksanaan sinode tingkat Dekanat di Dekanat Priangan berlangsung efektif dan menarik karena melibatkan orang muda dan senior dengan menampilkan berbagai ragam penampilan tarian, puisi, angklung dan sebagainya.

3. RD Franki Paskalis Pitoy, Ketua Dekanat Pantura

Proses Sinode para Uskup 2023 di tingkat Dekanat Pantura diawali dengan membentuk Tim Sinode Paroki di paroki masing-masing. Tim Sinode Paroki mengikuti pembekalan dari Tim Sinode Keuskupan yang dilanjutkan sosialisasi kepada ketua lingkungan dan fasilitator mendalami dua tema; Gereja yang Berbicara dan Gereja yang Berdialog. Sinode tingkat lingkungan bersamaan dengan pendalaman iman Adven. Dinamika pelaksanaan Sinode di lingkungan cukup beragam. Hasil *sharing* di lingkungan dikumpulkan dan dibuat sintesisnya oleh Tim Sinode Paroki. Pada pertengahan Desember 2021, Pastor Dekan membentuk Tim Sinode Dekanat (beranggotakan perwakilan Paroki). Pada Januari 2022, hasil sintesis setiap paroki diserahkan ke Tim Sinode Dekanat. Selanjutnya Tim Sinode Dekanat membuat sintesis hasil Sinode paroki. Hasil rumusan tersebut dibagikan kembali ke masing-masing Paroki untuk dikoreksi ulang.

Pastor Dekan mengundang perwakilan paroki mengikuti Sinode tingkat Dekanat

bertempat di aula paroki Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek (6/2). Para peserta yang hadir adalah Pamanukan (11 orang), Purwakarta (11 orang), Karawang (14 orang), KBI Cikampek (12 orang), Subang (16 orang). (termasuk panitia dan para pastor sebanyak 64 orang). Kegiatan dibuka dengan ibadah pembuka, para perwakilan paroki menyampaikan presentasi hasil Sinode tingkat paroki dalam bentuk intervensi. Pastor Bayu menjadi pengamat proses. Tim Sinode Dekanat memaparkan hasil rumusan sintesis Sinode Tingkat Dekanat serta mendengarkan masukan dari para peserta. Proses berjalan selama kurang lebih 10 jam dan ditutup dengan ekaristi. Sinode terlaksana dalam suasana hati yang gembira, terlebih dengan banyaknya kaum muda yang terlibat. Setelah menerima banyak masukan, hasil sintesis Sinode tingkat Dekanat Pantura diolah kembali oleh tim perumus dan selanjutnya diserahkan ke Tim Perumus Keuskupan.

4. RP. Yaya OSC Ketua Dekanat Bandung Barat

Dalam Sinode Uskup di Keuskupan Bandung terdapat dua poin pokok pembahasan, yaitu komunikasi dan dialog keberagaman. Dekanat Bandung Barat dalam menindaklanjuti pokok pembahasan ini perlahan-lahan melaksanakan kumpul bersama secara virtual dewan paroki untuk



Dekanat Bandung Barat

membahas gerak dan pelaksanaan Sinode di masing-masing paroki, sekaligus mensinkronkannya dengan tema fokus pastoral Keuskupan Bandung yang juga berbicara tentang keberagaman. Langkah awal yang dilakukan dengan mengumpulkan dewan paroki dan mendengar *sharing*, yang kemudian diarahkan kepada kaum muda. Kaum Muda menjadi fokus Sinode yang nantinya diharapkan dapat bergerak untuk menjalin kebersamaan dalam berdialog keberagaman.

Dekanat Bandung Barat lebih menekankan tentang dialog keberagaman. Untuk sampai pada dialog dalam keberagaman, pertama dilakukan adalah konsolidasi secara internal. Sebelum bisa masuk ke dalam lingkup masyarakat, OMK Dekanat Bandung Barat haruslah bertemu dahulu untuk membahas apa yang hendak dilaksanakan dari Sinode tersebut. Melalui kegiatan ini tampak adanya semangat perjumpaan untuk berdialog antar sesama OMK dekanat Bandung Barat. Sedangkan dalam aksi di paroki-paroki keberagaman sudah terjadi seperti mengadakan acara berbagi takjil dan buka bersama dengan masyarakat serta tokoh-tokoh agama sekitar paroki St. Ignatius Cimahi. Sedangkan di paroki Sukawarna kegiatan yang dilakukan yakni langsung masuk ke dalam lingkup RW

untuk membagi-bagi sembako. Kemudian di paroki Lembang kaum muda bekerjasama dengan karangtaruna dalam berbagai aktivitas bersama. Dengan adanya kegiatan ini secara praktis sudah membangun perjumpaan-perjumpaan dengan agama-agama lain. Jadi orang-orang muda ini sudah mulai membangun dialog keberagaman ini yang kebetulan sesuai dengan fokus pastoral Keuskupan Bandung dengan berjalan bersama. Dekanat Bandung barat memulai semua

dialog keberagaman ini dengan berjalan bersama-sama melalui hal-hal yang sederhana.

5. RP. Barnabas Nono Juarno, OSC, Ketua Dekanat Bandung Timur

Kita bersyukur karena dalam sinode kali ini Bapa Suci Paus Fransiskus menghendaki agar Sinode dapat melibatkan tidak hanya para Uskup sebagaimana nama sinode tersebut, namun juga melibatkan seluruh umat beriman, baik kaum tertahbis (klerus), anggota hidup bhakti, maupun awam di seluruh dunia. Gereja mau berjalan bersama dengan seluruh elemen yang berada di dalamnya untuk membarui dirinya dan menjawab setiap tantangan zaman.

Dari berbagi pertanyaan penuntun yang disampaikan dalam sinode ini, baik yang bersifat terbuka maupun tertutup tampak sekali bahwa Gereja sangat serius dalam upaya-upaya membarui dan menghadirkan dirinya di tengah dunia. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat reflektif sekaligus menjadi autokritik bagi Gereja sendiri dalam menghadirkan dirinya di tengah-tengah dunia. Hal itu sangat terlihat jelas dari tema yang diusung yaitu “Menuju Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, dan Misi”. Dari sinode ini diharapkan Gereja



Dekanat Bandung Timur

membuka hati dan pikiran para gembala dan umat beriman untuk semakin menghadirkan gereja yang terbuka bagi dunia dan berani untuk meleburkan diri dalam persoalan-persoalan umatnya dan masyarakat dalam bidang sosial, kemiskinan, ketidakadilan, perdamaian dan persaudaraan yang semakin luntur sehingga kehadiran Gereja

dapat menjadi solusi terbaik bagi kehidupan baik umat beriman itu sendiri maupun masyarakat umum. Dan semoga sinode ini mampu menemukan cara-cara kreatif untuk mengaplikasikan setiap pewartaan sabda yang berlandaskan pada Kitab Suci, ajaran atau magisterium, dan tradisi yang mengiringi kehidupan Gereja pada manusia di setiap zamannya.***

Redaksi Komunikasi

Katolik dapat berjalan bersama dalam persekutuan umat beriman serta berpartisipasi dalam kehidupan dunia mulai dari tingkat lingkungan terkecil baik dalam keluarga, lingkungan atau wilayah, paroki dan keuskupan serta gereja universal untuk mewujudkan misi cinta kasih agung Kristus bagi dunia.

Semoga sinode yang sudah dilaksanakan di Dekanat Bandung Timur, khususnya mulai dari tiap lingkungan di paroki masing-masing ini dapat semakin



RP. Yohanes Jefriandi Jedabu, SMM
Serikat Maria Montfortan



MINGGU PASKAH V

Kisah Para Rasul 14:21b-27

Wahyu 21:1-5a, Yohanes 13:31-33a.34-35

Ketika Rusia menyatakan niatnya untuk melakukan invasi besar-besaran ke Ukraina, semua orang dari berbagai kalangan mengecam. Pemimpin-pemimpin dunia, para pemuka agama, tokoh-tokoh berpengaruh bersuara meminta kedua belah pihak untuk sungguh-sungguh mempertimbangkan dan membatalkan niat untuk mengangkat senjata dan berperang, mengingat dampak buruk yang akan terjadi dari perang bagi kelangsungan hidup bersama. Bagaimanapun juga, perang bukan opsi terbaik dan satu-satunya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama. Dalam sejarah, perang telah membawa cerita buruk bagi kehidupan. Meskipun demikian, kita melihat bahwa seruan untuk membatalkan rencana perang tidak diindahkan. Rusia tetap kokoh dengan pilihannya. Tak ada satupun negara atau kelompok yang dapat mencegah kedua belah pihak untuk tidak menggunakan senjata. Perang tak lagi dapat dihindari. Banyak korban berjatuhan. Masing-masing orang memberi kesimpulan bahwa ternyata dunia ini belum sungguh-sungguh menjadi sebuah rumah yang aman, ramah dan damai bagi semua makhluk hidup. Dunia kita ini masih membawa pola dan slogan yang sama seperti puluhan bahkan ribuan tahun yang silam yakni “siapa kuat, dia menang”.

Dalam situasi-situasi genting seperti perang, semangat “kasih” harus

diwartakan. Ia tidak hanya menjadi sebuah slogan. Ia harus menjadi sebuah semangat hidup yang perlu didengungkan ditengah-tengah manusia yang memilih bersikap cuek dan acuh tak acuh terhadap prinsip kasih. Kekristenan tentu menjadi yang terdepan untuk mengibarkan bendera kasih itu ditengah-tengah lautan kebencian dan permusuhan. Kasih adalah senjata untuk meruntuhkan propaganda iblis yang ingin mengacaulaukan serta mengakhiri kerajaan Allah. Tak ada yang lebih baik dari kasih. Kasih sendiri adalah bahasa Allah. Inilah alasan penting mengapa sejak awal mula Allah telah memperkenalkan kepada kita bahasa kasih. Tak ada pilihan lain bagiNya untuk bertindak selain dengan bahasa kasih. Lihat bagaimana Ia memenangkan manusia kembali, bukan dengan mengangkat senjata tetapi dengan memberikan diriNya. Ia tidak melakukan perlawanan meskipun sebenarnya Dia punya kuasa dan kekuatan yang lebih dahsyat daripada manusia manapun. Allah memenangkan pertempuran dengan dunia hanya dengan senjata kasih. Senjata itulah sebenarnya yang menjadi kekuatan pengikut-pengikut Kristus. Ini bukan lagi sebuah pilihan.

Yesus meninggalkan perintah penting sebagai warisan yang ia inginkan supaya hidup dan menjadi ciri yang mewarnai komunitas orang-orang yang percaya kepada-Nya. Tak ada yang lebih berharga yang ingin Ia tinggalkan dan wariskan selain perintah untuk saling mengasihi. Karena ini sebuah perintah, maka tidak ada pilihan lain

selain menerima dan menjalankannya. Sebenarnya perintah untuk mengasihi ini tidak menjadi sulit kemudian untuk para pengikut Kristus, karena kita tidak hanya mendengar perintah tertulis. Sebaliknya kita melihat sesuatu yang lebih dari itu yakni perwujudan kasih yang ditunjukkan Yesus dengan mati di atas kayu salib. Inilah contoh terindah dari kasih itu. Semua orang yang memandang salib sejatinya mampu melihat bahwa dunia ini hanya butuh kasih untuk dapat mengalahkan permusuhan dan amarah.

Para murid Kristus menerima perintah untuk mengasihi ini dengan memberikan seluruh diri mereka bagi Kristus dan sesama mereka. Kasih ini yang membuat mereka keluar dari kelompok mereka saja dan menjangkau banyak orang. Mereka dikenal dan diterima dimana mana karena mereka menunjukkan kasih dalam seluruh hidup mereka. Mereka membawa bendera kasih ini kemana-mana. Jika kasih ini tidak hidup di dalam diri mereka, bagaimana kekristenan ada sampai hari ini dan menginspirasi begitu banyak orang sampai pada hari ini?

Kasih itu menjadi perintah Yesus untuk kita yang hidup pada hari ini. Kita akan berhadapan dengan dunia yang tidak selalu sepaham dengan kita dalam membagikan kasih ini. Sampai kapanpun, kasih tetap akan menjadi musuh abadi iblis. Tetapi tetap bahwa kasih tak dapat dikalahkan oleh apapun. Kasih akan membawa kita mungkin sampai di atas salib. Kasih itu pula yang akan memenangkan banyak orang dari kejahatan. Apa yang membuat kekristenan itu dapat hidup sampai kapanpun ialah ketika kita

sebagai pengikut Kristus mampu menghidupi kasih itu bukan hanya dalam kata-kata yang indah tetapi terutama dalam hidup.***

MINGGU PASKAH VI

Kisah Para Rasul 15:1-2.22-29

Wahyu 21:10-14.22-23, Yohanes 14:23-29

Yesus menyiapkan murid-muridNya untuk suatu keadaan dimana Dia tak akan lagi dapat hadir seperti sebelumnya bersama dengan mereka. Sebenarnya sejak awal mengumpulkan mereka, Yesus telah mengantisipasi segala sesuatu manakala Ia telah menyelesaikan tugas dan misiNya lalu kembali kepada BapaNya. Bukan tanpa alasan jika Yesus memikirkan ini. Apa yang menjadi tugas para murid setelah Dia tak lagi dapat hadir secara fisik, bukanlah sebuah tugas yang mudah. Allah mempercayakan pada pundak mereka tugas untuk menjalankan karya misi Allah. Mereka akan berhadapan dengan musuh-musuh Allah yang juga tidak akan pernah berhenti mau menggagalkan rencana keselamatan Allah atas umat kesayanganNya. Karena itu, kekuatan manusia saja tidak cukup. Dunia bukan sebuah medan yang mudah untuk ditaklukan. Mereka akan berhadapan dengan musuh-musuh Allah yang tentu juga hadir dengan kekuatan yang tak begitu mudah untuk dikalahkan. Hanya kekuatan yang berasal dari Allah sajalah yang dapat mengalahkan dunia.

Para Murid mungkin tak pernah membayangkan masa depan mereka tanpa kehadiran Yesus bersama mereka. Ketika Yesus mengatakan apa yang akan terjadi dengan diriNya, mereka terkejut. Mereka akan menyaksikan sosok yang mereka kagumi akan didera dan harus mati di kayu salib. Mereka akan ditinggalkan dan harus menghadapi saat-saat tanpa kehadiran sang guru bersama mereka. Itulah ketakutan yang terus membayangi Petrus dan murid-



murid lainnya. Setelah kematian Yesus, beberapa dari antara pengikut Yesus memilih mundur karena tidak siap untuk menghadapi hari-hari yang berat tanpa kehadiran Yesus ditengah-tengah mereka.

Yesus menjanjikan Roh Kudus kepada para muridNya. KepergianNya dengan demikian bukanlah akhir dari segala-galanya. Roh Kudus justru akan membuat apa yang telah mereka mulai bersama dengan Yesus menjadi semakin berkembang dengan suburnya. Roh Kudus akan membuat mereka berani keluar dari ketakutan mereka menghadapi dunia. Roh Kudus yang mengilhami mereka untuk memberikan pertanggungjawaban atas iman mereka kepada Kristus seperti yang dilakukan Paulus dan Barnabas. Apa yang dialami mereka bukanlah sebuah perkara yang mudah. Jika bukan Roh Kudus, bagaimana mereka bisa memecahkan masalah yang rumit? Berkat tuntunan Roh Kudus, mereka dapat membuat keputusan yang tepat dan bijaksana.

Kita juga perlu penghibur yang dijanjikan Yesus itu. Kita perlu Roh Kudus dalam ziarah iman kita. Kita bukan orang yang lebih hebat dari para rasul dan karena itu kita tak perlu Roh Kudus. Roh Kuduslah yang akan mengajarkan dan mengingatkan kita untuk tetap setia pada iman akan Kristus. Roh Kudus yang akan membukakan mata, hati dan pikiran kita sehingga iman kita semakin diteguhkan dan disegarkan setiap kali. Satu hal yang dituntut oleh Tuhan Yesus bagi kita adalah kesetiaan dalam melaksanakan kehendak-Nya dan mengikutinya. Inilah yang menjadi bukti cinta kasih kita kepada Tuhan Yesus. Apabila kita dengan setia hidup dalam tuntunan Roh Kudus, kita akan dilayakkan untuk mengalami kemuliaan Allah. Kita akan mengalami hidup berbahagia bersama dengan Allah dalam Yerusalem yang baru. Suatu kota yang turun dari surga yang dipenuhi dengan segala kegemilangan dan

kemuliaan Allah. Itulah yang menjadi jaminan keselamatan bagi kita. Tempat di mana Allah memuliakan orang-orang yang setia kepada-Nya.***

HARI MINGGU PASKAH VII (Minggu Komunikasi Sedunia)

Kisah Para Rasul 7:55-60
Wahyu 22:12-14.16-17.20, Yohanes 17:20-26

Kita merayakan Minggu Komunikasi Sedunia. Perayaan yang menarik untuk direnungkan tatkala kita sudah tidak lagi mengalami kendala yang berarti untuk bisa terhubung satu dengan lainnya. Dunia membawa kita menjadi semakin dekat dengan siapapun. Sejatinnya tak ada lagi alasan untuk menjadi terasing dari yang lain. Juga tak ada alasan untuk tidak mengenal dan mengetahui apa yang terjadi dengan orang-orang sekitar kita. Karena dunia telah memberi peluang bagi siapapun untuk bisa berjumpa dengan yang lain. Jika dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya, kita patutnya bersyukur karena semua perkembangan yang begitu dahsyat terjadi berkaitan dengan cara dan sarana komunikasi yang ada. Tak ada alasan juga untuk kita yang hidup pada zaman ini mengalami kesepiaan. Karena sarana komunikasi yang ada telah memberi kita kesempatan untuk mendapatkan banyak teman dan sahabat.

Paus Fransiskus mengambil tema untuk perayaan minggu komunikasi sedunia ke 56 ini: "Dengarkan". Tema ini menarik tentu saja untuk direnungkan oleh kita semua sebagai pelaku-pelaku komunikasi di tengah dunia yang semakin maju ini. Ada yang perlu dievaluasi dalam cara kita berkomunikasi. Apa yang perlu dievaluasi ialah sikap dan cara kita dalam mendengarkan. Salah satu penyebab komunikasi dengan Allah dan sesama tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan adalah karena kita kurang mendengarkan. Padahal, mendengarkan

**PESAN BAPA SUCI PAUS FRANSISKUS
PADA HARI KOMUNIKASI SOSIAL SEDUNIA KE-56
29 MEI 2022**



adalah rahasia yang mengantar kita pada kedekatan dengan siapapun. Sehebat apapun kemajuan sarana komunikasi, tetap tak akan membawa pengaruh yang baik jika tanpa sebuah sikap mendengar. Seorang penyair bahkan mengatakan bahwa mendengar adalah awal dari sebuah persahabatan yang abadi. Bagaimana seorang bisa menjadi sahabat yang baik, jika ia tidak pernah memberi telinganya untuk mendengar apa yang menjadi persoalan dan pergulatan sahabatnya? Mendengar adalah wujud kerendahan hati seseorang. Disana ia mau mengambil bagian dalam apa yang dialami oleh sahabatnya untuk juga menjadi pengalamannya. Tanpa mendengar terlebih dahulu, kita tidak pernah benar-benar masuk dalam pengalaman sesama kita.

Yesus sendiri memberi contoh yang begitu baik kepada kita tentang bagaimana komunikasi yang seharusnya terjadi. Yesus mencintai BapaNya, begitu juga sebaliknya, Bapa mencintai Yesus puteraNya. Apa yang

membuat relasi antara Yesus dan BapaNya adalah karena ada ruang untuk saling mendengar. Bapa memberi telinga untuk mendengar apa yang diungkapkan puteraNya, begitu pula sebaliknya, Putera memberi telinga untuk mendengar apa yang dikehendaki Bapa untuk dilakukannya di dunia. Putera sangat yakin bahwa BapaNya mau mendengar. Karena itulah mengapa Dia selalu mau datang dan menghabiskan waktu untuk berada sendiri dengan Bapa. Di sana ada Bapa yang memiliki hati untuk mendengar.

Dalam bacaan injil hari Minggu ini, di hadapan Bapa yang maha mendengarkan Yesus menyampaikan doa yang cukup panjang. Apa yang dikatakanNya dihadapan Bapa? Ia tidak berbicara tentang diriNya sendiri. Ia membawa kita semua di dalam doa yang dipanjatkannya di hadapan Bapa. Betapa penting kita bagi Yesus, sehingga tak ada satu orangpun yang luput untuk disebutkanNya di hadapan Bapa. Apa yang kemudian menarik ialah bahwa Bapa yang mencintai puteraNya memberi perhatian penuh (mendengar dengan hatiNya) apa yang dikatakan putera di hadapannya. Rupanya ini yang menjadi kunci intimitas hubungan Yesus dengan BapaNya.

Bagaimana kita berkomunikasi dengan Allah selama ini? Sudahkah kita memberi ruang yang lapang untuk “mendengarkan” Allah? Atau kita terlampau dominan dan merasa bahwa Allahlah yang harus mendengarkan kita? Kita perlu memberi ruang untuk mendengar dengan baik. Karena iman timbul dari pendengaran (Roma 10:17). Pendengaran yang baik menghubungkan kita dengan Allah yang mau menyampaikan pesan-pesan keselamatan bagi kita sekalian. Semakin kita mengasah pendengaran kita, semakin kita dapat memahami maksud dan rencana-rencana baik Allah dalam hidup kita.***

HARI RAYA PENTEKOSTA

Kisah Para Rasul 2:1-11

Roma 8:8-17, Yohanes 14:15-16.23-26

Saya termasuk penyuka acara-acara komedi. Jika ditanya mengapa, para saudara akan mengetahui jawabannya setelah saudara mencoba apa yang seringkali saya lakukan ketika sedang dalam keadaan galau, sambil merebahkan diri di kursi, ditemani secangkir teh atau kopi panas lalu dihadapan kita hadir para pelawak dengan lawakan mereka, itu akan mengubah mood kita. Komedi bagi saya adalah obat yang cukup baik untuk sejenak “menyembuhkan” rasa kesepian dan kemarahan. Berbahagialah saudara jika memiliki selera humor. Atau setidaknya berbahagialah jika saudara hidup secepat dengan mereka yang memiliki selera humor, karena saudara tidak akan kekurangan senyum dan gelak tawa. Saya baru sungguh-sungguh sadar bahwa melucu adalah salah satu talenta yang luar biasa diberikan oleh Tuhan ketika seorang kawan dokter menganjurkan salah seorang teman yang kebetulan sedang mengalami kanker akut di bagian lehernya untuk lebih banyak bergaul dengan orang-orang yang memiliki selera humor atau paling tidak yang membuat dia bisa sering tertawa setiap hari. Saya berpikir apa hubungannya? Selama tiga bulan, teman saya mengikuti anjuran dokter ini. Setiap hari dia membagi video-video lucu di wall facebook. Group whatsapp angkatan SMA kami juga selalu dipenuhi dengan video-video aneh tetapi lucu. Pada bulan yang ke empat, saya mendapat kabar jika kankernya itu sudah mulai melemah dan dia dinyatakan semakin sehat tanpa mengkonsumsi obat-obat dokter. Trevor Noah (Komedian Amerika) ketika diundang dan diwawancarai di sebuah acara reality show mengatakan “orang menganggap rendah pekerjaan seorang komedian. Bahkan seringkali kami dinilai tidak memiliki visi tentang hidup. Tetapi banyak orang lupa,

dunia tidak akan secepat ini jika tanpa komedian atau pelawak. Saya tersentak tetapi juga berdiri dan memberikan tepuk tangan untuk pernyataan yang luar biasa ini. Bayangkan ada berapa ratus juta orang yang akhirnya batal bunuh diri karena stress (oleh pekerjaan, relasi yang kurang harmonis dll) setelah menonton dan mendengar lawakan para komedian? Bayangkan juga ada jutaan orang yang setiap hari merasa tertekan hidupnya karena beban hidup dan persoalan hidup? Saya sempat berpikir, mungkin di waktu yang akan datang, pemerintah tak perlu membangun banyak rumah sakit. Ia cukup membangun panggung di setiap sudut kota atau di setiap kampung lalu beri panggung itu kepada mereka yang bisa melucu, maka bisa dipastikan tak akan banyak yang mengalami sakit.

Apa yang menurut saya aneh hari-hari ini ialah kita sedang tidak krisis pelawak. Program-program televisi kita dipenuhi dengan kehadiran pelawak-pelawak baru melalui acara *stand up* komedi. Di youtube juga orang bisa mengakses video-video lucu yang seharusnya bisa membuat orang tertawa. “Kita sedang mengalami krisis sukacita”. Engkau akan bertemu banyak orang di luar sana, namun hanya ada satu atau dua yang mau melemparkan senyuman denganmu. Engkau seperti berjumpa dengan robot. Raut muka tanpa ekspresi (kering dan mengerikan). Sapaanmu samasekali tidak memberi pengaruh apa-apa. Bahkan engkau harus rela menelan kembali senyumanmu, karena senyumanmu samasekali tak berbalas. Apakah kebahagiaan bisa tercipta dari hidup bersama manusia-manusia yang mahal membagi bahkan sebuah senyuman dan sapaan?

Hari ini kita merayakan Pentekosta (Tuhan memenuhi janjiNya dengan menghadirkan Roh Kudus kepada para muridNya). Di ruang atas, para murid berkumpul. Mereka semua tinggal dalam

ketakutan. Meskipun mereka berdoa, tetapi mereka melakukannya dalam tak ada gelak tawa, tak ada nyanyian, tak ada alunan musik. Kepergian Yesus telah mencuri semua sukacita yang mereka miliki. Petrus yang biasanya ribut dan banyak bicara terdiam seribu bahasa. Kali ini, mereka mungkin memang sedang tidak butuh semuanya itu. Pada saat seperti inilah Roh Kudus hadir. Roh Kudus bukan komedian/pelawak. Ia tidak dihadirkan untuk membuat semua orang jadi pelawak. Tetapi menurut saya tugas utama roh kudus (selain apa yang diuraikan dalam teks kitab suci) adalah membuat semua orang bisa tersenyum. Bahasa lain dari ini adalah Roh Kudus menghadirkan kebahagiaan dan sukacita.

Jika engkau bisa tersenyum, maka saat itu engkau berperan menghadirkan wajah kerahiman Bapa. Saya pernah ditantang oleh seorang ibu. Salah satu kerinduan terbesarnya selama menjadi seorang katolik ialah melihat jemaat dan gembala-gembala Gerejanya menjadi pembawa sukacita bagi yang lain. Dia katakan: “Pastor, dari rumah saya datang membawa banyak masalah. Saya ke Gereja dan berharap saya mendapatkan hiburan dari Tuhan dan sesama saya. Tetapi ketika sampai di Gereja saya memperhatikan baik umat maupun pastornya hampir sama seperti manusia robot yang saya jumpai di jalan. Ketika saya memberi tangan saya untuk mengucapkan salam damai, orang memberi tangannya dengan tidak ikhlas dan muka yang penuh curiga. Saya bukannya mendapatkan kedamaian, saya seperti sedang dimusuhi. Ketika saya menerima komuni, saya berharap, pastinya bisa menggantikan apa yang tidak diberi oleh orang-orang yang disamping kiri kanan saya, tetapi ternyata pastinya lebih ngeri lagi, ia mengatakan Tubuh Kristus seperti orang yang sedang menghakimi.

Saya berpikir lama tentang ini. Saya bisa menjelaskan tentang konsep dan

pemahaman tentang Roh Kudus kepada semua orang, tetapi bukankah dengan menampilkan wajah yang ramah, memberikan senyum, menyapa dan memberikan sapaan merupakan cara terbaik untuk menghadirkan siapa Roh Kudus itu? Saya menjelaskan tentang Roh Kudus yang hadir dalam rupa lidah api dan burung merpati, tetapi bagaimana membuat gambaran itu bisa diterima. Ibu itu benar. Untuk menerangkan tentang siapa Roh Kudus dan apakah Ia hidup dalam diri seseorang, lihat bagaimana cara ia memandang, menerima, menghargai dan memperlakukan orang lain. Jika saya memiliki Roh Kudus di dalam diri saya, tak perlu mencari dan menonton para komedian untuk bisa bersukacita. Sukacita itu lahir dari keterbukaan kita untuk membiarkan Roh Kudus memandu seluruh perjalanan hidup kita. Kita mungkin butuh pelawak untuk menghadirkan gelak tawa. Tetapi kita butuh Roh Kudus untuk membuat orang hidup dalam sukacita. Kita memang butuh kehadiran orang yang bisa lucu. Tetapi kita tetap butuh Roh Kudus untuk membuat sukacita itu abadi dan menyembuhkan.***

HARI RAYA TRITUNGKAL MAHAKUDUS

Amsal 8:22-31

Roma 5:1-5, Yohanes 16:12-15

Ada sepasang suami-isteri yang sudah lama hidup bersama. Karena baru saja bertengkar, keduanya tidak saling menegur. Pada malam hari sebelum tidur, sang suami menyodorkan sepotong kertas kepada isterinya. Kertas itu bertuliskan, “Bangunkan aku pukul tujuh pagi”. Ketika sang suami terbangun esok paginya, ternyata jam sudah menunjukkan pukul Sembilan. Ditangannya terdapat secarik kertas bertuliskan, “ayo bangun, sekarang sudah pukul tujuh pagi”.

Pertengkaran dan perselisihan adalah hal yang manusiawi. Itu bisa terjadi pada

siapa saja. Bahkan misalnya pada suami-isteri yang sudah lama hidup bersama. Pertengkaran yang terus-menerus bisa menghalangi terbinanya persatuan. Rasa bersatu yakni, bahwa kita sepikir, sependapat dan seperasaan, entah antara suami dan isteri, dengan orang tua, kakak-adik, teman, maupun rekan kerja, tentu bukan hal yang mudah diwujudkan. Apalagi bila sudah berujung pada perpisahan atau konflik yang lama. Tetapi kita mau berusaha terus. Model dan dasar bagi kita untuk hidup bersatu tidak lain ialah persatuan Allah Tritunggal.

Allah Tritunggal: Bapa, Putera dan Roh Kudus adalah satu. Dalam bacaan Injil, Yesus membicarakan persatuan Allah Tritunggal yang sangat mengagumkan. Pertama, tentang hubungan Yesus dan Roh Kudus (ay. 14). Roh Kudus akan memberitahukan kepada kita, hanya apa yang diterimaNya dari Yesus. Roh Kudus hanya memimpin kita kepada kebenaran yang didengarNya dari Yesus. Maka kalau kita mau supaya hidup kita semakin sesuai dengan hidup Yesus, maka mintalah bantuan Roh Kudus. Sebab Roh Kudus tidak bisa berbuat lain selain membimbing kita menjadi seperti Yesus. Roh Kudus hanya memimpin kita kepada kebaikan seperti yang dikehendaki Yesus. Tidak mungkin yang lain. Kedua, tentang hubungan Yesus dan BapaNya (ay. 15). Apa yang menjadi milik Bapa adalah milik Yesus. Kuasa Yesus sama dengan kuasa Bapa. Dalam seluruh hidupNya, Yesuspun tidak berbuat lain selain melaksanakan kehendak Bapa. Jadi, Yesus menyampaikan apa yang dikehendaki Bapa. Dan Roh Kudus menyampaikan apa yang dikehendaki Yesus. Betapa tak terpisahkan Bapa, Putera dan Roh Kudus. Apa yang disampaikan oleh Bapa, didengarkan juga oleh Roh Kudus dari Putera. Betapa mengagumkan persatuan Allah Tritunggal ini.

Kita semua percaya kepada Allah Tritunggal, SATU (hakikat) ALLAH, TIGA

PRIBADI: Bapa, Putera dan Roh Kudus. Kita menyebutnya ketika membuat tanda salib, berdoa kemuliaan dan “Aku Percaya”. Persatuan Allah Tritunggal merupakan misteri yang tak terselami oleh kita manusia beriman. Persatuan Allah ini melampaui kemampuan akalbudi kita untuk memahami semuanya dengan tuntas. Mengapa? Karena kita *tidak punya pengalaman tentang persatuan yang begitu luar biasa* seperti yang terjadi di antara Bapa, Putera dan Roh Kudus. Karena tak ada satupun manusia yang pernah mengalami persatuan mengagumkan seperti itu, maka misteri ini tetap tak terpahami, tak terselami.

Lalu apa artinya misteri persatuan Allah Tritunggal ini untuk kita yang percaya kepadaNya? Pertama-tama, kita makin sadar bahwa kita adalah ciptaan. Sebagai ciptaan, berhadapan dengan misteri Allah yang tak terselami itu, kita mau semakin tunduk dan menyembah Tuhan. Kita mau semakin rendah hati, mempercayakan hidup kita ke dalam tanganNya yang Mahakuasa. Kedua, kita mau belajar menghayati persatuan Allah Tritunggal itu dalam hidup kita sendiri. Meski harus *jatuh-bangun*. Jatuh itu pasti. Setiap manusia mengalaminya. Tetapi bangun lagi selalu merupakan pilihan. Pilihan untuk bangun terjadi tidak lain karena Allah menyanggupkan. Itulah rahmat bagi kita yang mau belajar dari Allah. Persatuan itu bukan soal tinggal bersama saja. Orang yang tinggal seataap-sekeluarga pun bisa jadi tidak saling cocok. Persatuan itu mengenai hidup. Kita bersatu dengan Allah kalau pikiran, sikap dan perbuatan kita semakin hari semakin *nyatu* dengan kehendakNya. Kita bersatu dengan sesama kalau kita belajar saling mengerti, menerima dan mendengarkan orang lain. Sekiranya kita mau terus berusaha, hidup kita akan semakin mengagumkan.***



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Bapak Uskup beserta Kurianya mengucapkan Selamat Paskah. Semoga Tuhan yang bangkit selalu membangkitkan kita untuk berjalan bersama sesuai dengan kehendakNya.
2. Kita berdukacita yang dalam atas wafatnya Pastor Ignatius Eddy Putranto OSC pada hari Sabtu, 2 April 2022. Pastor Eddy telah mengabdikan diri sebagai Sekretaris Keuskupan Bandung sejak tahun 2008 sampai wafatnya. Pastor Eddy juga adalah Wakil Provinsial Ordo Salib Suci. Ada banyak tugas lain entah di lingkungan pendidikan (Unpar) atau kesehatan (Borromeus Group), termasuk Perdhaki Jawa Barat. Misa requiem diadakan pada 4 April dan dipimpin oleh Bapak Uskup Anton didampingi oleh Pastor Agung Riyanto OSC, Provinsial OSC dan Pastor Fransiskus Samong, Prior Biara Sultan Agung. Semoga Pastor Eddy beristirahat dalam damai.
3. Keuskupan Bandung mengadakan Sinode Para Uskup tingkat Keuskupan pada 3 April 2022 di Bumi Silih Asih. Sinode ini merupakan akhir dari proses sinode tingkat lingkungan, wilayah, dan paroki. Hasilnya akan dikirimkan ke KWI untuk selanjutnya dikompilasi dan dikirimkan ke Roma. Misa penutupannya yang dipimpin oleh Bapak Uskup Anton diadakan pada Misa Minggu Sore di Gereja Katedral.
4. Pada 6 April 2022 Bapak Uskup Anton mengangkat Pastor Fransiskus Samong, OSC sebagai Sekretaris Keuskupan Bandung, menggantikan Pst. Eddy. Pastor Samong, selamat berkarya.
5. Para imam Keuskupan Bandung mengadakan Rekoleksi sebagai persiapan pembaharuan janji imamat pada misa Krisma pada 13 April 2022. Rekoleksi yang dipimpin oleh Mgr. Hubertus Leteng ini mengajak para imam untuk mensyukuri dan menghidupi anugerah imamat, di mana imam sebagai sakramen Kristus dan pelayan sakramen.
6. Pada hari Minggu Paskah, 17 April 2022, Bapak Uskup berkenan memimpin misa peresmian paroki St. Marinus Resinda sebagai pengembangan stasi yang berada di bawah reksa pastoral Paroki Kristus Raja Karawang. Terimakasih kepada para Pastor Paroki Kristus Raja Karawang yang telah mempersiapkan dan menyediakan fasilitas sehingga menjadi paroki mandiri. Paroki St. Marinus menjadi paroki ke-29 di Keuskupan Bandung.
7. Perayaan syukur 90 tahun Keuskupan Bandung dipestakan dengan Ekaristi Ekaristi yang dihadiri oleh para imam dan umat di Gua Maria Sawer Rahmat, Cisantana pada 20 April 2022. Pada kesempatan itu juga, Bapak Uskup Anton berkenan meresmikan stasi Maria Putri Murni Sejati, Cisantana menjadi paroki ke-30 di Keuskupan Bandung. Terimakasih kepada para imam paroki Kristus Raja, Cigugur yang telah mengembangkan stasi Cisantana menjadi paroki yang salah satu reksa pastoralnya adalah pelayanan Gua Maria Sawer Rahmat.
8. Bapak Uskup berkenan merayakan Ekaristi syukur atas 25 tahun perjalanan

imamat Pastor Carolus Loyak OSC di Paroki Kristus Raja, Karawang, di mana ia menjadi Pastor Vikaris paroki. Pastor Charles, proficiat. Terimakasih atas kesetiannya.

9. Bapak Uskup Anton berkenan memimpin perayaan Ekaristi dalam rangka Paskahan karyawan Rumah Sakit St.

Borromeus sekaligus syukuran atas berdirinya Kongregasi Suster-Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus (CB). Kongregasi CB telah didirikan di Maastricht 185 tahun lain (1837) oleh Bunda Elisabeth Gruyters. Para Suster CB, Proficiat. Tuhan memberkati.***



Sr. Materna Jasasentana, OSU

Lahir : Wedi, Klaten, 20 Mei 1926

Wafat : Bandung, 27 April 2022

Karya Suster Materna

- 1960 : Penanggungjawab bagian rumah tangga di komunitas Malang
- 1963 : Bagian dapur di komunitas Ende Flores
- 1968 : Bagian dapur, kebun, kamar cuci dan merawat orang sakit di komunitas Madiun
- 1982 : Bagian taman dan peternakan di komunitas Pacet, Mojokerto
- 1987 : Bagian kebun, kamar cuci, kamar jahit di komunitas Sukabumi
- 1994 : Bagian pekerjaan rumah tangga di komunitas Baturetno
- 2002 : Bagian kebun, refter dan pendoa di komunitas Merdeka, Bandung
- 2021 : Pendoa di Griya Providentia Ursulin, Bandung

Nama lahir : Maria Sulastri

1956 sebagai postulan

27 Januari 1957 sebagai novis

27 Januari 1960 kaul pertama

27 Januari 1965 kaul kekal di komunitas Ende, Flores (62 tahun membiara)

Motto Kaul: Aku Senantiasa Bersyukur

Saat-saat terakhir:

-20 April 2022 menerima sakramen pengurapan orang sakit dari Pastor Leo van Beurden, OSC

-27 April 2022, pk. 05.50 wafat dalam usia 95 tahun 10 bulan 30 hari

-28 Apr 2022, pk. 10.00 Misa Requiem dipimpin RD Yustinus Hilman Pujiatmoko (Vikaris Jenderal Keuskupan Bandung, dilanjutkan pemakaman.

Kesaksian atas Suster Materna : Dalam kesederhanaannya, melayani setiap perutusan yang diterimanya dengan setia, gembira dan selalu penuh syukur. Sr. Materna orang yang sederhana, bersahaja dan pendoa sejati. Ucapan terima kasih selalu ia ucapkan kepada siapapun yang menolongnya, termasuk Bapa Uskup Antonius, para dokter dan perawat yang merawatnya.***



Yohanes Agus Juhari
Umat Paroki St. Melania

Suka Cita dina Nyambut Perjamuan Suci

Kami téh lir pangangon anu bumela. Sakumaha Rama kenal ka Kami, Kami kenal ka Rama, Kami wawuh ka domba-domba Kami, nya kitu deui domba-domba Kami ogé wawuheun ka Kami, Kami moal sungkan ngabelaan nepi ka ajal. (Yoh 10:14–15)

Rasa suka cita mangrupikeun hiji kaniscayaan pikeun satiap insan Kristiani nalika ngahadiran Misa Suci salaku gambaran kaikhlasan manah dina nohonan uleman perjamuan suci. Henteu bénten sapertos nalika kulinér sasarengan sareng anggota kulawarga. Kabingah anu timbul, jalaran parantos ngabayangkeun rupi-rupi ménu anu tiasa dipilih sareng diraoskeun, luyu sareng kahoyong nyalira. Nanging, nalika ngahadiran Perjamuan Suci Gusti, tinangtos kahoyong sareng karep milih rupi-rupi ménu kasebat kedah disaluyukeun sareng ménu anu parantos disayogikeun dina Perjamuan Suci.

Salah sawios kabiasaan imam anu saé dina ngawitan homili ku cara ngalungkeun patarosan ka umat, kalayan disarengan ku harepan nampi tanggapan (*feedback*) sakaligus salaku pemecah kabekuan (*ice break*) kanggo nyiptakeun suasana anu haneuteun, supanten henteu aya deui hahalang sareng jurang pamisah antawis anggota Garéja.

Kesan umat sacara seponan anu kaungkap, di antawisna khotbahna *kepanjangan*, “mantap”, raos didangukeunana, sarta nimbulkeun rasa nyaman kana manah umat. Satiap nyanggakeun homili, imam henteu jarang ningal umat anu nundutan, malah aya ogé anu dugi ka kulem bari calik (*rélaksasi*). Aya imam anu nandeskeun bari gumejeng, “Sim kuring henteu pernah ngaraos yen khotbah sim kuring gagal, langkung-langkung ngajantenkeun sim kuring 'jéngkél', atanapi ngajantenkeun hanjelu”. Margi numutkeun anjeunna ogé, justru anjeunna ngucap syukur

wiréh homilina tiasa ngajantenkeun manah umat dipinuhan ku kabingahan sinareng katenangan dugi ka nundutan, bahkan aya anu dugi ka kulem bari calik dina korsi.

Dina homili, para imam biasana ngacu kana dua kerangka, nyaéta: (1) Ajaran Iman Kristiani anu bener; sareng (2) Kumaha ngamanaana jeung prak-prakanana dina hirup kahuripan salaku impléméntasi ajaran Kristus dina kahirupan sadidinten. Herepanana: (a) Kalawan pemahaman kana ajaran Kristiani anu bener, bebeneran iman sanyatana tiasa ngubah hirup salaras sareng sabda-Na. Anggota Garéja diajak kanggo nyalaraskeun hirup kahuripan jeung bebenaran ajaran éta, salaras sareng sabda éta; (b) Anggota Garéja tiasa janten “palaku sabda”, sanés mung saukur janten “pendengar sabda”.

Allah leres-leres mikaasih sinareng mikanyaah manusa. Allah ngandika manusa ku basa manusa. Allah dadawuh ka manusa ku basa manusa. Sinareng, Allah leres-leres ngajelma janten manusa dina diri Yesus, Putra Maria sareng Yusuf ti Nazarét. Sakedahna sareng sapantesna, umat ngajantenkeun Kulawargi Kudus ti Nazaret ieu salaku tuladan dina hirup kahuripan kulawarga sareng ngagaréja di tengah-tengah masyarakat.

Allah leres-leres ngébréhkeun salira dina wujud ciptaana-Na, nyaéta manusa. Gunem catur antawis Sang Panyipta jeung manusa salaku makhluk ciptaana-Na dilakukeun perantawisan Putra-Na, nyaéta Yesus Kristus anu pajonghok, patepang raray, tur ngandika sareng manusa salaku Sabda sinareng Karya tina rencana Ilahi. Sabda salaku kabar

gumbira anu ngawartakeun kasalametan ka manusa, hususna kaum papa jeung jalma-jalma badosa. Salaku karya Ilahi, kasangsaraan-kasangsaraan Yesus Kristus ngayakinkeun manusa wiréh Allah nunda welas asih ka manusa dugi ka ngarélakeun Putra-Na Anu Tunggal sinareng Sulung. Tunggal dina hal ieu tiasa dihartoskeun “henteu mung hiji”, nanging “manunggal” sareng Sang Putra Sulung, Yesus Kristus.

Yesus nyaéta perwujudan sabda sinareng karya Allah kanggo manusa. Dina lebet sinareng perantawisan hirup Yesus, sabda Allah janten nyata. Yesus nyaéta pemenuhan tina sabda sinareng karya kasalametan jeung kabar gumbira Allah kanggo manusa. Éta pisan anu diajarkeun ka para murid Yesus salaku saksi mata hirup Yesus, wiréh naon rupi anu diajarkeun ieu bener tur layak pisan dipercanten supanten janten percanten tur nampi Yesus salaku Allah sinareng Juru Selamat dunya.

Gambaran salira éta hiji, nanging anggotana seueur. Jeung sanaos seueur, mangrupikeun hiji salira. Éta pisan gambaran hirup Garéja Kristus. Sanaos sanyatana anggota Garéja seueur, jeung rupi-rupi karunia anu bénten-bénten, nanging anggota Garéja ieu hiji salira dina Kristus; Hiji Roh sinareng Hiji Gusti.

Santo Paulus, dina gambaran salira ieu (1Kor.12:27–31), nandeskeun wiréh kamanunggalan hirup insan Kristiani dina Kristus sareng solidaritas sakumna anggota Garéja Kristus. Dumasar kana hal éta, nembrak-nyata wiréh Kristus ku anjeun téh prinsip-prinsip hirup kahuripan sarta kamanunggalan insan Kristiani. Satiap anggota salira Kristus parantos ditempatkeun dina tempat atanapi posisi anu pas salaku bagian tina salira Kristus sakaligus Garéja-Na. Sinareng ogé parantos nganugerahkeun karunia Roh ka satiap anggota luyu sareng karsa pangersa-Na.

Nembrak ogé wiréh saneskanten anggota Garéja di mata Yesus éta saajar (egalitér), henteu aya anu langkung luhur,

henteu aya ogé anu langkung handap. Margi anu ngabéntenkeunana nyaéta fungsina. Satiap anggota kapanggih jeung wajib nyaimbangkeun karunia anu dipiboga demi perkembangan jeung pangwangunan Salira Kristus, nyaéta Garéja-Na, anu guna pikeun hirup sasama.

Kalintang bingahna jirim jisim kuring tiasa “babagi” sareng sasami tina kacamata umat anu parantos nampi homili kalayan pinuh rasa suka cita. Hal ieu mangrupikeun panggilan hirup dina ayana kahoyong anu tulus janten “pelaku sabda”, sanés mung saukur “pengikut Garéja”. Di sagédéngan milampah kahadéan jeung kanyaah ka sasama kanggo sami-sami sasarengan ngawangun hirup kahuripan ngagaréja anu langkung saé tur luyu sareng karsa pangersa Gusti.

Parandéné kitu, parantos sami-sami terang wiréh hal éta tiasa disebatkeun “cara” wungkul, sanés jalan ngajugjug ka Sawarga. Sami-sami terang ogé, wiréh mung aya hiji jalan ngajugjug Sawarga, nyaéta mung Welas Asih Karunia Gusti. Dina satiap rénghap napas, dina satiap tékad, ucap, jeung lampah salawasna miharep Welas Asih Karunia Gusti. Margi kabar suka cita ieu parantos lugay ka alam dunya (Yoh14:6): “Kami jalanna, Kami kayaktian, Kami sumberna hirup. Ku sabab éta, lamun henteu ku jalan Kami, moal aya anu bisa datang ka Rama.”

Kitu deui, kasaéan dina tékad, ucap, jeung lampah anu henteu langkung ti mangrupikeun “cara” wungkul kanggo ngahontal Sawarga kasebat, saupami dipidamel dina kamurnian pikiran sinareng kaikhlasan manah dina iman, pangharepan, jeung kanyaahan, dina giliranana Karajaan Allah baris kapanggih ku nu manggih, katimu ku nu nimu. “Upayakeun heula diri tunduk kana paréntah jeung pangersa Allah. Sagala kaperluan maranéh mah tangtu ku Mantenna dipaparin.” (Matius 6:33). Mugia!***



Eh... Emen..
Tahu gak
berapa usia
Keuskupan
Bandung?

Tahu dongggg, Etumm!!!

Keuskupan Bandung
saat ini berusia.....
90 TAHUN!
betul kan??

Kerenn.. mantapi
Tahu juga si
Emen...
Tumben amat??

Ya tahu lah, Entum..
hari jadi ayah aja tahu,
Masa hari jadi Keuskupan
sendiri gak tau ..Ye elah

Selamat HARI JADI ke 90 tahun
KEUSKUPAN BANDUNG!
Semoga semakin hidup, mengakar,
mekar, dan berbuah bersama
masyarakat Jawa Barat.

emen & entum

MGR. JOHANES PUJASUMARA (†)

MGR. Pierre Marin Arutz, O.S.C (†)

MGR. ANTONIUS SUBIYANTO BUNJAMIN, O.S.C

MGR. Alexander Soetandio Djajasiswaja (†)

Mgr. Jacobus Hubertus Gourmans, O.S.C. (†)

Syukur atas perjalanan 90 tahun Keuskupan Bandung



Dasar sungai kering di Somalia (AFP atau pemberi lisensi)

Badan-badan Bantuan Serukan Tindakan Segera Melawan Kelaparan di Tanduk Afrika

Badan-badan bantuan *Save the Children* dan Gereja menyerukan kepada masyarakat internasional untuk bantuan kemanusiaan mendesak ke Ethiopia, Somalia dan Kenya di mana sedikitnya 16 juta orang berisiko kelaparan karena kekeringan terburuk dalam 40 tahun.

Gereja dan organisasi internasional membunyikan bel alarm atas ancaman kelaparan yang menggantung di Afrika Timur, sebagai akibat dari kekeringan terburuk di kawasan itu dalam 40 tahun.

Lebih dari 16 Juta Orang sangat Butuhkan Bantuan Makanan

Menurut *Save the Children* dan *Intergovernmental Government Authority on Development (IGAD)* yang mengumpulkan blok delapan negara di Tanduk Afrika, diperkirakan 16 juta orang, termasuk banyak anak-anak, sangat membutuhkan bantuan makanan di Ethiopia, Somalia dan Kenya, di mana tiga musim hujan berturut-turut telah gagal.

Dari jumlah tersebut, 6 hingga 6,5 juta berada di Ethiopia, 3,5 juta di Kenya, dan 6 juta di Somalia. Juga diantisipasi bahwa banjir dan ketidakamanan di Sudan Selatan akan mendorong 8 juta orang lagi ke dalam kerawanan pangan akut. Di seluruh wilayah IGAD, 29 juta menghadapi kerawanan pangan yang tinggi.

Para ilmuwan dan lembaga bantuan menyalahkan perubahan iklim sebagai penyebab kekeringan melanda negara-negara yang dilanda konflik dan baru-baru ini oleh pandemi COVID-19.

Kenya

Di Kenya beberapa sumber air utama – sungai, sumur bor, dan sumur dangkal – tidak memiliki cukup air untuk manusia dan ternak. Banyak lubang bor yang sudah kering, memaksa orang menempuh jarak berkilo-kilometer untuk mengambil air.

”Di daerah gersang dan semi-kering di Kenya, anak-anak sering kali hanya bisa

makan satu kali sehari. Keluarga dan anak-anak semakin dekat dengan kelaparan setiap jam. Kami mendesak komunitas internasional untuk menyediakan lebih banyak dana sebelum situasi tidak terkendali,” harap Yvonne Arunga, direktur Save the Children Kenya.

Somalia

Di Somalia selama delapan bulan terakhir lebih dari 720.000 orang, yang telah sangat terpengaruh oleh konflik bersenjata selama beberapa dekade, serangan teroris, ketidakstabilan politik, dan COVID-19, telah meninggalkan rumah mereka untuk mencari makanan dan air.

Save the Children melaporkan bahwa, menurut perkiraan Perserikatan Bangsa-Bangsa, jika situasinya tidak segera ditangani, 1,4 juta anak dapat mengalami kekurangan gizi parah pada pertengahan tahun.

Kasus malnutrisi juga meningkat di Kenya, di mana 755.000 anak-anak, dan 103.000 wanita hamil dan menyusui membutuhkan perawatan segera untuk mengatasi malnutrisi akut.

Etiopia

Save the Children juga menyoroti bahwa kekeringan yang berkepanjangan dan menghancurkan di Etiopia menghancurkan ketahanan anak-anak dan keluarga yang telah lelah, karena lebih dari 17 bulan perang di negara itu dan dua tahun pandemi COVID-19.

Setidaknya 8,1 juta orang membutuhkan bantuan pangan segera, dan lebih dari 286.000 terpaksa meninggalkan rumah mereka untuk mencari makanan dan air. Keluarga penggembala telah kehilangan lebih dari 1,46 juta ternak. Akibatnya, anak-anak kehabisan susu, sumber makanan utama mereka, dan hampir 890.000 anak di bawah usia lima tahun kini menderita gizi buruk.

“Darurat kelaparan di Ethiopia diperkirakan semakin memburuk dalam beberapa bulan mendatang, karena musim hujan keempat yang mencatat curah hujan di bawah rata-rata, serta mendekati musim paceklik yang berlangsung dari Juni hingga September,” kata direktur nasional *Save the Children* di Etiopia, Xavier Joubert.

Dampak Perang di Ukraina

Save the Children bersama organisasi Gereja yang terlibat dalam bantuan kemanusiaan di wilayah tersebut, lebih lanjut meminta perhatian pada fakta bahwa krisis telah diperparah oleh perang di Ukraina, yang menaikkan harga pangan (terutama gandum, 90% di antaranya diimpor dari Rusia dan Ukraina), juga mengalihkan perhatian internasional dari bencana kemanusiaan yang akan datang di Tanduk Afrika.

Bantuan Kemanusiaan Berkurang

Finn Church Aid (FCA), seorang Finlandia, anggota lembaga berbasis agama dari jaringan global ACT Alliance untuk organisasi bantuan Kristen, telah menyimpulkan bahwa pemerintah di seluruh Eropa memotong dana dari anggaran pembangunan dan mengalokasikannya kembali ke Ukraina.

Organisasi bantuan Gereja menyatakan bahwa mengatasi satu krisis sambil meningkatkan ketidakstabilan di tempat lain bukanlah solusi yang berkelanjutan. Menurut Direktur Eksekutif FCA Jouni Hemberg, “negara maju, mereka yang paling bertanggung jawab atas perubahan iklim, harus bertanggung jawab atas hal ini. Kita harus membantu mereka yang menderita karenanya,” katanya.***

*Pastor Frans de Sales, SCJ
Sumber Lisa Zengarini (Vatican News)*

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Menggali Ide Orisinal

Sebagai pendamping komunitas remaja, kami bersyukur saat ini dapat bertemu tatap muka. Terpancar ekspresi yang lebih akrab dan lepas bebas pada anak-anak yang hadir, berbeda dengan saat online. Semoga anak-anak mendapatkan energi baru untuk melanjutkan perjuangannya belajar dan beraktivitas di rumah dengan gembira.

Satu perbedaan dibandingkan sebelum pandemi, ternyata anak-anak lebih terikat pada ponselnya. Kami sempat menawarkan agar selama acara ponsel dikumpulkan di panitia, tapi mereka menolak. Di dalam diskusi, anak-anak membahas topik dengan melihat ponsel terlebih dulu, membuka mesin pencari (search engine seperti google, yahoo, bing) atau membuka aplikasi pencari solusi jawaban, baru melemparkan jawabannya.

Satu contoh kejadian, saat ditanyakan, “Menurut kalian, apa saja contoh tindakan yang menunjukkan kita adalah warga masyarakat yang tertib aturan?”. Anak-anak tidak segera menjawab, tapi melihat ponselnya, mencari jawaban di sana, baru menjawab sesuai apa yang tertulis. Satu anak menjawab, “Bayar pajak”. Kami menanggapi, “Wah, bagus idenya. Apa saja manfaat yang dirasakan kalau setiap orang membayar pajak?”. Anak tersebut tidak bisa menjawab, sampai ada peserta lain yang search dan menjawab. Kami jadi sedih, seperti berdiskusi dengan robot-robot.

Barangkali selama belajar dari rumah, mereka terbiasa memanfaatkan mesin pencari atau aplikasi. Memang lebih mudah karena selalu ada jawaban selama kita punya kata kuncinya. Hanya kami merasa ada yang kurang tepat dengan kebiasaan anak-anak ini. Menjawab dengan bantuan, seperti meletakkan otak di mesin pencari. Kami merasa jawaban spontan yang hadir dari penalaran dan ide orisinal setiap anak akan membuat diskusi

lebih berkualitas dan bermanfaat. Apakah benar pemikiran kami, atau hanya kekuatiran karena belum terbiasa saja?

Y dan V

Yang terkasih Y dan V, terima kasih atas kesediaan melakukan pendampingan, baik secara online maupun offline. Penemuan menarik terkait fenomena diskusi remaja mengantar pada pemikiran apakah penting untuk berpikir dan mengungkapkan ide secara orisinal?

Setiap hari manusia dihadapkan pada masalah yang perlu dipecahkan atau kebutuhan yang perlu dipenuhi. Situasi ini menantang manusia untuk menciptakan ide-ide dan mencari solusi agar hidup dapat dijalani dengan lebih praktis, lebih nyaman dan lebih hemat. Ada dua proses yang terlibat untuk terwujudnya ide yang lebih baik, yaitu: kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan komunikasi.

1. Pemecahan Masalah.

Untuk memecahkan masalah dan sampai pada solusi yang sesuai dengan situasi lingkungan terkini, maka seseorang perlu menggali ide-ide orisinalnya, pemikiran dan gagasan yang muncul dari pemikirannya sendiri. Bisa terjadi ada dua orang atau lebih yang menemukan ide sama, tanpa saling mempengaruhi, ide sama tersebut dapat disebut ide orisinal. Orang yang berpikir orisinal berani mempertentangkan cara lama dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru; melahirkan kreasi yang asimetri dan berbeda dengan desain konvensional; menemukan permasalahan baru setelah membaca atau mendengar gagasan tertentu. Pemikiran orisinal merupakan awal lahirnya ide baru (inovatif).

Tom Gorman di buku “Innovation”

menceritakan kejadian di stasiun Manhattan. Disana ada dua pintu untuk orang keluar menuju jalan. Suatu hari satu pintu tertutup dan semua orang melewati satu pintu saja sehingga mereka berdesakan dan arus melambat. Sampai ada orang yang bertanya “Apakah pintu yang satu lagi bisa dibuka?” Disusul dengan seseorang lainnya membuka pintu itu, maka arus pejalan kaki pun kembali lancar melewati dua pintu. Situasi ini menggambarkan ada kalanya permasalahan yang kita hadapi sederhana saja, namun jadi berkelanjutan dan tidak terpecahkan sebelum hadirnya orang dengan ide inovatif.

Setidaknya ada 3 alasan yang membuat orang enggan mencari dan melakukan ide inovatif:

1. Mengasumsikan hal terburuk: pasti disalahkan, pasti gagal, yang ini sulit.
2. Menyerahkan pada orang lain untuk mengerjakan: bukan saya yang biasanya mengerjakan.
3. Kurang kepedulian pada lingkungan: situasi seperti ini tidak apa-apa buat saya, biasa saja.

Di dalam komunitas remaja, ada kemungkinan para pencari jawaban instan pernah mengalami perlakuan buruk (dimarahi, dihina, disalahkan) karena ide orisinal yang diungkapkan atau dilakukannya. Atau terjadi pada remaja dengan latar belakang lingkungan (keluarga, sekolah, teman-teman) yang kurang memberikan peran dan tanggungjawab, ia kurang dilibatkan untuk mengamati lingkungan dan berempati pada kondisi orang lain.

Menemukan ide orisinal membuat seseorang hidup lebih bahagia dan bebas. Ia tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari lingkungan luar, namun dapat bertindak dengan cara praktis dan sederhana. Ia pun mengetahui makna dari tindakannya. Remaja yang penuh rasa ingin tahu untuk menjawab kebutuhannya akan belajar dengan cara

berbeda dibandingkan dengan remaja yang takut dimarahi orang tua / guru, atau sekedar mengejar nilai dan menonjolkan diri di depan temannya.

2. Kemampuan komunikasi.

Penting bagi remaja untuk dapat berdiskusi secara terbuka, baik dengan teman sebaya dan pembimbing di komunitas, maupun keluarga di rumah dan guru di sekolah. Melalui diskusi, wawasan remaja diperluas, ia menemukan aneka ide dan melihat dari berbagai sudut pandang, ia pun digugah untuk menggali makna terhadap pemikiran, keputusan dan tindakan yang akan dipilihnya.

Remaja perlu meningkatkan kemampuan menyampaikan pesan secara jernih sehingga orang lain dapat merespon dengan tepat. Di sisi lain suasana nyaman di dalam kelompok juga memegang peran penting agar remaja bersedia mengungkapkan idenya. Bagaimana membangun suasana diskusi yang membuat setiap orang merasa didukung dan diterima, tidak sungkan mengungkapkan ide apapun karena terbebas dari rasa takut ditolak atau dicap bodoh oleh orang lain. Kebiasaan berdiskusi terbuka akan membuat remaja lebih percaya diri, menilai dirinya bermakna karena berkontribusi dalam pengambilan keputusan, serta menjadi pribadi sportif karena terbiasa mendapatkan umpan balik dari orang lain.

Y dan V terima kasih telah membunyikan alarm kepada kita semua. Saatnya untuk orang tua, guru dan pendamping memperbanyak diskusi dengan remaja dalam suasana yang setara, terbuka dan bersahabat. Ide-ide segar dari kaum muda yang mulai berdinamika dengan situasi saat ini tentunya akan memberikan jawaban yang lebih sesuai dengan dunia sekarang dan menggugah terjadinya perubahan yang sungguh diperlukan.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Sudah Cerai Sipil, Rujuk Kembali

Oleh RP. Postinus Gulö, OSC*

Pastor Postinus, saya Romo FG, dari Paroki LS. Saya sedang menghadapi satu kasus perkawinan. Ada pasangan suami-istri (pasutri), kita sebut inisialnya saja: AD (suami) dan WM (istri). Keduanya Katolik dan menikah sah secara Katolik pada tahun 2008 silam. Mereka sudah dikaruniai seorang anak. Beberapa bulan lalu, mereka konflik besar. Dalam keadaan emosional, mereka saling mengancam untuk bercerai; dan ternyata, terjadilah demikian. Mereka cerai sipil pada September 2021. Namun, setelah beberapa bulan, keduanya sangat menyesal. Mereka pun sadar bahwa keputusan untuk cerai sipil bukanlah keputusan yang benar dan bijak. Akhirnya mereka sepakat untuk kembali rujuk sebagai suami-istri. Keduanya saling memaafkan. Suasana rujuk mereka diselimuti oleh suasana haru dan sekaligus penuh syukur.

Setelah rujuk sebagai pasutri, mereka mendatangi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) untuk meminta Akta Perkawinan baru. Mereka sangat kaget karena Dukcapil menolak memberikan Akta Perkawinan baru, sebab tidak ada surat perkawinan baru dari Gereja Katolik. Pada saat itu, Dukcapil meminta keduanya agar menikah kembali menurut agama mereka. Dalam kebingungan, pasutri ini kemudian datang kepada saya dan bertanya bagaimana agar Dukcapil mau menerbitkan Akta Perkawinan baru untuk mereka. Terkait kasus ini, saya ada pertanyaan: 1) Apakah pasutri ini perlu diteguhkan kembali perkawinan mereka secara Katolik agar Dukcapil mengakui perkawinan mereka? Jika kembali diteguhkan, apakah tanggal perkawinan yang dilangsungkan secara Katolik pada tahun 2009 boleh diubah dalam Surat Perkawinan Katolik? Kedua, atau, apa yang mesti dilakukan sehingga perkawinan

mereka dapat dicatat kembali di Dukcapil; dan dengan demikian keduanya memperoleh Akta Perkawinan baru dari Dukcapil? Terima kasih.

Romo FG dari Paroki LS.

Pembahasan dan Jawaban

Deo gratias! Syukur kepada Tuhan! Begitulah kalimat pertama yang terucap dalam hati saya ketika membaca kisah rujuknya pasutri AD dan WM ini.

Romo FG yang baik, kita sangat bersyukur bahwa suami-istri ini yang sempat cerai sipil, mereka memulihkan kembali hidup bersama sebagai suami-istri. Jika kita menghadapi kasus ini, maka hal-hal berikut ini perlu kita perhatikan.

Pertama, sikap apresiatif dan suportif. Kita perlu mengapresiasi dan menyambut niat baik mereka itu dengan memberi solusi agar mereka mendapat kembali pengakuan sipil, yaitu mendapatkan Akta Perkawinan Sipil dari Dukcapil. Oleh karena itu, kata-kata kita, nasihat-nasihat kita, bahkan bahasa tubuh kita sebisa mungkin menunjukkan bahwa kita simpatik dan peduli kepada mereka. Jangan pernah kita tampak menghakimi mereka.

Kedua, perkawinan Katolik tidak dapat diceraikan. Kita juga perlu meyakinkan mereka bahwa orang Katolik yang menikah sah secara Katolik, tidak dapat diceraikan oleh kuasa manusia manapun, hanya kematian yang memisahkan keduanya (bdk. kanon 1141, Mat 19: 5-6; Mark 10: 6-9). Kanon 1056 menegaskan juga bahwa salah satu ciri hakiki esensial perkawinan adalah indissolubilitas atau sifat tak dapat diputuskan (tak dapat diceraikan). Itu sebabnya, dalam Kitab Hukum Kanonik kanon 1055 ditegaskan bahwa persekutuan

suami-istri dalam ikatan perkawinan mesti dibangun untuk seluruh hidup (*consortium totius vitae*). Selain itu, kita yakinkan mereka bahwa janji atau kesepakatan nikah yang telah saling diberi dan diterimakan oleh kedua mempelai secara sah tidak dapat ditarik kembali (bdk. kanon 1057 §2).

Berdasarkan ajaran-ajaran di atas, maka Gereja Katolik tidak pernah mendukung dan tidak mengakui perceraian sipil. Tidak hanya itu, perceraian sipil tidak dapat membatalkan atau memutuskan ikatan perkawinan sakramental yang telah dilangsungkan secara sah secara Katolik di hadapan Pastor dan dua saksi. Maka, perkawinan Katolik yang telah dirayakan pada tahun 2008 itu tetap sah dan tetap memiliki martabat sakramen.

Ketiga, akan tetapi, setiap warga negara Indonesia terikat dengan undang-undang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan undang-undang perkawinan di Indonesia, perceraian sipil diakui secara resmi untuk memutuskan hubungan suami-istri. Jadi, kendati secara Katolik perkawinan yang dilangsungkan tahun 2008 itu tetap ada, sah, dan sakramental, tetapi secara hukum sipil tidak demikian; berdasarkan hukum sipil, keduanya telah bercerai. Oleh karena itu, kita perlu membantu pasutri ini mendapatkan kembali pengakuan dari Dukcapil bahwa mereka merupakan suami-istri yang sah.

Apakah Ada Solusi?

Pada bagian ini, saya menjawab pertanyaan Anda. Dalam jawaban kami ini kita dapat melihat dan mengikuti solusi yang ditawarkan.

Pertama, apakah pasutri ini perlu diteguhkan kembali perkawinan mereka secara Katolik agar Dukcapil mengakui perkawinan mereka? Tidak perlu! Sebab, perkawinan yang telah dilangsungkan sah dan sakramental serta sudah

disempurnakan dengan persetubuhan (*consumatum*), berlaku sampai mati. Ikatan perkawinan (*vincolo matrimoniale*) antara pasutri bersifat tetap dan eksklusif (bdk. kanon 1134). Maka, tidak diperbolehkan adanya perkawinan ulang terhadap perkawinan yang sah!

Kedua, apa yang mesti dilakukan sehingga perkawinan mereka dapat dicatat kembali di Dukcapil, dengan demikian keduanya memperoleh Akta Perkawinan baru dari Dukcapil? Solusi agar keduanya diakui secara sipil (lagi) adalah keduanya perlu didoakan oleh Romo. Tetapi, harus ditegaskan bahwa 'perkawinan yang hanya didoakan ini' bukanlah pemberkatan Sakramen perkawinan. Sebab, perkawinan Katolik yang telah mereka langsunjkan pada tahun 2008 sebelum cerai sipil (2021), tetap sah dan sakramental. Pasutri ini didoakan kembali sebagai suami-istri semata-mata agar negara melalui Dukcapil mengakui perkawinan mereka. Beberapa keuskupan di Indonesia memiliki pedoman pelayanan perkawinan semacam ini, yang disebut "*pro effectu civili tantum*" (hanya untuk efek sipil). Perkawinan yang hanya didoakan ini, agar lebih mudah, disebut 'perkawinan efek sipil'.

Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa 'perkawinan efek sipil' bukanlah perkawinan sakramental dan bukan pula perkawinan yang sah secara Katolik. Perkawinan efek sipil hanya bertujuan agar keduanya diakui secara sipil saja! Dalam menerapkan 'perkawinan efek sipil', pastor paroki atau pastor yang mengurus perkawinan itu, mesti mempersiapkan dengan sungguh-sungguh calon pasutri. Salah satu tujuannya adalah agar keduanya memahami tujuan utama dari perkawinan efek sipil ini. Dengan demikian, pasutri diberitahu hal-hal apa saja yang perlu mereka lakukan,antisipasi dan persiapan. Pastor dan pasutri ini mesti dengan sadar dan penuh tanggung jawab menghindari

batu sandungan dan atau berita sensasional yang dapat timbul dari perkawinan efek sipil ini.

Paroki tempat dilangsungkan 'perkawinan efek sipil', kemudian mengeluarkan surat perkawinan, yakni: "*Testimonium Benedictionis Sponsalitia*" (Surat Pemberkatan Mempelai). Khusus paroki-paroki di Keuskupan Bandung, contoh surat ini jika paroki belum punya, bisa diminta ke Tribunal Bandung. Tanggal dan tahun yang ditulis dalam surat ini adalah tanggal 'saat keduanya didoakan' oleh Romo. Surat ini yang kemudian dibawa ke Dukcapil agar perkawinan baru mereka diakui dan dikeluarkan Akta Perkawinan Sipil. Perkawinan efek sipil ini tidak dicatat dalam Buku Perkawinan, tetapi dicatat dalam buku khusus di paroki. Khusus di Keuskupan Bandung, surat perkawinan efek sipil ini disimpan juga di Tribunal Keuskupan Bandung.

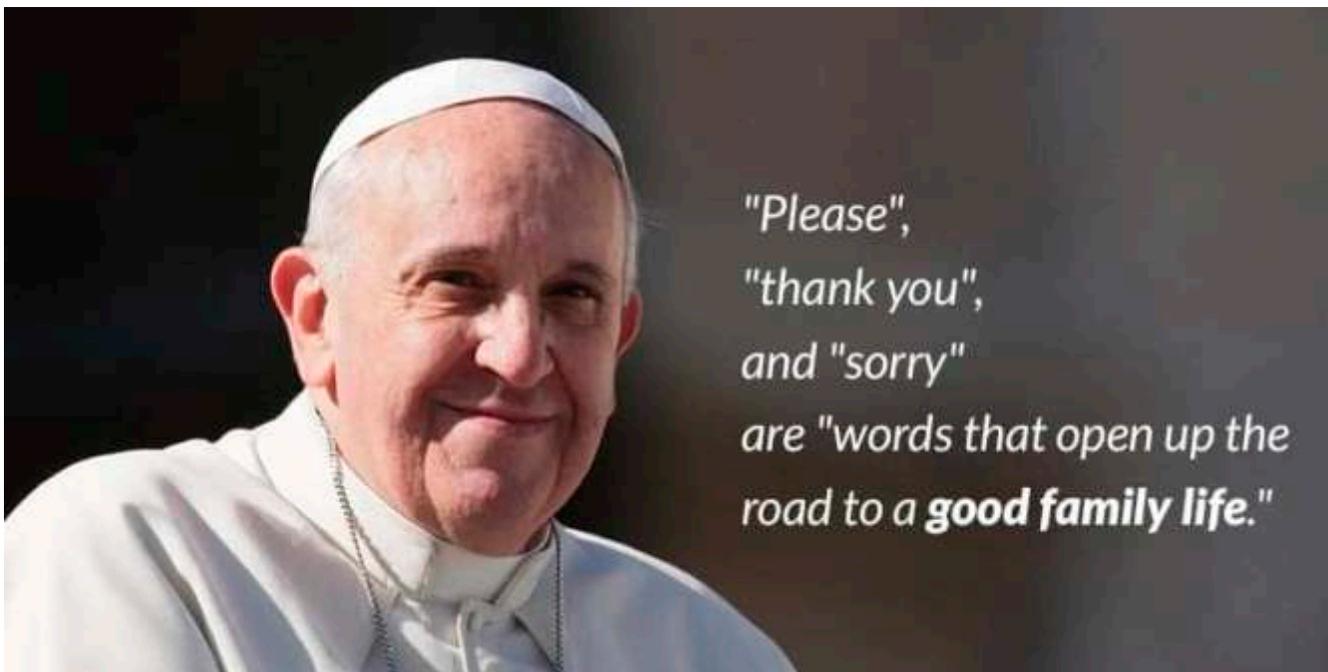
Akan tetapi, harus diperhatikan bahwa tanggal perkawinan yang tertulis dalam Buku Perkawinan Katolik tetap yang sah secara Katolik, yakni perkawinan sebelum keduanya cerai sipil. Surat Perkawinan Katolik tetap berjudul: "*Testimonium*

Matrionii". Tanggal perkawinan dalam surat ini tidak diubah.

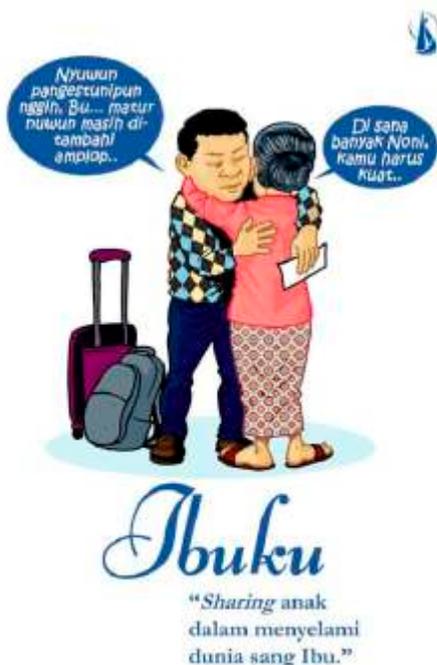
Di beberapa keuskupan di Pulau Jawa, telah menyusun Ibadat Perkawinan Efek Sipil. Di Keuskupan Bandung, tata ibadah perkawinan efek sipil ini dimuat dalam buku Pedoman Pelayanan Perkawinan Efek Sipil, halaman 10-14. Pedoman ini telah dibagikan kepada para pastor di setiap paroki. Tentu, Pedoman ini hanya berlaku secara internal.

Demikian pembahasan dan jawaban kami atas pertanyaan Romo FG ini. Sebelum kami mengakhiri tulisan ini, kami mengajak para pembaca untuk meluangkan waktu sejenak mendoakan pasutri yang kembali rujuk ini. Hal penting yang tidak boleh dilupakan adalah pasutri mempunyai kewajiban dan hak untuk memelihara hidup bersama dalam ikatan perkawinan hingga maut memisahkan (bdk. kanon 1141 dan 1151). Oleh karena itu, jika terjadi konflik, janganlah perceraian sipil yang dijadikan solusi; berjuanglah untuk setia kepada pasangan Anda, sehabis-habisnya!***

***Anggota Tribunal Keuskupan Bandung dan Komisi Kanonik OSC**



"Please",
"thank you",
and "sorry"
are "words that open up the
road to a **good family life.**"



AGUSTINUS SETYODARMONO, SJ

“Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan”. Begitulah pepatah bijak yang sering kita dengarkan. Pepatah ini hendak mengatakan bahwa kasih ibu terhadap anak mengalahkan besarnya kasih anak terhadap ibu. Begitulah kira-kira yang tergambar dalam lembar demi lembar buku ini. Rm. Agustinus Seytodarmono, SJ mengekspresikan perasaan terdalamnya ketika berusaha mengingat kembali kesan dan perasaannya akan sosok ibu. Memang, ia mengakui hal ini tidak mudah karena beberapa detail peristiwa ia bersama ibu sudah tidak diingatnya kembali. Namun, rupanya tiap tulisan dalam buku ini berhasil mengajak pembaca untuk juga mengingat kembali kenangan termanis bersama ibu. Menariknya, dalam buku ini Romo Nano (sapaan akrabnya) juga menuliskan kesannya terhadap figur “ibu yang lain”. Figur “ibu” itu tidak lain dan tidak bukan adalah para ibu dari beberapa frater novis Jesuit yang ia dampingi. Pengalaman Romo Nano sebagai pembina di Novisiat SJ sejak 2012 membuatnya paham terhadap karakter dari tiap ibu. Sebagai contoh, ada sosok ibu yang lemah-lembut, ada pula

Renungan Anak akan Sosok Ibu

Judul : Ibuku: *Sharing* Anak dalam Menyelami Dunia Sang Ibu
 Penulis : Agustinus Setyodarmono, SJ.
 Penerbit : Kanisius, 2020.
 ISBN : 978-979-2164-03-9
 Tebal buku : x+141

yang galak (bahkan dilukiskan seperti “tukang jagal”). Semua karakter dari para ibu itu rupanya memengaruhi sifat, kebiasaan dan sisi psikologis dari anak-anak mereka. Hal ini sedikit banyak tampak dari macam-macam karakter anak; periang, pemberani, percaya diri, pemurung, sulit menentukan keputusan, manja, dan sebagainya. Maka, buku ini secara implisit juga mengetengahkan pola asuh dan komunikasi yang baik antara ibu dan anak mereka.

Buku ini menarik untuk dibaca, terlebih bagi anda yang sedang “bernostalgia” akan sosok ibu. “Ketika aku melihat sejarah hidup ibu, aku semakin menyukai kehadiran ibuku. Walaupun sejarah hidupnya jauh dari kata ideal, ibu bisa *survive* dan menjadi ibu yang baik bagiku” (hlm. vii). Begitulah bunyi salah satu kutipan Romo Nano dalam buku ini. Kiranya dengan membaca buku ini, para anak tergugah untuk menerima segala kelebihan dan kekurangan dari ibu mereka masing-masing.***

Fr. Gabriel Mario L, OSC

Mama...

oleh Fr. Duen Sant Duary Ginting, OSC

Sudah lebih satu jam sejak Angel berdiri di depan makam itu tanpa bergeming. Entah apa yang dia pikirkan. Nisan di depannya bertuliskan Asri Fransiska, ibunya. Sudah hampir dua puluh tahun sejak Ibunya terbaring di makam itu. Sudah hampir dua puluh tahun juga Angel tinggal bersama neneknya di Perancis. Baru sekarang dia memiliki banyak waktu untuk berdiri di makam itu untuk mengenang ibunya. Tapi apa yang harus dikenang? Hari itu dia masih berumur lima tahun. Dia masih seorang gadis kecil polos yang tidak tahu arti kata kematian. Bahkan masih teringat dalam benaknya kalau saat itu dia menatap bingung ke arah orang-orang di sekitarnya. Sama sekali tidak ada perasaan sedih. Dia bahkan bertanya kenapa orang-orang di sekitarnya menangis? Kenapa orang-orang di sekitarnya tampak sedih? Apa yang perlu disedihkan?

Saat itu dia berlarian di sekitar rumahnya dengan riang. Mungkin senang karena rumahnya dikunjungi banyak orang. Dia bisa melihat bibinya, paman, sepupu-sepupunya yang lebih tua daripada dirinya, bahkan neneknya. Selama ini dia sangat jarang bertemu keluarga besarnya karena hampir semuanya tinggal di luar negeri, termasuk neneknya yang tinggal di Paris. Berulang kali dia mencoba mengajak mereka bermain tanpa sekalipun menuai tanggapan. Dia bingung. Ada apa dengan orang-orang ini? Kebingungannya mendorongnya untuk bertanya kepada neneknya

“Nenek, kenapa orang-orang menangis?” tanya

bingung. Mata polosnya tampak bersinar bingung.

Mendengar itu, neneknya malah menangis semakin keras sambil memeluknya lama. Angel semakin bingung. Dia bahkan bisa merasakan tatapan orang-orang di sekitarnya yang melihat ke arahnya dengan kasihan. Beberapa tampak berbisik pelan. Entah apa yang mereka bicarakan. Tapi saat itu dia sama sekali tidak ambil pusing.

Melihat neneknya tidak menjawab, Angel lari ke arah jenazah ibunya dan dengan lembut mengguncang lengan ibunya yang terkulai tak bernyawa.

“Ma... , Mama... , Mama kenapa tidur? Di rumah kita kan lagi banyak orang” katanya polos sambil berusaha membangunkan Ibunya. Tangan kecilnya tampak dengan lembut mengguncang lengan Ibunya tanpa ada respon sedikitpun. Dia kembali merasa bingung. Kenapa orang-orang bertingkah aneh hari ini?

Tiba-tiba sepasang lengan tampak memeluknya dan menariknya menjauh. Angel bisa mendengar isakan orang itu. Dia tahu itu bibinya. Tangan itu memeluknya beberapa saat sebelum dengan lembut membelai pipinya. Hanya beberapa saat setelah itu, dia langsung dibawa ke rumah neneknya di Paris dalam ketidaktahuannya

yang ironis. Hingga dia sadar suatu saat, dan semuanya sudah terlambat.

Angel berdiri di depan makam ibunya dengan. Anehnya sama sekali tidak ada air mata di pipinya. Matanya hanya menatap kosong. Air mata seolah tidak



mampu lagi menggambarkan kesedihannya. Hanya dia yang tahu seberapa besar kesedihan yang dia rasakan di dalam hatinya. Hanya dia yang tahu sesakit apa hati yang hancur saat tahu bahwa ibunya meninggal, dan dia sebagai seorang anak, sama sekali tidak memberikan penghormatan terakhir kepada ibunya. Kesedihannya sedemikian besarnya hingga jiwanya seolah kehilangan semua dayanya. Dia bisa merasakan kevakuman jiwanya.

Tubuhnya seolah beku. Sejak dia menginjakkan kakinya di depan makam itu, dia sama sekali tidak memikirkan apa-apa. Dia hanya diam dan meratap. Meratapi kesedihannya yang muncul terlambat.

Dua jam dia berdiri di tempat itu. Bahkan langit mendung pun seolah sama sekali tidak dipedulikannya. Rintik hujan yang mulai turun perlahan seolah tidak mampu membutnya beranjak. Hingga hujan deras itu mulai menerpa tubuhnya, dia masih berdiri bagai patung. Sama sekali tidak ada tanda-tanda akan beranjak dari tempat itu.

“Dik..., lagi hujan, kamu kenapa masih di sini?” Sebuah suara tiba-tiba saja terdengar di telinganya. Di atas kepalanya, sebuah payung tampak menaunginya dari hujan yang deras.

Angel menatap orang di sebelahnya dengan tatapan kosong. Sama sekali tidak ada suara keluar dari mulutnya.

Lelaki di sebelahnya tampak kaget melihat tatapan itu. Sama sekali tidak ada air mata di wajah cantik gadis itu. Tapi entah kenapa dia bisa merasakan kesedihan yang mendalam di bola mata yang seolah kehilangan cahaya itu. Sebuah kesedihan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Sebuah kesedihan yang sedemikian mendalamnya hingga jiwa seolah keluar dari tubuhnya.

Lelaki itu tampak menarik napas berat. Dia tidak lagi memaksa gadis di sebelahnya untuk pergi dari makam itu. Lelaki itu menatap makam di depannya dengan

pandangan penuh arti.

“Orang ini pasti orang yang sangat berarti dalam hidup kamu,” katanya pelan.

“...”

“Dulu aku selalu bertanya kenapa orang harus mati? Apa kematian itu? Kenapa kita sedih saat salah seorang yang paling berharga dalam hidup kita, pergi begitu saja? Bukankah kematian hanya berarti bahwa dia akan menjalani hidup yang sepenuhnya baru? Bukankah kematian dapat menghilangkan setiap penderitaan yang dialaminya di dunia? Jadi kenapa kita yang ditinggalkannya harus merasa sedih?”

“...”

Angel hanya diam tanpa tanda-tanda akan menanggapi. Dia masih menatap kosong.

Laki-laki itu kembali melanjutkan

“Kita sedih, karena kita merasa bahwa kita tidak layak untuk ditinggalkan. Kita sedih karena kita egois dan tidak ingin kehilangan apa yang kita miliki. Karena itu saat orang yang kita sayangi, yang kita pikir milik kita meninggal, kita merasa sedih,”

“Memang menyedihkan, tapi percayalah bahwa kita tidak tahu apa yang terjadi dengan orang yang sudah mati. Kenapa kematian itu misteri? Supaya kita tidak berdukacita, dan percaya bahwa mereka yang sudah mati akan memperoleh kebahagiaan di akhirat. Jadi, jangan buang waktumu untuk bersedih. Kamu masih hidup dan harus menjalani hidup. Kalau kamu selalu tinggal dalam kesedihan, maka pada akhirnya hidup itu sendiri menjadi tidak ada artinya bagi kamu. Kamu tidak akan ada bedanya dengan mereka yang sudah mati”.

Sesaat, alis Angel tampak sedikit bergerak. Tapi dia masih menatap makam itu dalam diam.

*Mama..., apakah mama bahagia di alam sana? Apakah mama sudah bertemu Tuhan? Apakah akan ada saat dimana kita akan bertemu lagi? Mungkin... ****

Cium Salib atau Hormat Salib

Tahun ini, Jumat Agung jatuh pada hari Jumat, 15 April 2022. Ini adalah hari peringatan dari penyaliban Yesus Kristus di bukit Golgota. Dalam kalender masehi, peristiwa ini selalu dirayakan setiap hari Jumat sebelum minggu Paskah. Lalu, apa makna Jumat Agung bagi umat Kristen?

Dalam tradisi Gereja Katolik, Jumat Agung adalah Hari Jumat sebelum Minggu Paskah, hari peringatan Penyaliban Yesus Kristus dan wafatnya di Golgota. Ini merupakan peringatan wafatnya Yesus Kristus di kayu salib setelah diadili. Setelah mengalami berbagai penyiksaan dan penderitaan akhirnya Yesus wafat di Bukit Golgota di atas kayu salib. Kematian tersebut dipercayai oleh umat kristiani sebagai bentuk penebusan dosa umat manusia.

Di dalam ibadat Jumat Agung diadakan upacara penghormatan salib dengan cara mencium salib. Tradisi cium salib atau kecup salib ini sudah dimulai sejak abad IV. Mula-mula kebiasaan ini dilakukan di Yerusalem. Seiring berkembangnya waktu, kebiasaan tersebut diakui Gereja dan mulai dilakukan di seluruh dunia. Tradisi atau kebiasaan itu pun selanjutnya dimasukkan menjadi salah satu bagian penting dalam perayaan Jumat Agung.

Pada bagian ini, umat maju satu per satu dengan cara berbaris dan mengecup salib atau mencium salib. Ini adalah salah satu bagian penting dalam liturgi Jumat Agung yang dilakukan di seluruh dunia. Salib yang dicium bukan hanya sekedar kayu palang namun mempunyai makna, untuk memusatkan perhatian pada salib sebagai sumber kebahagiaan, karena dari salib itulah Yesus berseru kepada Bapa-Nya dan juga akan bangkit dari antara orang mati.

Tindakan mengecup salib tidak hanya terbatas pada tindakan mengecup itu sendiri,

tapi harus sampai pada alasan dan tujuan dari tindakan itu sendiri. Terlebih pula pada iman yang mau disimbolkan melalui tindakan tersebut. Mengecup salib mengandung makna kagum sekaligus syukur atas pengorbanan Kristus di salib untuk penebusan dosa manusia. Selanjutnya, kebangkitan Kristus membawa manusia pada kemenangan dan mengembalikan martabat anak Allah ke dalam diri manusia yang sudah diselamatkan. Kita menghormati Dia yang tersalib karena Dia memilih jalan yang paling keji untuk keselamatan kita, sahabat-sahabat-Nya. “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh. 15:13).

Namun selama masa Pandemi Covid-19 upacara mencium salib diubah menjadi upacara penghormatan salib. Meski tidak lagi dengan tindakan mencium atau kecup salib upacara penghormatan salib pada saat Ibadat Jumat Agung tetap dapat terlaksana dengan khushuk dengan cara memberi penghormatan secara membungkukkan badan serta menundukkan kepala di depan Salib Yesus Kristus. Pemaknaannya tetap sama dengan memberi penghormatan kepada Yesus yang telah mengorbankan dirinya menebus dosa umat manusia dengan wafat di kayu Salib. Tata cara yang sedikit berbeda dari tradisi yang sudah lama ada ini memiliki tujuan kemanusiaan dan guna mengurangi kontak fisik antar sesama umat di tengah wabah virus pandemi covid-19 yang masih terjadi hingga saat ini.***

Fr. Gregorius Dimas Arya Pradipta

“Ulang Tahun Moli”

Oleh Kristofora Wiwi

Suatu pagi Moli bangun dan duduk di tempat tidurnya. Moli melihat sebuah kertas di meja sebelah tempat tidurnya, Ternyata, kertas itu berisikan sebuah pesan, Moli diminta untuk mencari dan mengikuti bendera yang berwarna merah yang ada di rumahnya.

Moli melompat dari tempat tidurnya, Moli sangat penasaran. Saat membuka kamar Moli melihat ada bendera berwarna kuning di atas buku, bendera berwarna biru di pintu, dan bendera berwarna merah berada di meja. Moli mengingat pesan yang ada di kertas tadi, Moli pun berjalan mengikuti bendera berwarna merah.

Moli berjalan dan menemukan pintu belakang rumah. Ternyata di pintu belakang rumah juga terdapat bendera berwarna merah. Moli membuka pintu dan berjalan menuju halaman belakang rumahnya. Tiba-tiba saat Moli membuka pintu terdengar suara terompet, kemudian ledakan *confetti* wah meriah sekali.

Di halaman belakang sudah ada papa, mama, dan adik Moli mempersiapkan kue ulang tahun, dan hadiah untuk Moli. Seluruh keluarga Moli menyanyikan dan mengucapkan Selamat Ulang Tahun untuk Moli. Moli mengucapkan terimakasih dan merasa senang sekali karena sudah diberi kejutan oleh keluarganya.

Acara Ulang tahun Moli di belakang rumah hanya dirayakan oleh keluarga Moli saja, karena situasi pandemi. Moli mencoba seluruh makanan manis sampai kenyang. Moli menyimpan seluruh makanannya di dalam kulkas, karena keluarga Moli tidak sanggup menghabiskannya. Sorenya Moli keluar rumah untuk menyiram tanaman, Moli melihat ada anak kecil yang membawa karung dan mengumpulkan botol-botol plastik bersama ibunya.

“Buu aku mau roti yang ada di warung itu” seru anak kecil itu sambil menunjuk ke

arah warung yang menjual roti. Namun, ibu adik kecil itu menggeleng dan melanjutkan berjalan.

Moli berlari, ke dapur mengambil beberapa makanan dan menyiapkan wadah makanan, kemudian Moli membuatkan tulisan selamat makan semoga suka. Moli memasukkannya dan mengambil kantung dan berlari kembali ke depan rumah.

“Adik kecil sini siniii.... aku punya roti” Moli melihat adik kecil itu berlari kegirangan menghampiri Moli dan mengatakan terimakasih sambil membuka dan mencicipi roti, saat melihat bentuknya adik kecil ini memandangi wajah Moli dan meletakkan kuenya menutup matanya dan mengatupkan tangannya. “Ya Tuhan, Kakak baik hati sedang berulang tahun berikan kesehatan dan kegembiraan selalu. Amin” adik kecil mengucapkan selamat ulang tahun sambil memperlihatkan gigi ompongnya dan berlari berjalan bersama ibunya membawa kue dan makanan dari Moli.

Moli tersenyum dan berlari ke kamarnya, mengucapkan terimakasih kepada Tuhan di hari ulangtahunnya boleh berbagi dengan adik kecil. Adik kecil ini juga mendoakan dan mengingatkan Moli untuk bersyukur atas banyak hal yang didapat Moli di Hari Ulang tahun.***

Pemenang SERSAN-B edisi 494 April 2022

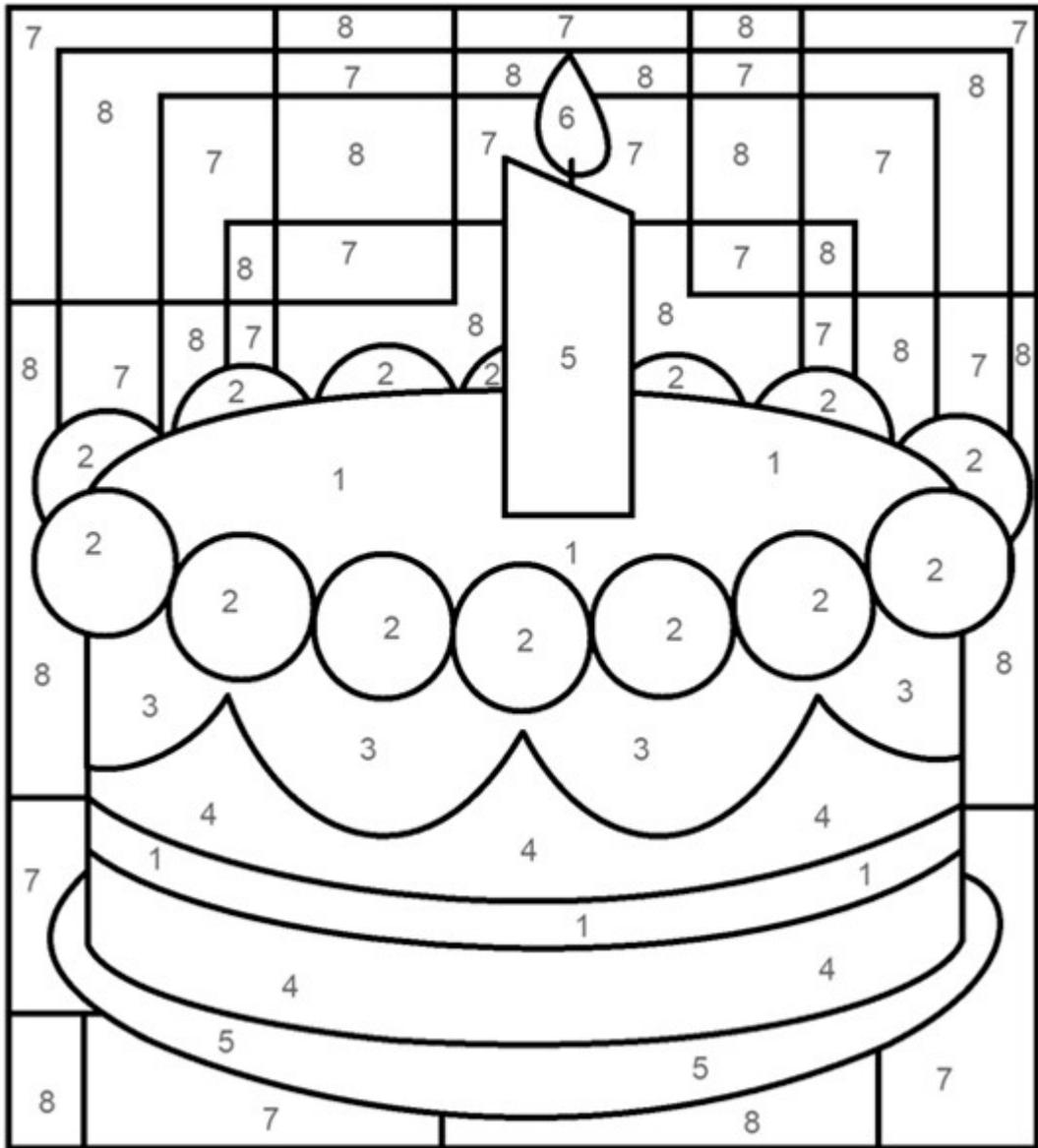
Engkun Kuniah



Hadiah akan dikirimkan oleh Redaksi

Yuk Warnai Kue Ulang Tahun Ini !!

BIRTHDAY CAKE



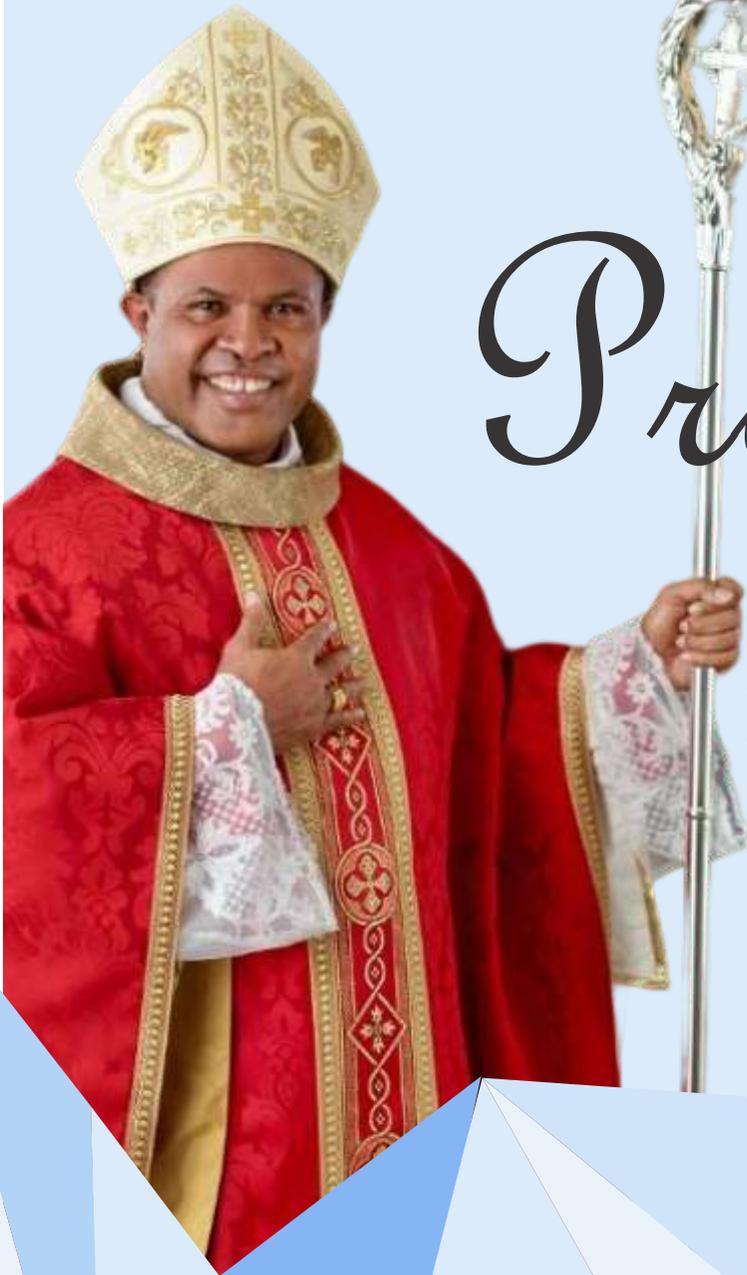
1: Coklat
2: Merah
3: Pink
4: Kuning

5: Abu-abu
6: Orange
7: Biru Tua
8: Biru Muda

Kirimkan jawaban ke email : redaksikomunikasi@gmail.com
Ada hadiahnya lho. Jangan lupa sertakan juga Kupon Sersan-B nya ya.
Email diterima paling lambat 20 Mei 2022.
REDAKSI KOMUNIKASI Jl. Moh. Ramdhan no. 18, Bandung

KUPON
SERSAN-B
No.499/2022

KOMSOS Keuskupan Bandung
mengucapkan



Proficial

Mgr. Seno Ngutra
sebagai Uskup
Keuskupan Amboina



Anno 1931



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung
Yayasan Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS-CARE

UNGGUL DALAM
PEMBENTUKAN
MANUSIA YANG
UTUH MELIPUTI
ASPEK-ASPEK:

Intelektualitas
Emosi
Psikomotorik
Humaniora
Religiositas



SIAP
ADAPTASI
KEBIASAAN
BARU

pembelajaran
jarak jauh
dengan
Learning
Management
System



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung Pendidikan bermutu, bangsa maju

- **KB**
Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
KB Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung
Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **TK**
TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung
TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SD**
SD Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung
SD Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung
SD Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SMP**
SMP Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung
SMP Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SMA**
SMA Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung
SMA Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



CANNING COLLEGE



MARWITA MAGISWARA



GuangXi Normal University